

MAKNA TASBIH DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan Tasbih)

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Dalam Ilmu Tafsir Hadits**

Oleh :

Desi Andriyani

NIM : 11330006



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2015 M / 1436 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam IAIN Raden Fatah
Palembang
di -

PALEMBANG*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa Skripsi berjudul **"MAKNA TASBIH DALAM AL-QURAN (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan Tasbih)"**, yang ditulis oleh saudara :

Nama : Desi Andriyani

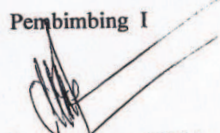
Nim : 11330006

Sudah dapat diajukan untuk mengikuti sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

Wassalam,

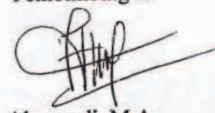
Pembimbing I


Dr. Idrus Alkaf, M.A

NIP : 19690802 199403 1 004

Palembang,

Pembimbing II


Almunadi, M.A

NIP : 19731112 200003 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari/Tanggal : Jum'at / 02 Juli 2015

**Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang.**

Maka Skripsi Saudari :

Nama : Desi Andriyani

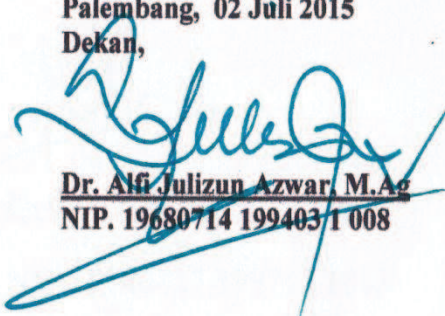
NIP : 11330006

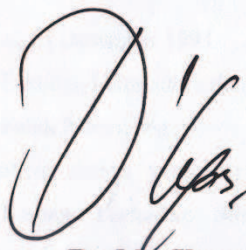
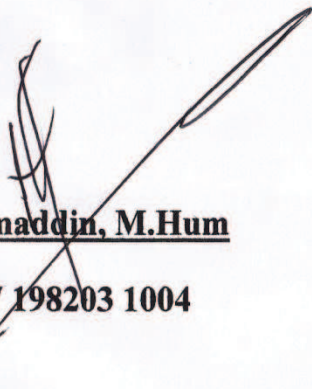
Jurusan : Tafsir Hadits

**Judul Skripsi : Makna Tasbih Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat-surat
yang diawali dengan Ungkapan Tasbih**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh
Gelara Sarjana Program Strata I (S.I) Pada Jurusan Tafsir Hadits.

Palembang, 02 Juli 2015
Dekan,


Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 19680714 199403 1 008

Tim Munaqasyah**KETUA,****Herwansyah, M.A****NIP.19680725 199703 1009****SEKRETARIS,****Deddy Ilyas, M.Us****NIP.19780613 200801 1031****PENGUJI I,****Drs. Muhammadiyah, M.Hum****NIP.19551107 198203 1004****PENGUJI II,****Hedhri Nadhiran, M.Ag****NIP.19740427 199703 1003**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Andriyani

NIM : 11330006

Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Laut, 15 Desember 1993

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“MAKNA TASBIH DALAM AL-QUR’AN (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan Tasbih)”** adalah karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap bersedia menerima saksi berupa pencabutan gelar.

Palembang,



Desi Andriyani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang Maha pengasih dan Maha Penyanyang dan Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan terbaik Nabi Muhammad Saw, serta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini diberi Judul “Makna Tasbih Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan Tasbih)” ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin dan Pemikiran Islam (S. Ud) dalam ilmu Tafsir Hadits. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi serta dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Thamrin dan Ibu Salamah, S.Pd.I selaku orang tua yang telah melahirkan, mendidik serta mengasuh hingga dewasa kini, karena berkat do’a keduanya lah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.Aflatun Mukhtar, M.A selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang beserta Stafnya.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Dr.Alfi Julizun Azwar, M.Ag.
4. Seluruh Dosen dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Almunadi, S.Ag., MA selaku ketua jurusan tafsir hadits sekaligus penasihat akademik dan Bapak M.Arfa Nurhayat, Lc., M.Hum, selaku sekretaris jurusan tafsir hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

6. Bapak Dr. Idrus Alkaf, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Almunadi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Pimpinan Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang beserta stafnya.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Kehadiran skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang baik dalam pemikiran Islam. Semoga tulisan ini berguna untuk pengembangan ilmu tafsir hadits yang akan datang.

Palembang, 02 Juli 2015

Penulis

Desi Andriyani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Tidak peduli bagaimana dunia memandangmu,
selagi yang kamu lakukan tidak melanggar aturan agama dan negara
maka lakukanlah semau mu
karena , jika tidak sekarang? Kapan lagi...”*

PERSEMBAHAN

- ♥ *Allah SWT atas berkat, rahmat dan karuniaNya*
- ♥ *Bapak Thamrin dan Ibu Salamah, S.Pd.I selaku orang tua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doa yang tulus, serta menjadi motivasi bagi anak-anaknya*
- ♥ *Adik-adik ku : Hera Karwana, Edwin Arisa, dan Erick Al-fahri yang senantiasa memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini*
- ♥ *Pindang Tulang yang selalu menemaniiku*
- ♥ *Dosen-dosen dan Staff lainnya, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang*
- ♥ *Nusa, Bangsa, dan Negara yang tercinta Indonesia Raya*
- ♥ *Teman-teman seperjuangan khususnya Tafsir Hadits angkatan 2011*
- ♥ *Al-mamater yang selalu penulis banggakan*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Jenis dan Sumber Data	9
a. Jenis Data	9
b. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan	12
 BAB II. INVENTARISASI AYAT DAN MAKNA TASBIH	 13
A. Pengelompokan Ayat-ayat Tasbih	13
B. Fawatih As-suwar	18
1. Pengetian Fawatih As-suwar	18
2. Pembagian Fawatih As-suwar	20
C. Tasbih di dalam Al-quran	21
1. Pengertian Tasbih	21
2. Tasbih Menurut Pendapat Para Ulama	27
 BAB III. TASBIH DALAM FAWATIH AS SUWAR	 30
A. Surah an-Nahl	30
B. Surah al-Isra'	38
C. Surah al-Hadid	47
D. Surah al-Hasyr	53
E. Surah at-Taghabun	59

F. Surah ash-Shaff	63
G. Surah al-Jumu'ah.....	68
H. Surah al-A'la	75

BAB IV. ANALISIS TERHADAP SURAH-SURAH YANG DIAWALI TASBIH

A. Relevansi Antara Tasbih diawal Surah dengan Isi Kandungan Surahnya.....	79
1. Surah an-Nahl	79
2. Surah al-Isra'	97
3. Surah al-Hadid	99
4. Surah al-Hasyr	106
5. Surah at-Thaghabun.....	112
6. Surah ash-Shaff	116
7. Surah al-Jumu'ah.....	120
8. Surah al-A'la.....	123
B. Analisis Terhadap Keterkaitan Tasbih Antar Surah dan Isi Kandungannya.....	126

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

Abstrak

Penelitian ini secara spesifik berjudul “Makna Tasbih Didalam al-Qur’an (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan Tasbih)”. Adapun latar belakang penelitian ini bermula dari banyaknya ayat-ayat yang berbicara mengenai tasbih kepada Allah SWT, dimana semua yang ada dilangit dan dibumi beserta isinya bertasbih kepadaNya. Terlebih lagi, terdapat delapan surah yang diawali dengan ungkapan tasbih. Oleh karena itu, didalam skripsi ini akan dibahas mengenai :

1. Bagaimanakah makna tasbih dalam al-Qur’an?
2. Adakah relevansi tasbih yang terdapat diawal surah terhadap isi kandungan surahnya?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* berupa penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dimana, penelitian ini bersifat *deskriptif* yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara tegas dan sejelas-jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang ada, kemudian disimpulkan secara *induktif*, yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus ke umum, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah bagi para pembaca. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pembahasan ini maka didapatkan kesimpulan bahwa tasbih tidak hanya bermakna sekedar pensucian Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagiNya. Seperti, menyamakanNya dengan sesuatu, menyatakan bahwa Dia beranak, dan mempunyai sekutu. Sebagaimana yang tertera dalam tasbih di awal surah *an-Nahl*, *al-Jumu’ah*, *As-Shaff* serta surah *al-A’la*. Atau mengartikan tasbih dalam pengertian berzikir dengan menggunakan nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang agung, seperti yang tertera dalam *Asmaul husna*, dengan cepat dan berulang. Lebih dari itu, tasbih menggambarkan tentang kekuasaan Allah terhadap semua ciptaanNya. Sebagaimana yang diungkapkan melalui surah *al-Hasyr* dan *at-Taghabun*. Selain itu, tasbih juga bermakna sebagai gambaran kebesaran Allah SWT, sebagaimana yang penulis pahami melalui tasbih pada surah *al-Hadid*. Adapun suah *al-Isra’*, memiliki dua makna yaitu sebagai ungkapan kesucian sekaligus kekuasaanNya. Penulis juga menemukan adanya relevansi antar tasbih diawal surah dengan isi kandungan surahnya. Dimana, tasbih yang terdapat di permulaan surah (*fawatih as suwar*) bukan hanya sebagai pengindah saja. Tetapi juga mewakili isi kandungan surah-surahnya. Dari semua surah-surah yang diawali ungkapan tasbih tersebut, lima surah (*Q.S. al-Hadid*, *Q.S. al-Hasyr*, *Q.S. ash-Shaff*, *Q.S. al-Jumu’ah*, dan *Q.S. ath-Taghabun*) menyatakan bahwa segala sesuatu di langit dan dibumi bertasbih kepadaNya sejak dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang. Dia-lah yang memiliki semua kekuasaan dan yang Maha bijaksana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kitab suci al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu. Semakin dikaji, al-Qur'an menimbulkan pengembangan gagasan baru, menambah ketenangan jiwa dan kesucian hati. Pengetahuan yang terdapat didalam al-Qur'an merupakan pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam memperolehnya. Salah satu keistimewaan al-Qur'an ialah dari segi bahasanya yang indah, sehingga tidak ada satupun yang dapat membuat semisalnya.

Keindahan bahasa al-Qur'an tidak hanya terlihat pada kata-kata ataupun kalimat-kalimatnya saja, tetapi juga tertuang pada pembukaan-pembukaan surah yang ada dalam al-Qur'an, atau biasa disebut dengan *fawatih al-Suwar*. Menurut Halimatussa'diyah mengutip pendapat Ibnu Abil Ishba' dalam kitabnya *Khawathir al-Sawanih fi Asrar al-Fawatih* yang dikutip oleh Ahmad bin Musthafa (t.th.: 520), mengemukakan bahwa pembuka-pembuka surah tersebut bertujuan memperindah dan menyempurnakan bentuk penyampaian melalui pujian atau huruf-huruf yang dipandang sebagai rangkuman semua materi yang akan disampaikan melalui kata-kata awal.¹

Melalui buku *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Imam Jalaluddin As-Suyuthi juga mengutip pendapat Ibn Abil Ishba' dalam kitabnya *Khawathit al-Sawanih fi Asrar al-fawatih*, yang menyatakan kategori pembukaan-pembukaan surah yang

¹Halimatussa'diyah, *Ulumul Quran*, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2006, hlm.155

ada dalam al-Qur'an. Menurutny ada 10 kategori dari *Fawatih al-suwar*, yaitu : *Istiftah bi al-Tsana'* (pembukaan dengan memakai pujian kepada Allah), *istiftah bi al huruf al muqatta'ah* (pembukaan dengan memakai huruf-huruf hijaiyyah yang terputus-putus), *istiftah bi al nida'* (pembukaan dengan kata-kata seruan), *istiftah bi al jumal al khabariyyah* (memakai kalimat berita), *istiftah bi al qasam* (menggunakan kata-kata sumpah), *istiftah bi al syart* (pembukaan dengan kata-kata syarat), *istiftah bi amr* (pembukaan dengan kata-kata perintah), *istifham bi al istifham* (pembukaan dengan pertanyaan), *istifham bi al du'a* (pembukaan dengan doa), *istifham bi al ta'lil* (pembukaan dengan alasan).²

Adapun bentuk pujian kepada Allah SWT terbagi menjadi 2, yaitu : *pertama*, menetapkan sifat-sifat yang terpuji bagi Allah SWT dengan penggunaan lafadz *tahmid* dan lafads تبارك . *Kedua*, mensucikan Allah dari sifat-sifat yang kurang sempurna / buruk (*Tanzih 'an sifatin Naqshin*) dengan menggunakan lafadz tasbih. Adapun lafads *tahmid* yang terdapat diawal surah (*fawatih al-Suwar*) terulang 5 kali dan kata تبارك terulang 2 kali.³

Sedangkan penggunaan lafadz tasbih pada pembukaan surah disebutkan sebanyak 8 kali.⁴ Didalam al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan hakikat tasbih bagi semua makhluk, sebagaimana firmanNya berikut ini :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٦٢﴾

²Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva, *Ulumul Qur'an II*, Solo, Indiva Media Kreasi, 2009, hlm.609-612

³As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* ..., hlm.609-612

⁴M. Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fad Al-qur'an Alkarim*, (Beirut : Daral Fikr, 1981), hlm. 430.

Artinya : “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. (Q.S.Al-Israa’ :44)

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa segala apa yang ada dilangit dan bumi bertasbih kepada Allah SWT. Dimana Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada diantara keduanya.

Secara bahasa, kata *tasbih* merupakan bentuk masdar dari *sabbaha–yusabbihu–tasbihan*, yang berasal dari kata *sabh* yaitu ucapan menyucikan Allah Swt.⁵ Secara terminologi, *at-tasbiih* bermakna zikir dengan mengagungkan dan mensucikan disertai dengan pembersihan diri dari segala kekurangan. Dengan demikian, bertasbih kepada Allah berarti mengagungkan dan mensucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan *rububiah*-Nya, *uluhiyah*-Nya dan keesaan-Nya. Serta mengakui bahwa Allah SWT sajalah pemilik alam semesta berikut seluruh isinya, tanpa ada sekutu dan yang menyerupai-Nya.

Kata *as-sabh* juga bermakna ‘kosong’ dan bermakna ‘berbuat dalam kehidupan’. Sedangkan kata *as-sibaahah* bermakna ‘mengambang’. Dalam bahasa Arab diartikan dengan menggerakkan fisik (materi) dengan cepat ditengah materi yang lebih rendah kepadatan materinya, seperti air dan udara. Dengan demikian, tasbih berarti berzikir dengan cepat dan berulang kepada Allah SWT

⁵Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholif Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, 2000, hlm.283

Lihat juga : M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur’an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur’an*. Lista Fariska Putra, 2005. hlm.726

dengan menyebut nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang Mahatinggi disetiap saat.⁶

Istilah tasbih digunakan secara umum dalam berbagai ibadah, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun niat. Namun, ia dikhususkan untuk berzikir dengan melafalkan nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifatNya yang tinggi. Oleh sebab itu, berzikir dapat bermakna membersihkan Allah SWT dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, karena tasbih adalah membersihkanNya dari semua sifat kekurangan tersebut. Pengucapan kata *subhanallah* dalam bentuk ibadah adalah dengan menisbatkannya dalam bentuk *masdar*, seperti kata *ghufraanaka*. Sehingga orang yang mengucapkan kata tersebut seakan-akan ia berkata ‘Saya menyucikan Allah SWT dengan pensucian yang sesuai dengan keagunganNya dari segala sifat yang tidak pantas dengan Zat-Nya yang mulia’.⁷

Didalam al-Qur’an terdapat 86 ayat yang berbicara mengenai tasbih. Dimana, terdapat 59 ayat *makiyah* dan 27 ayat *madaniyah*. Kata tasbih yang berasal dari kata *sabbaha-yusabbihu-tasbiihan*, terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu : bentuk *madhi* terdapat 4 kali, *mudhori* terdapat 20 kali, dan bentuk ‘*Amr*’ yang terulang 18 kali. Sedangkan dalam bentuk *masdar* disebutkan 45 kali, dalam bentuk *Isim Fa’il* hanya disebutkan 2 kali. Adapun kata *sabaha yasbahu* hanya terulang 2 kali. Dari 86 ayat tersebut, terdapat 8 surah yang diawali kata tasbih. Hal ini terdapat pada surah *Q.S. An-Nahl : 1*, *Q.S. Al-hadiid : 1*, *Q.S. Al-hasyr : 1*,

⁶ Zaghloul An-najjar, *Shuwar Min Tasbiihil Kaainaat Lillahi*, Nahdhah Misr, Mesir, t.th. Diterjemahkan oleh : Abdul Hayyie Al-kattani, *Dan seluruh alampun bertasbih kepadaNya*, jakarta, Gema Insani Press, 2003 hlm.9-10

⁷ Zaghloul An-najjar, *Shuwar Min Tasbiihil...*, hlm.11

*Q.S. Ash shaaff : 1, Q.S. Al-jumu'ah : 1, Q.S. Ath thaghbuun : 1, Q.S. Al-A'la : 1, serta Q.S. Al israa' : 1.*⁸

Lalu adakah kaitan antara ungkapan-ungkapan tasbih diawal surah-surah tersebut? Serta, apakah bertasbih kepada Allah SWT hanya dapat dipahami sebagai ungkapan mensucikan Allah SWT dan membersihkanNya dari semua sifat kekurangan saja? Ataupun tasbih memiliki tujuan yang lebih dalam bagi manusia untuk lebih merasakan keagungan sang pencipta?.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berminat mengkaji dan menela'ah lebih lanjut terhadap persoalan yang dikemukakan diatas dan mengangkat permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul : “ **MAKNA TASBIH DALAM AL-QUR'AN** *(kajian terhadap surah-surah yang diawali ungkapan tasbih)* “.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

3. Bagaimanakah makna tasbih dalam al-Qur'an?
4. Adakah relevansi tasbih yang terdapat diawal surah terhadap isi kandungan surahnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna tasbih didalam al-Qur'an berdasarkan pendapat para ulama tafsir.

⁸ Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras ...*, hlm. 340.

2. Untuk mengetahui relevansi tasbih yang terdapat diawal surah terhadap isi kandungan surahnya.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca tentang pemahaman terhadap tasbih berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan pendapat para mufassir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin khususnya pada Jurusan Tafsir Hadits

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan buku-buku yang penulis temui, banyak buku-buku yang memuat informasi mengenai tasbih. Seperti halnya didalam buku *Zaghloul An-najjar* yang berjudul *Dan Seluruh Alamipun Bertasbih Kepada-Nya*, dibahas mengenai tasbih kepada Allah SWT dalam al-Qur'an baik itu tasbihnya makhluk *mukallaf* dan makhluk *ghairu mukallaf* berserta contoh-contohnya. Buku karya *Abu Hamid al-Ghazali* yang berjudul *Dzikir dan Doa wacana amaliah kesehatan* ,serta buku karya *Thohuri Muh Said* yang berjudul *Meleraai Duka dengan Dzikir Malam* dibahas mengenai keutamaan tasbih, tahmid dan dzikir. Demikian juga didalam buku yang berjudul *Bahkan Jagat Rayapun Bertasbih* karya *Ahmad Syawqi Ibrahim* juga menerangkan tentang keutamaan tasbih dan memaparkan bahwa apa yang dilangit dan dibumi bertasbih kepadaNya. Didalam buku *Ulumul Qur'an* karya *Halimatussa'diyah* dan buku karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang berjudul *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva

dengan judul *Ulumul Qur'an II*, serta buku yang berjudul *Ulumul Quran Sebuah Pengantar* karya Abu Anwar juga dijelaskan mengenai *fawatih al-suwar*.

Sedangkan dalam bentuk skripsi, penulis belum menemukan konsen penelitian yang sama, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Adapun skripsi yang berjudul *Zikir Berjama'ah (Analisis ma'anil hadits zikir riwayat Muslim)* karya Sundari dengan nomor induk mahasiswa 10330004 memaparkan keutamaan zikir berjama'ah. Dari skripsi karya Miftakhul Alif dengan nomor induk mahasiswa 4104035 yang berjudul *Makna Tasbih Dalam Al-quran (studi tafsir tematik)* di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, memaparkan mengenai konsep dan makna tasbih, serta relevansi anjuran bertasbih dalam kehidupan yang terfokus pada Q.S. Al-Israa' : 44.

Demikian juga, skripsi yang berjudul *Manifestasi Tasbih Makhluq menurut Al-quran (studi tematik terhadap ayat-ayat tasbih dalam Al-quran)* karya Khoirul Fitriyani dengan nomor induk mahasiswa 084211007 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, juga dipaparkan mengenai manifestasi tasbih makhluk dan alam yang didasarkan pada analisis Q.S. Al-Israa' : 44 dengan mengaitkannya kepada ayat-ayat kauniyah sebagai ayat pendukung.

Namun dari penelitian tersebut, tidak terdapat bahasan spesifik terkait makna tasbih didalam al-Qur'an, berdasarkan tinjauan terhadap ungkapan tasbih diawal surah. Sampai dengan disusunnya proposal penelitian ini, penulis belum menemukan kesamaan terkait konsen penelitian ini. Baik itu, dalam bentuk skripsi maupun dari buku-buku yang ada.

Dimana, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tasbih didalam al-Qur'an melalui pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta pendapat para ulama yang berbicara mengenai masalah tersebut. Terlebih, dalam penelitian ini juga memaparkan keterkaitan ungkapan tasbih diawal surah-surah tersebut dengan isi kandungan surahnya, guna memberi pemahaman yang menyeluruh. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif* guna mengkaji lebih dalam terkait pembahasan makna dan hubungan tasbih diawal surah dengan isi kandungan surahnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reasearch*), yaitu tela'ah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁹ Dalam hal ini penulis akan menganalisa dan mentela'ah ayat-ayat al-Qur'an yang terfokuskan pada surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih yaitu Surah *An-Nahl :1*, *Q.S. Al-hadiid : 1*, *Q.S. Al-hasyr : 1*, *Q.S. Ash shaaff : 1*, *Q.S. Al-jumu'ah : 1*, *Q.S. Ath thaghbuun : 1*, *Q.S. Al-A'la : 1*, serta *Q.S. Al israa' : 1* serta memuat pendapat para Ulama berkenaan dengan hal tersebut, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

⁹Tim Revisi, *Pedoman Penulisan skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002. Hlm.2

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data kualitatif berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tasbih dan pendapat-pendapat para ulama yang terdapat dalam literatur-literatur yang ada.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer (data pokok) berupa al-Qur'an.

Sedangkan data skunder (data penunjang) berupa kitab-kitab kitab-kitab tafsir, seperti *tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Al-quran dan Tafsirnya* terbitan Departemen RI. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul* karya Bahrin Abu Bakar,dkk. Demikian juga, buku yang berjudul *Bahkan Jagat Rayapun Bertasbih* karya Ahmad Syawqi Ibrahim, buku yang berjudul *Dan seluruh alamipun bertasbih kepada-Nya* karya Abdul Hayyie Al-Kattani yang merupakan terjemahan dari buku *Shuwar min tasbiihil kaainaat lillahi* karya Zaghoul an-Najjar. Serta buku yang berjudul *Bahkan Jagat Rayapun Bertasbih* karya Ahmad Syawqi Ibrahim. Adapun buku-buku penunjang yang digunakan berkaitan dengan masalah yang dibahas, antara lain buku karya Halimatussa'diyah yang berjudul *Ulumul Qur'an*, buku karya Rosihon Anwar yang berjudul *'Ulumul*

Qur'an, buku karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang berjudul *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dengan judul *Ulumul Qur'an II*, buku yang berjudul *Ulumul Quran Sebuah Pengantar* karya Abu Anwar, buku karya *Abu Hamid al-Ghazali* yang berjudul *Dzikir dan Doa wacana amaliah kesehatan* serta buku karya *Thohuri Muh Said* yang berjudul *Melerai Duka dengan Dzikir Malam* serta buku-buku lainnya yang terkait dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan tela'ah dokumen atau sumber data tertulis,¹⁰ baik itu sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data yang meliputi pengorganisasian dan peninjauan kembali (verifikasi) kemudian diakhiri dengan analisis data secara komprehensif.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan *kualitatif*¹² yang bersifat *deskriptif*,¹³ kemudian disimpulkan secara *induktif*, yaitu dengan cara menarik

¹⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Press, 2011, cet.II, hlm.65

¹¹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 1991, cet.I, hlm. 99-100

¹²Berupa penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*)

¹³Yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara tegas dan sejelas-jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang ada

kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus ke umum, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah bagi para pembaca.¹⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat Al-quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana yang disebutkan oleh al-Farmawi, ialah sebagai berikut :

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik) dengan memilih ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan tema yang dibahas.
- b. Ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pada pembagian Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Setelah disusun secara runtut menurut kronologis masa turunnya, perlu kiranya disertai mengenai latarbelakang turunnya ayat atau *al-nuzul*.
- d. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila di pandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang mutlaq dan

¹⁴Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002, hlm.2

Lihat juga : Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm.44

muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak ada.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab dari sub-sub yang dibuat secara sistematis yaitu sebagai berikut :

Bab *satu*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, Inventarisasi ayat dan makna tasbih, dalam bab ini akan dibahas tentang pengelompokan ayat-ayat tasbih, fawatih al-suwar, serta makna tasbih menurut para mufassir.

Bab *tiga*, Tasbih dalam Fawatih al-Suwar, pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum, pokok-pokok isi kandungan surah, hubungan dengan surah sebelumnya, serta analisis terhadap Q.S. An-Nahl :1, Q.S. Al-hadiid : 1, Q.S. Al-hasyr : 1, Q.S. Ash shaaff : 1, Q.S. Al-jumu'ah : 1, Q.S. Ath thaghbuun : 1, Q.S. Al-A'la : 1, serta Q.S. Al israa' : 1.

Bab *empat*, merupakan bab analisis dan relevansi antara tasbih diawal surah dengan isi kandungan surahnya .

Bab *lima*, berisi kesimpulan dan saran.

¹⁵ Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2009, hlm, 109

BAB II

INVENTARISASI AYAT DAN MAKNA TASBIH

A. Pengelompokan Ayat-ayat Tasbih

Didalam al-Qur'an terdapat 87 ayat yang berbicara mengenai tasbih. Dimana, terdapat 59 ayat *makkiyyah* dan 28 ayat *madaniyyah*.¹⁶ Untuk lebih lanjut lihat tabel 1.1 pengelompokan ayat-ayat tasbih berikut ini :

Makkiyyah				Madaniyyah	
1	Al-an'am : 100	31	An-Naml : 8	1	Al-baqarah : 30
2	Al-A'raf : 143	32	Ar-rum : 40	2	Al-baqarah : 32
3	Al-A'raf : 206	33	As-sajdah : 15	3	Al-baqarah : 116
4	Yunus : 10	34	Saba' : 41	4	Ali Imran : 41
5	Yunus : 18	35	Yasin : 36	5	Ali Imran : 191
6	Yunus : 68	36	Yasin : 40	6	An-Nisa' : 171
7	Yusuf : 108	37	Yasin : 83	7	Al-maidah : 116
8	Al Hijr : 98	38	Ash-Shaffat : 143	8	At Taubah : 31
9	An- Nahl : 1	39	Ash-Shaffat : 159	9	Ar Rad : 13
10	An-Nahl : 57	40	Ash-Shaffat : 166	10	Thahah : 130
11	Al-Israa' : 1	41	Ash-Shaffat : 180	11	An Nur : 16
12	Al-Israa' : 43	42	Shad : 18	12	An Nur : 36

¹⁶ M. Fuad Abdul Al-Baqi, M. Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fad Al-qur'an Alkarim*, (Beirut : Daral Fikr, 1981), hlm. 430.

13	Al-Israa' : 44	43	Az-Zumar : 4	13	An Nur : 41
14	Al-Israa' : 93	44	Az-Zumar : 67	14	Al Ahzab : 42
15	Al-Israa' : 108	45	Az-Zumar : 75	15	Ar Rum : 17
16	Maryam : 11	46	Fushshilat : 38	16	Al Fath : 9
17	Maryam : 35	47	Asysyura : 5	17	Al-Hadid : 1
18	Thaha : 33	48	Az-Zukhruf : 13	18	Al-Hasyr : 1
19	Al-Anbiya' : 20	49	Az-Zukhruf : 82	19	Al- Hasyr : 23
20	Al-Anbiya' : 22	50	Qaf : 39	20	Al-Hasyr : 24
21	Al- Anbiya' : 26	51	Qaf : 40	21	Ash shaff : 1
22	Al-Anbiya' : 33	52	Aththur : 43	22	Al Jumu'ah : 1
23	Al-Anbiya' : 79	53	Aththur : 48	23	Aththaghbun : 1
24	Al-Anbiya' : 87	54	Aththur : 49	24	Al-Qalam : 28
25	Al-mu'min : 7	55	Al-waqiah : 74	25	Al-Qalam : 29
26	Al-mu'min : 55	56	Al-waqiah : 96	26	Al-Insan : 26
27	Al-mu'minun : 91	57	Al-Haqqah : 52	27	An-Nashr : 3
28	Al-Furqan : 18	58	Al-muzzamil : 7	28	An-Nazi'at : 3
29	Al-Furqan : 58	59	Al-A'la : 1		
30	Al-Qashash : 68				

Tabel.1.1 Pengelompokan ayat-ayat tasbih

Pembagian ayat Makkiyyah dan Madaniyyah ditinjau dari empat perspektif yaitu : masa turun, tempat turun, objek pembicaraan dan tema pembicaraan dari ayat-ayat tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa Makkiyyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, meskipun ayat tersebut tidak turun di Makkah. Sedangkan Madaniyyah ialah ayat-ayat yang turun setelah Rasulullah hijrah, meskipun ayat tersebut turun di Makkah atau di Arafah.¹⁷

Dari segi tempat turunnya, maka Makkiyyah turun di Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah dan Hubaidah. Adapun Madaniyyah ialah turun di Madinah dan sekitarnya, termasuk wilayah Uhud, Quba, dan Sil'. Objek pembicaraan ayat Makkiyyah ialah penduduk Makkah dan ayat Madaniyyah ditujukan untuk penduduk Madinah. Jika dilihat dari tema pembicaraan, ayat-ayat Makkiyyah kebanyakan berisi ajaran tauhid, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah banyak berisi tentang ibadah, muamalah dan hukum-hukum lainnya.¹⁸

Dari 87 ayat tersebut, terdapat 8 surah yang diawali kata tasbih.¹⁹ Berikut tabel 1.2. *Fawatih al Suwar* yang dimulai dengan ungkapan tasbih :

No	Fawatih Al suwar (Tasbih)	Asbabun Nuzul
1	An-Nahl : 1	Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa setelah turun firman Allah : <i>saat hari kiamat semakin dekat, bulan pun terbelah</i> (al qamar /54:1), orang-orang kafir berkata , "sesungguhnya orang ini mengira bahwa hari kiamat telah dekat, maka hentikanlah sebagian perbuatan yang kamu lakukan sehingga kami melihat apa yang terjadi". Kemudian setelah

¹⁷Rosihon Anwar, *Ulum Al-quran*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm,102

¹⁸Mana' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, t.tp, Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973. Diterjemahkan oleh : Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-quran*, Jakarta, PT. Mitra Kejaya Indonesia, cet.6, 2001, hlm, 84-87

¹⁹ Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras* ,,, hlm. 430

		hari kiamat itu tidak kunjung datang merekapun berkata , " kami sedikitpun tidak melihat apa yang kamu ancamkan kepada kami". Kemudian turunlah firman allah " <i>telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari kiamat)</i> ". (Al anbiya'/21:1). Kemudian setelah berlangsung beberapa hari, merekapun berkata, " hai Muhammad, kami tidak melihat sedikitpun dari apa yang kamu ancamkan kepada kami". Kemudian turunlah firman allah , " <i>Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan</i> ".(an-Nahl/16:1). Kemudian Rasulullah SAW bangun dari duduknya dan manusiapun mengangkat kepalanya. Kemudian turunlah firman Allah tersebut. ²⁰
2	Al-Israa' : 1	Tidak ada
3	Al-Hadid : 1	Tidak ada
4	Al-Hasyr : 1	Tidak ada
5	Ath-Thaghbun : 1	Tidak ada
6	Ash-Shaff : 1	Riwayat dari ‘Abdullah bin Salam, ia berkata, “Beberapa sahabat Nabi SAW mengajak kami duduk kemudian kami berkata, ‘Jika kami tahu perbuatan apa yang lebih disukai Allah, kami pasti melakukannya,’maka turunlah ayat 1-4 surah as-Saff”. ²¹
7	Al-Jumu'ah : 1	Tidak ada
8	Al-A'la : 1	Tidak ada

Tabel.1.2. *Fawatih al Suwar* yang dimulai dengan ungkapan tasbih

Kata tasbih yang berasal dari kata *sabbaha-yusabbihu-tasbiihan*, terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu : bentuk *madhi* terdapat 4 kali, *mudhori* terdapat 20 kali, dan bentuk *‘Amr* yang terulang 18 kali, dalam bentuk *masdar* disebutkan

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 5* juz 28-30, Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 280

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 10...*, hlm. 109

45 kali, dalam bentuk *Isim Fa'il* hanya disebutkan 2 kali. Adapun kata *sabaha yasbahu* hanya terulang 2 kali.²² Berikut tabel 1.3. bentuk-bentuk kata tasbih :

Kata	Madhi (4 kali)	Mudhori' (20 kali)	Amr (18 kali)
<i>Sabbaha-Yusabbihu-Tasbiihan</i>	As-sajdah : 15 Al- Hasyr : 1 Al-Hadid : 1 Ash-Shaaf : 1	Al-Israa' : 44 (2 x) Al-Anbiya' : 20 Al-Anbiya' : 33 Al-Mu'min: 7 Al-A'raaf : 206 Al-Fushillat : 38 AzZumar : 76 AsySyuura : 5 Shaad : 18 Thahah : 33	Al-Mu'min : 55 Al-A'la : 1 Al-Hijr : 98 Al-Haqqah : 52 Al-Waqi'ah : 74 Al-Waqi'ah : 96 Al-Furqan : 58 Maryam : 11 Qaf : 39 Qaf : 40 Aththur : 48 Aththur : 49 Ali Imran : 41 Al-Ahzab : 42 Al-Insaan : 26 An Nashr : 3 Thahah : 130 (2x)
	IsimFa'il (2x)	Al-Baqarah : 30 Al-Fath : 9 Al-Hasyr : 24 Al-Qalam : 28 Al-Jumu'ah : 1 An Nur : 36 An Nur : 41 Ar Rad : 13 AthThaghbun : 1	
	Ash-Shaaffat : 143 Ash-Shaaffat : 166		
<i>SabahaYasbahu</i> (terulang 2 x)	Al-Anbiya' : 33 Yasin : 40		
<i>Sabbaha-Yusabbihu-Tasbiihan</i>	Masdar (45 x)		
	Al-Furqan : 18 Al-Qashash : 68 An Naml : 8 An Nahl : 1 An Nahl : 57 Al A'raf : 143 An Nazi'at: 3 Ash Shaaffat : 180 AzZumar : 4 AzZumar : 67	Al-Israa' : 1 Al-Israa' : 43 Al-Israa' : 44 (2x) Al-Israa' : 93 Al-Israa' : 108 Al-Anbiya' : 22 Al-Anbiya' 26 Al-Anbiya' : 87 Al-Muzzamil : 7 Al-An'am : 100	AzZukhruf : 13 AzZukhruf : 82 Ar Rum : 40 Maryam : 35 AthThur : 43 Yasin : 36 Yasin : 83 Yunus : 10 Yunus : 18 Yunus : 68

²² Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras* ,, hlm. 340.

	Ash-Shaffat : 159 Saba' : 41 Al-Baqarah : 32 Al-baqarah : 166 Al-Ma'idah ; 116	Al-Mu'minin : 91 Ali Imran : 191 Al Hasyr : 32 Al-Qalam : 29 At Taubah : 31	Yusuf : 108 An Nur : 16 An Nisa' : 171 Ar Rum : 17
--	--	---	---

Tabel 1.3. bentuk-bentuk kata tasbih

B. Fawatih al-Suwar

1. Pengertian Fawatih al-Suwar

Istilah *fawatih al suwar* terdiri dari dua kata, yaitu *fawatih* dan *al suwar*.

Fawatih merupakan jamak *taksir* dari *fatihah* yang berarti pembuka. Sedangkan *al suwar* merupakan jamak *taksir* dari kata *surah*, yang berarti surah, dan *al suwar* bermakna surah-surah. Dengan demikian, istilah *fawatih al suwar* secara *harfiah* bermakna “pembuka surah”.²³

Berdasarkan makna *harfiah* tersebut, maka secara istilah *fawatih al suwar* merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk huruf, kata, atau kalimat permulaan surah-surah al-Qur'an. Tokoh yang banyak mengkaji *fawatih al suwar* ialah Ibnu Abi Al-Usaybi dengan karyanya *Al-Khawathir as-Suwanih fi Asrar Al-Fawatih*. Para mufassir setelahnya, banyak merujuk kepada buku tersebut ketika membahas ilmu *fawatih al Suwar*.²⁴

Fawatih al suwar dari segi bahasa berarti pembukaan-pembukaan dari surah-surah al-Qur'an (Ahmad Warsono, 997 : 677,1030), karena posisinya yang mengawali teks-teks pada satu surah. Apabila dimulai dengan huruf *hijaiyah*, maka huruf tersebut dinamakan huruf *muqatha'ah* (huruf-huruf yang terpisah atau

²³Kadar M.Yusuf, *Studi Al-quran*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm.55

²⁴ Kadar M.Yusuf, *Studi Al-quran...*, hlm.55

yang terpotong). Hal ini disebabkan oleh posisi dari huruf tersebut yang ‘menyendiri’ dan tidak tergabung membentuk suatu kalimat secara kebebasan.²⁵

Fawatih al suwar juga merupakan bagian dari ayat *Mutasyabihat*, karena ia bersifat *mujmal*, *mu’awwal* dan *musykil*.²⁶ Didalam al-Qur’an terdapat huruf-huruf pembuka surah yang berbeda-beda. Ini menunjukkan salah satu kebesaran Allah SWT dan keMahaTahuanNya, sehingga kita terpanggil untuk menggali ayat-ayat tersebut. Dengan adanya suatu keyakinan bahwa semakin dikaji ayat al-Qur’an tersebut, maka semakin luas ilmu pengetahuan yang didapat. Hal ini dapat dibuktikan melalui perkembangan ilmu tafsir saat ini.²⁷

Menurut pendapat Ibn Abi Ishba’ dalam kitabnya *Khawathir al-Sawanih fi Asrar al-Fawatih* yang dikutip oleh Ahmad bin Musthafa (t.th.: 520), mengemukakan bahwa pembuka-pembuka surah tersebut bertujuan memperindah dan menyempurnakan bentuk penyampaian melalui pujian atau huruf-huruf yang dipandang sebagai rangkuman semua materi yang akan disampaikan melalui kata-kata awal.²⁸ Urgensi Tela’ah terhadap *fawatih al-suwar* tidaklah terlepas dari konteks penafsiran al-Qur’an itu sendiri. Penggalan-penggalan makna yang terlebih dahulu memberikan nuansa tersendiri, baik yang didasarkan pada data historis yang kongkrit atau penafsiran yang ‘zhanny’ (menduga-duga). Lebih dari itu, tentunya tetap menyakini eksistensi al-Qur’an dan rahasia kemukjizatannya.²⁹

²⁵ Halimatussa’diyah, *Ulumul Quran...*, hlm.154

²⁶ Bentuk ungkapan yang belum jelas maksudnya dan memiliki banyak arti

²⁷ Abu Anwar, *Ulumul Quran Sebuah Pengantar*, Pekan Baru, AMZAH, 2002, hlm.89

²⁸ Halimatussa’diyah, *Ulumul Quran...*, hlm.155

²⁹ Halimatussa’diyah, *Ulumul Quran...*, hlm.166

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Thawus, “ Sesungguhnya, menurut kami, seandainya huruf-huruf ini asal-muasalnya bahasa Arab, dengan ditantang untuk membuah surat seperti al-Qur’an, maka Allah hendak berkata kepada mereka al-Qur’an itu disusun dari jenis huruf-huruf terputus yang kamu kenal dan kamu merasa mampu menirunya. Oleh sebab itu, ketidak mampuan kamu membuat suatu surat saja seperti al-Qur’an ini menandakan bahwa yang menghalangi dan melemahkan kamu itu adalah Allah, dan Allah adalah sebuah *hujjah* bagi Rasulullah SAW. al-Qur’an tidak hanya melengkapi *fawatih* yang hurufnya sebanyak huruf *hijaiyyah* dan susunannya terdiri dari separuh huruf *hijaiyyah*, namun meliputi setiap jenisnya”.³⁰

2. Macam-macam fawatih al-Suwar

Melalui buku *Ulumul Qur’an II*, Imam Suyuthi juga mengutip pendapat Ibn Abi Ishba’ dalam kitabnya *Khawathit al-Sawanih fi Asrar al-fawatih*, yang menyatakan kategori pembukaan-pembukaan surat yang ada dalam al-Qur’an. Menurutnya ada 10 kategori dari *Fawatih al-suwar*, yaitu : *Istiftah bi al-tsana’* (pembukaan dengan memakai pujian kepada Allah), *istiftah bi al huruf al muqatta’ah* (pembukaan dengan memakai huruf-huruf *hijaiyyah* yang terputus-putus), *istiftah bi al nida’* (pembukaan dengan kata-kata seruan), *istiftah bi al jumal al khabariyyah* (memakai kalimat berita), *istiftah bi al qasam* (menggunakan kata-kata sumpah), *istiftah bi al syart* (pembukaan dengan kata-kata syarat), *istiftah bi amr* (pembukaan dengan kata-kata perintah), *istifham bi al istifham* (pembukaan dengan pertanyaan), *istifham bi al du’a* (pembukaan dengan doa), *istifham bi al ta’lil* (pembukaan dengan alasan).³¹

³⁰ Halimatussa’diyah, *Ulumul Quran...*, hlm.166

³¹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur’an*, Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva, *Ulumul Qur’an II*, Solo, Indiva Media Kreasi, 2009, hlm.160-612

Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap *Fawatih al-Suwar* yang dimulai dengan memakai pujian kepada Allah SWT (*Istiftah bi al-tsana'*). Adapun bentuk pujian kepada Allah SWT terbagi menjadi 2, yaitu : *pertama*, menetapkan sifat-sifat yang terpuji bagi Allah SWT dengan penggunaan lafadz *tahmid* dan lafads تبارك . *Kedua*, mensucikan Allah dari sifat-sifat yang kuang sempurna / buruk (*Tanzih 'an sifatin Naqshin*) dengan menggunakan lafadz tasbih.³² Lafadz *tahmid* yang terdapat diawal surah (*fawatih as suwar*) terulang 5 kali dan kata تبارك terulang 2 kali.³³ Sedangkan penggunaan lafadz tasbih pada pembukaan surah disebutkan sebanyak 8 kali.³⁴

C. Makna Tasbih didalam al-Qur'an

1. Pengertian Tasbih

Secara bahasa, kata *tasbih* merupakan bentuk masdar dari *sabbaha*—*yusabbihu*—*tasbihan* , yang berasal dari kata *sabbaha* yaitu ucapan menyucikan Allah Swt.³⁵ Tasbih adalah nama dari suatu bacaan yang berbunyi : *Subhana Allah* (Maha Suci Allah) atau *Subhana Allah walhamdulillah wala ilahailallah wa Allahu Akbar wala hawla wala quwwata illa bi Allah al-'aliyyi al-'Adzim* (Maha Suci Allah dan Segala Puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar, tiada daya dan tiada upaya kecuali milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Disebut tasbih karena intinya mensucikan Tuhan.³⁶

³² Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras* ..., hlm. 430.

³³ As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Uhumil Qur'an* ..., hlm.160

³⁴ Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras* ..., hlm. 430.

³⁵ Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholif Hasin, *Kamus Arab*..., hlm.283. Lihat juga : M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi *Sketsa Al-qur'an* ..., 2005. hlm.726

³⁶ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, Jakarta, Kencana, 2003, hlm.426

Lafazh *subhana* merupakan bentuk *mashdar* yang maknanya *tanzih* (penyucian) seperti lafadz سبحان الله (Mahasuci Allah), menurut Al-Fayumi dalam bukunya *Al-Misbah Al-Munir* yang dikutip oleh Iman Saiful Mu'minin bahwa rakaian kalimat “*subhanallah*” sudah menjadi alam istilah yang maknanya penyucian Allah dari segala kejelekan. Ia dibaca *nashab* menjadi *mashdar* yang tidak dapat di *tashrif* karena *jamid* (statis). Yaitu Mahasuci Allah dari segala sesuatu yang tidak layak disifati padaNya. Kalimat *subhana* tidak digunakan kecuali sebagai *mudhaf*, serta kedudukannya sebagai *maf'ul muthlaq* (*mashdar*) dari *fi'il* yang dibuang dengan perkiraan kalimat *usabbihu* (أُسَبِّحْ).³⁷

Secara terminologi, *at-tasbiih* bermakna zikir dengan mengagungkan dan mensucikan disertai dengan pembersihan diri dari segala kekurangan. Bertasbih kepada Allah berarti mengagungkan dan mensucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan *rububiah*-Nya, *uluhiyah*-Nya dan keesaan-Nya. Serta mengakui bahwa Allah SWT sajalah pemilik alam semesta berikut seluruh isinya, tanpa ada sekutu dan yang menyerupai-Nya.³⁸

Kata *as-sabh* juga bermakna ‘kosong’ dan bermakna ‘berbuat dalam kehidupan’. Sedangkan kata *as-sibaahah* bermakna ‘mengambang’. Dalam bahasa Arab diartikan dengan menggerakkan fisik (materi) dengan cepat ditengah materi yang lebih rendah kepadatan materinya, seperti air dan udara. Dengan demikian, tasbih berarti berzikir dengan cepat dan berulang kepada Allah SWT

³⁷Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta, Amzah, 2013, hlm. 126

³⁸Zaghloul An-najjar, *Shuwar Min Tasbiihil Kaainaat Lillahi*, Nahdhah Misr, Mesir, t.tt. Diterjemahkan oleh : Abdul Hayyie Al-kattani, *Dan seluruh alampun bertasbih kepadaNya*, jakarta, Gema Insani Press,2003 hlm.9-10

dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi disetiap saat.³⁹

Didalam al-Qur'an, juga diterangkan makna tasbih sebagai doa "sholawat" kepada Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat berikut:

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya : “Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela.⁴⁰ Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam Keadaan sakit”. (Q.S. ash-Shaaffaat : 142-145)

Kata *al-musabbihin* mengandung makna kemantapan dalam bertasbih. Kalau sekiranya Nabi Yunus as, tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat dan menyucikan Allah, niscaya beliau akan tetap tinggal didalam perut ikan tersebut sampai tiba hari kebangkitan semua makhluk.⁴¹ Dalam tasbihnya tersebut, Nabi Yunus mengakui dengan sebenar-benarnya bahwa Tuhan hanyalah Allah SWT semata. Dia-lah yang Mahasuci dari segala kekurangan dan sifat-sifat yang tidak pantas bagiNya. Didalam pengakuan-pengakuan itu, terselip doa yang tulus agar ia dilepaskan dari siksaan terpenjara dalam perut ikan. Allah menegaskan bahwa bila beliau tidak bertasbih dan berdoa seperti itu, maka beliau akan menghuni perut ikan itu sampai hari kiamat.⁴²

³⁹ Zaghloul An-najjar, *Shuwar Min Tasbihih*..., hlm.9-10

⁴⁰ Sebab Nabi Yunus tercela ialah karena dia lari meninggalkan kaumnya.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.11, hlm.306

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 5 juz 28-30*, Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 32

Kata tasbih kemudian mengalami perkembangan makna menjadi sebuah nama yang diberikan kepada suatu alat untuk menghitung jumlah zikir. Sesuai dengan fungsinya, maka jumlahnya ada yang 100 buah dan ada yang 33 buah. Penggunaan ini dikaitkan dengan tradisi Nabi ketika berzikir menggunakan jari tangan beliau untuk menjaga jumlah hitungan. Kegiatan ini kemudian dipraktikkan dengan menggunakan alat tasbih. Pada awalnya tasbih terkait dengan kegiatan *thariqad*, karena mereka secara aktif melakukan kegiatan zikir dengan jumlah tertentu, sesuai dengan *maqam* dan ketentuan dalam *thariqat*. Namun belakangan juga digunakan oleh masyarakat yang bukan pengikut *thariqat*, sebagai simbol ketekunan berzikir atau lambang kedekatan kepada Tuhan dengan selalu mengingat-Nya. Jika kata tasbih dikaitkan dengan kata shalat (*shalat tasbih*), maka dimaksudkan sebagai salah satu shalat sunnah yang memiliki pahala yang besar jika dikerjakan. Shalat ini disebut *shalat tasbih*, karena didalamnya disebutkan kata tasbih sebanyak 300 kali.⁴³

Istilah tasbih digunakan secara umum dalam berbagai ibadah, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun niat. Namun, ia dikhususkan untuk berzikir dengan melafalkan nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Oleh sebab itu, berzikir dapat bermakna membersihkan Allah SWT dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, karena tasbih adalah membersihkan-Nya dari semua sifat kekurangan tersebut. Pengucapan kata *subhanallah* dalam bentuk ibadah adalah dengan menisbatkannya dalam bentuk *masdar*, seperti kata *ghufraanaka*. Sehingga orang yang mengucapkan kata tersebut seakan-akan ia berkata ‘Saya

⁴³ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam...*, hlm.426-427

menyucikan Allah SWT dengan pensucian yang sesuai dengan keagungan-Nya dari segala sifat yang tidak pantas dengan Dzat-Nya yang mulia”.⁴⁴

Diantara hikmah bertasbih ialah menjadikan manusia sabar dan selalu memohon ampun atas segala cobaan, seperti yang terdapat dalam *Q.S. Al-mu'min: 55*. Menjadikan manusia sebagai orang yang ahli ibadah dan selalu minta ampunan seperti yang terdapat pada *Q.S. Al-Hijr: 98* dan *Q.S. An-Nashr: 3*. Menjadikan manusia bertawaqal kepada Allah yaitu pada *Q.S. Al-Furqan 58*, menerima ketetapan Tuhan yang tercantum pada *Q.S. At-Thur: 48-49*, tidak takabbur yaitu pada *Q.S.al-'Araf: 206*, *Q.S. Fushilat: 38*, serta menambah keimanan seperti dalam *Q.S. As-Sajadah: 15*, dan menjadikan manusia memiliki sifat ridha sebagaimana dijelaskan *Qs. Thaha : 130*.⁴⁵

Bahkan, keutamaan dari bertasbih juga diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ، يَحْجُونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ، وَيَجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ. قَالَ: ((أَلَا أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِ، إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ؟ تُسَبِّحُونَ، وَتَحْمَدُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ)). فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا

⁴⁴ Zaghoul An-najjar, *Shuwar Min Tasbihih...*, hlm.10-11

⁴⁵ Miftahul Alif, *Makna Tasbih Dalam Al-quran, Studi Tafsir Tematik*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN, Walisongo, 2010, hlm. 73

فَقَالَ بَعْضُنَا: نُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَنَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ((تَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُونَ مِنْهُمْ كُلُّهُمْ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ)).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari 'Ubaidullah dari Sumayyah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, *"Pernah datang para fuqara kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka shaum sebagaimana kami juga shaum. Namun mereka memiliki kelebihan disebabkan harta mereka, sehingga mereka dapat menunaikan ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah bahkan dapat berjihad dan bersedekah." Maka beliau pun bersabda: "Maukah aku sampaikan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian ambil (sebagai amal ibadah) kalian akan dapat melampaui (derajat) orang-orang yang sudah mengalahkan kalian tersebut, dan tidak akan ada yang dapat mengalahkan kalian dengan amal ini sehingga kalian menjadi yang terbaik di antara kalian dan di tengah-tengah mereka kecuali bila ada orang yang mengerjakan seperti yang kalian amalkan ini?. Yaitu kalian membaca tasbih (Subhaanallah), membaca tahmid (Alhamdulillah) dan membaca takbir (Allahu Akbar) setiap selesai dari shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Kemudian setelah itu di antara kami terdapat perbedaan pendapat. Di antara kami ada yang berkata, "Kita bertasbih tiga puluh tiga kali, lalu bertahmid tiga puluh tiga kali, lalu bertakbir empat puluh tiga kali." Kemudian aku kembali menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Bacalah 'Subhaanallah walhamdulillah wallahu Akbar' hingga dari itu semuanya berjumlah tiga puluh tiga kali".⁴⁶ (H.R. Bukhari, kitab azan no.843)*

Melalui hadits tersebut telah jelas dipaparkan bagaimana keutamaan berzikir melalui ungkapan *Subhaanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar*. Adapun tujuan bertasbih kepada Allah adalah untuk mengingat dengan mengagungkan-Nya pada setiap nama, sifat dan perbuatan yang di nisbatkan kepada Dzat-Nya yang Mahatinggi, memahasucikan-Nya dari setiap sifat yang tidak layak dengan ketinggian Rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya dan ke Esaan-Nya dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya dalam keyakinan, niat, ucapan dan perbuatan, serta

⁴⁶Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Saudi Arabia, International Ideas Home For Publishing and Distribution, 1998 M / 1419 H, hlm.171-172

mengakui ketunggalan-Nya dalam kekuasaan di kerajaan-Nya, tanpa ada sekutu, tanpa ada yang menyerupai dan tanpa ada yang menyaingi.⁴⁷

2. Tasbih menurut pendapat para Ulama

Didalam al-Qur'an terdapat 87 ayat yang berbicara mengenai tasbih. Dimana, terdapat 59 ayat *makiyah* dan 28 ayat *madaniyah*. Kata tasbih yang berasal dari kata *sabbaha-yusabbihu-tasbiihan*, terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu : bentuk *madhi* terdapat 4 kali, *mudhori* terdapat 20 kali, dan bentuk *'Amr* yang terulang 18 kali. Sedangkan dalam bentuk *masdar* disebutkan 45 kali, dalam bentuk *Isim Fa'il* hanya disebutkan 2 kali. Adapun kata *sabaha yasbahu* hanya terulang 2 kali. Dari 86 ayat tersebut, terdapat 8 surah yang diawali kata tasbih.⁴⁸

Pembagian kata tasbih dalam beberapa bentuk tersebut berpengaruh terhadap makna tasbih itu sendiri. Dalam hal ini para Ulama tafsir mengemukakan pendapatnya mengenai makna tasbih seperti halnya Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kata *subhanallah* terambil dari kata *sabaha* yang pada dasarnya berarti "*menjauh*". Seseorang yang berenang dilukiskan dengan menggunakan akar kata yang sama karena pada hakikatnya dengan berenang ia menjauh dari posisinya semula. "*Bertasbih*" dalam pengertian agama berarti "*menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan*". Dengan mengucapkan *subhanallah* , si pengucap mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang tercela atau kurang sempurna, tidak ada ketetapan-Nya yang tidak adil, baik itu terhadap orang atau makhluk lain maupun terhadap si

⁴⁷Miftahul Alif, *Makna Tasbih ...*, hlm. 71

⁴⁸ Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras ...*, hlm. 430

pengucap.⁴⁹ Begitu juga Ahmad Mustafa Al-Maragi mengemukakan pendapatnya mengenai ungkapan tasbih yang berarti Maha Suci Allah dari apapun yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.⁵⁰

Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar* menyatakan bahwa ucapan tasbih merupakan pupuk bagi tauhid seseorang yang tertanam dalam jiwanya, bahwa Allah SWT itu suci dari perkataan orang-orang yang menganggap bahwa Allah itu beranak, mempunyai sekutu, sebab Dia tidak berkuasa dan tidak berupaya dalam mengatur alam ini dengan sendiri. Padahal Allah SWT suci dari semua anggapan tersebut. Dialah yang menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada dan yang sanggup berbuat demikian hanyalah Allah SWT. Untuk itu, tasbih merupakan pembersihan terhadap anggapan yang salah, mempersekutukan-Nya dan berkata atas Allah dengan tidak ada ilmu.⁵¹

Allah SWT menyatakan kemahasucian-Nya dengan firman "*subhana*" agar manusia mengakui kesucian-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak dan meyakini sifat-sifat keagungan-Nya yang tiada tara serta sebagai pernyataan terhadap sifat-sifat kebesaran-Nya.⁵² Adapun mengenai perubahan kata tasbih dalam beberapa bentuk Quraish Shihab menyatakan bahwa penggunaan bentuk kata kerja masa lampau (*madhi*) ialah untuk menegaskan bahwa tasbih yang dilakukan semua makhluk itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka. Sekaligus mengandung makna kemantapan dan

⁴⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 7*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.hlm.10-11

⁵⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XV*, Al-Babi Al-Halabi,1974. Diterjemahkan oleh : Bahrun Abu Bakar (et-al),*Terjemah Tafsir al-maraghiy*, Semarang, CV. Toha Putra, 1993, hlm.1

⁵¹Hamka,*Tafsir Al- Azhar juz XXX*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982,hlm. 120-123

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya jilid V*, Jakarta, Lentera Abadi, hlm .428

membuktikan bahwa semua makhluk telah bertasbih mensucikan-Nya.⁵³ Tasbih dalam bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang (*mudhori'*), ialah untuk menunjukkan bahwa tasbih para makhluk kepada Allah SWT masih terus berlangsung hingga kini dan terus akan berlanjut dimasa yang akan datang. Yakni, semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk serta patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya.⁵⁴

Adapun penggunaan dalam bentuk *Amr* (perintah), merupakan penekanan atas pentingnya bertasbih, dan upaya untuk meningkatkan pensucian terhadap Allah SWT.⁵⁵ Ungkapan tasbih dari kata *sabaha-yasbahu-tasbihan* dalam bentuk *ism fa'il* mengandung makna kemantapan dalam bertasbih untuk selalu mensucikan Allah dari segala sifat yang tidak wajar disandang-Nya.⁵⁶

Sedangkan, tasbih dari kata *sabaha-yasbahu* dalam bentuk *ism fa'il* merupakan pembuktian melalui ciptaan-Nya (matahari dan bulan) yang selalu bertasbih kepada-Nya, dimana masing-masing beredar pada garis edarnya tanpa henti. Sehingga manusia hendaknya dapat mengambil manfaat darinya yang kemudian menghantarkannya kepada pengakuan akan pemeliharaan Allah serta mensyukurinya.⁵⁷ Tasbih dalam bentuk *masdar* atau tanpa menyebut nama Allah tetapi menyebut perbuatan-Nya ialah agar tidak terjadi pengulangan kata Allah dengan menyandarkan pada sifat-sifat agung yang dimiliki-Nya serta menggambarkan kebesaran kekuasaan-Nya melalui sifat-sifat agung tersebut.⁵⁸

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.14, hlm.6-7

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.14, hlm.217

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.13, hlm,565 dan Vol.15, hlm,196

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.12, hlm.82,94

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.8, hlm.447 dan Vol.11, hlm,542

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol.11, hlm.7

BAB III

TASBIH DALAM FAWATIH AL-SUWAR

A. Surah an-Nahl

1. Gambaran Umum

Surah ini terdiri dari 128 ayat dan termasuk kedalam kelompok surah Makkiyah, kecuali pada tiga ayat terakhir. Ayat-ayat ini diturunkan pada saat Rasulullah SAW kembali dari perang Uhud. Dinamakan an-Nahl yang artinya “lebah karena didalam surah ini ayat 68 terdapat firman Allah yang artinya , “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”.⁵⁹

Lebah merupakan makhluk yang berguna bagi manusia. Dimana ada persamaan antara madu yang dihasilkan lebah dengan intisari yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu madu berasal dari sari bunga dan menjadi obat bagi manusia. Sedangkan al-Qur'an mengandung intisari dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya dengan penyempurnaan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Surah ini dinamakan juga surah *an-Ni'am* yang artinya nikmat-nikmat, karena didalamnya terdapat firman Allah yang menyebutkan beberapa nikmat untuk hamba-hambaNya.⁶⁰

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 5*, Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 277

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 5...*, hlm. 277

2. Pokok-pokok isi kandungan surah an-Nahl

Surah an-Nahl mengandung pokok ajaran keimanan yaitu tentang kepastian datangnya hari kiamat, keesaan, kekuatan dan kesempurnaan ilmuNya berdasarkan dalil keesaanNya serta menegaskan tentang pertanggung jawaban manusia kepada Allah atas segala apa yang telah dikerjakannya. Surah ini juga menjelaskan beberapa hukum mengenai makanan dan minuman yang dihalalkan dan yang diharamkan, kebolehan memakai perhiasan yang berasal dari laut, seperti mutiara dan merjan.⁶¹

Melalui surah ini juga dapat dipahami bahwa makanan yang diharamkan dapat dimakan apabila terpaksa, bulu binatang dari hewan yang halal dimakan dipandang suci apabila diambil ketika binatang itu masih hidup atau sudah disembelih.⁶² Surah ini juga berisi perintah mengenai kewajiban memenuhi perjanjian dan larangan mempermainkan sumpah, larangan mengada-ngadakan hukum yang tidak ada landasannya. Juga mengandung perintah membaca *isti'azah* yang berarti meminta perlindungan kepada Allah SWT dari setan-setan yang terkutuk dan larangan membalas siksa melebihi siksa yang telah diterima. Selain itu, dalam surah ini juga diceritakan mengenai kisah Nabi Ibrahim a.s, serta menjelaskan mengenai asal kejadian manusia, nasib orang-orang yang mengajak kepada kejahatan di hari kiamat, pandangan orang Arab pada zaman Jahiliah terhadap anak perempuan, dan

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 277

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 277

ajaran moral dalam Islam, pedoman dakwah islam serta khasiat madu bagi kesehatan manusia.⁶³

Sayyid Quthub dalam kitabnya *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, dikutip oleh Quraish Shihab menilai bahwa tema pokok surah ini ialah tentang Ketuhanan, wahyu dan kebangkitan, disertai dengan berbagai persoalan seperti uraian tentang keesaan Allah dengan mengaitkan hubungan antara agama Nabi Ibrahim as dan agama Nabi Muhammad SAW, juga mengenai konteks iman, kufur, hidayah dan kesesatan. Surah ini juga memuat mengenai interaksi sosial seperti keadilan, ihsan, infaq, dan lain sebagainya.⁶⁴

Selanjutnya, Al-Baq'a'i dalam tafsirnya *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab menambahkan bahwa tujuan pokok surah ini ialah pembuktian kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan ilmunya. Dimana, Dia berhak bertindak sesuai kehendaknya. Surah ini juga memuat mengenai keistimewaan “lebah” yang menunjukkan pemahaman yang dalam serta keserasian yang mengangumkan seperti dalam membuat sarangnya, khasiat madu sebagai obat padahal sumber makanan lebah ialah kembang dan buah-buahan yang bermanfaat dan juga yang berbahaya.⁶⁵

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 277

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan., kesan dan keserasian Al-quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol.6, hlm.517-518

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* vol.6, hlm.518

Lain halnya as-Suyuthi melalui kitabnya *Tafsir Jalalain* yang juga dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa surah ini merupakan pengantar bagi surah al-Isra'. Lebah dipilih untuk melukiskan keajaiban ciptaanNya agar menjadi pengantar dalam memperlihatkan keajaibanNya dalam peristiwa Isra' Mi'raj Nabi SAW. Seperti diibaratkan Rasulullah bagaikan “lebah” : tidak makan kecuali makanan yang baik dan indah seperti kembang-kembang yang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang merupakan minuman dan obat untuk macam-macam penyakit, tidak hinggap ditempat yang kotor, tidak mengganggu kecuali ada yang menggunakannya dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat.⁶⁶

3. Hubungan surah al-Hijr dengan Surah an-Nahl

Seperti halnya surah-surah yang turun di Mekah sebelum Hijrah yang berisi soal-soal ketauhidan, kerasulan, dan hari kiamat, begitu juga kedua surah ini. Dimana, pada akhir surah al-Hijr (ayat 92-93), Allah SWT menyatakan bahwa manusia akan dimintai pertanggung jawabannya atas apa yang telah ia perbuat pada hari kiamat nanti, hal ini ditegaskan kembali pada awal surah an-Nahl tentang kepastian datangnya hari kiamat. Kemudian, ditegaskan lagi mengenai pertanggung jawaban manusia pada ayat 93 surah an-Nahl. Dibagian pertama surah al-Hijr, Allah menerangkan tentang kebenaran al-Qur'an serta jaminanNya untuk memelihara al-Qur'an tersebut, sedangkan dalam surah an-Nahl ditegaskan mengenai ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran al-Qur'an itu.⁶⁷

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., vol.6, hlm.519

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 278

4. Analisis surah an-Nahl ayat 1

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

Artinya : “Telah pasti datangnya ketetapan Allah⁶⁸ Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan”. (Q.S. an-Nahl : 1)

Pada akhir surah al-Hijr dipaparkan mengenai keyakinan yang antara lain berupa kematian yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup, disana juga ditegaskan mengenai janji Allah dan termasuk ancaman siksaNya kepada kaum musyrikin yang sering memperolok untuk meminta dipercepatkan kehadirannya.⁶⁹

Rasulullah SAW terkadang menakut-nakuti kaum musyrikin dengan azab dunia seperti dibunuh atau ditawan, sebagaimana yang terjadi dalam perang Badar, dan terkadang menakuti mereka dengan azab akhirat. Namun, karena mereka tidak menyaksikan sedikitpun dari apa yang beliau pertakutkan, maka mereka beralasan untuk mendustakannya dan meminta kepada beliau agar segera mendatangkan azab tersebut.⁷⁰

Dikatakan bahwa, ketika turun firman Allah :

أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

⁶⁸ Ketetapan Allah di sini ialah hari kiamat yang telah diancamkan kepada orang-orang musyrikin

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol 6, hlm.524

⁷⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XIV*, Al-Babi Al-Halabi, 1974. Diterjemahkan oleh : Bahrin Abu Bakar (et-al), *Terjemah Tafsir al-maraghiy*, Semarang, CV. Toha Putra, 1993hlm, 89

Artinya : “*Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan*”.⁷¹ (Q.S. Al-Qamar : 1)

Orang-orang kafir berkata kepada para pemimpin-pemimpinnya “orang ini mengaku-ngaku bahwa kiamat telah dekat. Maka hentikanlah sebagian apa yang kalian lakukan, hingga kita melihat apa yang terjadi”. Namun, karena kalimat tersebut ditangguhkan, maka mereka berkata “ kami tidak melihat sedikitpun dari apa yang kamu pertakutkan kepada kami”. Sehingga turunlah firman Allah :

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya : “*telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)*”. (Q.S. Al-Anbiya’ : 1)

Mereka pun menantikan apa yang akan terjadi, namun saat masa penantian tersebut berkepanjangan mereka berkata, “Ya Muhammad, kami tidak melihat sedikitpun dari apa yang kamu pertakutkan kepada kami”. Maka turunlah firman Allah surah an-Nahl ayat 1 ini.⁷²

Selanjutnya didalam surah ini, Allah menegaskan bahwa ketetapan Allah pasti datang. Ketetapan ini ialah hari kiamat yang diancamkan kepada kaum musyrik dan orang-orang kafir. Mereka memperolok Nabi agar segera mendatangkan azab hari kiamat tersebut. Itulah sebabnya, Allah memerintahkan kepada Nabi untuk

⁷¹. Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad SAW

⁷² Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XIV...*, hlm, 89-90

menegaskan bahwa azab Allah pasti terjadi kepada mereka, dan melarang mereka meminta untuk segera mendatangkan azab hari kiamat tersebut karena azab tersebut akan datang pada hari yang telah ditentukan. Penggunaan kata kerja bentuk lampau (*fi'il madhi*) dalam memberitahukan datangnya hari kiamat mengandung pengertian bahwa azab tersebut pasti akan terjadi.⁷³

Ayat ini juga mengandung ancaman bagi orang-orang kafir serta memberitahukan kepada mereka bahwa azab dan kehancuran bagi mereka semakin mendekat dan pasti akan datang. Allah SWT menyatakan bahwa Dia Mahasuci dari apa yang mereka persekutukan. Allah SWT tidaklah memerlukan sekutu dan pembantu dalam menjatuhkan azab kepada mereka. Ini sebagai jawaban terhadap pernyataan mereka bahwa mereka akan meminta bantuan (*syafa'at*) kepada patung-patung yang mereka sembah.⁷⁴ Dialah yang menguasai dan menundukkan waktu. Bukankah Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “*kun (jadilah)*”, Maka jadilah ia”. (Q.S. An-Nahl : 40)

Penggunaan kata *amr* mengandung banyak makna meskipun ayat ini berbentuk *ma'rifah* tapi tidak jelas apa yang dimaksud dengannya. Hal ini bertujuan untuk lebih menanamkan rasa takut dan melukiskan betapa besar dan dahsyatnya apa

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 280-281

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 280-281

yang akan terjadi. Karena ketidak jelasan suatu berita, apalagi ancaman, dapat menumbuhkan rasa takut dan khawatir melebihi kekhawatiran apabila ancaman tersebut telah diketahui. Thahir Ibn Asyur dengan kitabnya *al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir* yang dikutip oleh Quraish Shihab, memahami larangan meminta dipercepat dalam artian “ tidak ada gunannya kamu meminta karena baik kamu meminta ataupun tidak, keadaannya tidak akan berubah, ketetapan tersebut tidak akan datang sebelum waktunya.”⁷⁵

Ujung ayat yang menyatakan “*Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan*” menegaskan bahwa Allah Maha Suci dan Maha Tinggi. Tidak ada makhluk yang dapat menentukan perbuatan dan kehendakNya, tetapi Dia lah yang menentukan kehendakNya. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang menyembah berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri, lalu memerintahkan supaya berhala itu melakukan kehendak mereka, apabila kehendak itu tidak dipenuhi oleh berhala, maka mereka kemudian menyumpahi dan tidak menyembah berhala-berhala itu lagi. Ini berbeda dengan Allah yang merupakan hubungan yang teratur antara hamba yang lemah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.⁷⁶

Meskipun ayat ini menyinggung persoalan mengenai ketidaksabaran orang-orang kafir dalam menanti hukuman Allah, namun pada kalimat awal ayat ini tidak terbatas pada hukuman Allah semata, tetapi juga berisi mengenai seluruh perintah Allah yang berkaitan dengan pelaksanaan perang suci, kemunculan Imam al-Mahdi,

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.6, hlm.525

⁷⁶ .Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XIII-XIV*, hlm,219

serta pelaksanaan hari kebangkitan yang oleh sebab itu manusia tidak perlu meminta untuk disegerakan pelaksanaan hukuman.⁷⁷

Untuk itu, penulis berpendapat bahwa tasbih pada ayat ini bermakna pensucian terhadap Allah SWT dari tuduhan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Dia tidak kuasa untuk mendatangkan azab dan hari akhir kepada mereka, sebagaimana yang selalu Nabi Muhammad SAW ingatkan kepada mereka. Padahal sesungguhnya, Dia-lah yang berkehendak dalam menentukan segala sesuatu termasuk untuk mendatangkan azabNya maupun untuk menentukan tibanya hari akhir. Hal ini sangat berbeda dengan berhala-berhala dan sesembahan yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Dimana hal tersebut tidak dapat berbuat apapun dan tidak berkuasa atas sesuatupun.

B. Surah Al Isra'

1. Gambaran umum

Surah Al-isra' terdiri dari 111 ayat yang termasuk kedalam kelompok surah-surah Makkiyah. Surah Al-isra' berarti "memperjalankan di malam hari" karena didalam surah tersebut terdapat peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW dari Masjidilharam di Mekah, ke Masjidil Aqsa di Baitul Maqdis. Peristiwa ini disebutkan pada ayat pertama surah Al-isra'. Surah ini juga dinamakan Surah Bani Israil yang artinya "Keturunan Israil", ini dikarenakan pada ayat kedua sampai ayat kedelapan, dan ayat 101-104 disebutkan mengenai kisah Bani Isra'il, yaitu bagaimana bangsa

⁷⁷Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran (Sebuah tafsir sederhana menuju cahaya Al-quran)* jilid 8, Jakarta, Al-Huda, 2005, hlm, 430

Isra'il setelah mereka menjadi bangsa yang kuat dan besar, hingga menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah SWT. Kisah Isra' dan Bani Isra'il pada surah ini ialah untuk memberi peringatan bahwa apabila umat meninggalkan ajaran-ajaran agamanya, akan mengalami keruntuhan sebagaimana halnya Bani Isra'il.⁷⁸

2. Pokok-pokok isi kandungan surah Al-Isra'

Didalam surah ini ditegaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, baik berupa manusia maupun malaikat. Disebutkan juga bahwa Allah pasti memberi rezeki kepada manusia. Dia mempunyai nama-nama yang paling baik, dimana al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang memberi petunjuk, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Surah ini juga bercerita mengenai adanya Padang Mahsyar dan hari kebangkitan.⁷⁹

Selain itu, surah ini juga mengandung larangan-larangan Allah tentang menghilangkan nyawa manusia, berzina, menggunakan harta anak yatim untuk keperluan sendiri kecuali dengan cara yang dibenarkan agama, berbuat hanya karena mengikuti orang lain (melakukan sesuatu tanpa ilmu), dan durhaka kepada ibu bapak. Serta perintah Allah tentang memenuhi janji, menyempurnakan timbangan dan takaran, melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya.⁸⁰

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 425

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 425- 426

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 425- 426

Surah Al-isra' juga memuat kisah Isra' Nabi Muhammad SAW dan kisah tentang Bani Isra'il. Serta disebutkan juga mengenai pertanggung jawaban manusia terhadap amal perbuatannya, beberapa faktor yang menyebabkan kejayaan dan kehancuran suatu umat, petunjuk-petunjuk tentang perlakuan terhadap orang tua, tetangga, dan masyarakat, dimana manusia adalah makhluk Allah SWT yang mulia, namun manusia juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa dan terburu-buru, serta persoalan roh.⁸¹

Al-Biqai' dalam tafsirnya *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa tema pokok surah ini ialah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT dan meninggalkan selainNya, karena hanya Dia lah pemilik segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Ini dinamakan dengan *taqwa* (pengakuan akan keesaan Allah) yang menjadi pembuka surah ini, kemudian puncaknya ialah *ihsan* seperti yang termuat pada akhir surah ini. *Ihsan* mengandung makna *fana'* yang artinya peleburan diri kepada Allah SWT. Pembukaan dengan menggunakan kata *subhana* sangatlah tepat untuk tema surah ini, karena hanya Dia lah yang disembah dan tidak ada selain diriNya. Dinamakan *Bani isra'il* karena juga menggambarkan tema surah ini, sebab siapa yang mengetahui perincian keadaan dan perjalanan mereka menuju negeri suci, Bait al-Maqdis mengandung makna *isra'* yaitu perjalanan malam, yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang harus dituju.⁸²

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 425- 426

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., vol.7, hlm.4

3. Hubungan surah An-Nahl dengan surah Al-Isra'

Didalam surah an-Nahl, Allah menyebutkan mengenai perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian Surah Al-Isra' dijelaskan syariat orang Yahudi yang diterapkan bagi mereka dalam Taurat. Sesudah Allah menganjurkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah an-Nahl agar bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surah Al-Isra' Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta martabatnya yang tinggi dihadapan Allah SWT. Didalam surah an-Nahl Allah menerangkan bermacam-macam nikmatNya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surah al-Isra' disebutkan lagi nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Isra'il. Tetapi mereka tidak mensyukutinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Dalam surah an-Nahl, Allah mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam surah Al-Isra' diterangkan bahwa Al-quran pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁸³

4. Analisa surah al-Isra' ayat 1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 426

Artinya : “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya⁸⁴ agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al-Isra’ ; 1)

Allah SWT menyatakan kemahasucianNya dengan firman “*Subhana*” agar manusia mengakui kesucianNya dari sifat-sifat yang tidak layak serta menyakini sifat-sifat keagunganNya yang tiada tara. Ungkapan tersebut juga sebagai pernyataan tentang sifat kebesaranNya yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam, dengan perjalan yang sangat cepat. Permulaan surah dengan kata *Subhana* sebagai pertanda bahwa ayat tersebut mengandung peristiwa yang luar biasa yang hanya terlaksana karena *iradah* dan kekuasaanNya.⁸⁵

Dalam ayat ini, terdapat peristiwa isra’ mi’raj yang mengandung dua perkara yaitu : *pertama*, isra’ adalah perjalan malam yang dilakukan oleh Nabi SAW dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis. *Kedua*, mi’raj ialah naiknya Nabi SAW ke langit dunia (yang terdekat) kemudian ke Mustawa, dimana beliau mendengarkan suara goresan pena, dalam perjalanan selanjutnya beliau sampai ke Baitul Maqdis.⁸⁶ Kata *subhana* umumnya digunakan untuk menunjukkan keheranan atau keajaiban terhadap sesuatu. Dalam konteks ayat ini mengisyaratkan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu peristiwa isra’ nya Nabi Muhammad SAW yang merupakan suatu

⁸⁴ Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 428

⁸⁶ Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XIV*..., hlm, 89-90

peristiwa menakjubkan dan mengherankan, karena kejadiannya sangat diluar kebiasaan yang selama ini dikenal manusia.⁸⁷

Kata *asra'* dapat dipahami bahwa isra' Nabi Muhammad SAW terjadi pada waktu malam hari. Dalam bahasa Arab kata *asra'* berarti perjalanan di malam hari. Penyebutan *lailan* dalam bentuk *ism nakirah* berarti “malam hari” yang menggambarkan bahwa kejadian Isra' mengambil waktu malam hari yang singkat dan juga menguatkan pengertian bahwa peristiwa isra' tersebut memang benar-benar terjadi pada malam hari.⁸⁸

Adapun kata *abdihi* (hambanya) dalam ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW yang telah terpilih sebagai Nabi yang terakhir. Beliau telah mendapat perintah untuk melakukan perjalanan malam, sebagai penghormatan kepadanya. Dalam ayat ini tidak diterangkan secara pasti, waktu keberangkatan dan kepulangan Nabi Muhammad SAW saat isra' mi'raj. Hanya saja disebutkan bahwa isra'nya Nabi dimulai dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa yang berada di Baitul Makdis. Masjid tersebut disebut Aqsa yang artinya “terjauh”, karena letaknya jauh dari kota Mekah.⁸⁹

Didalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan keadaan Masjidil Aqsa dan daerah sekitarnya yang mendapat berkah dari Allah dengan disuburkan tanahnya, sehingga menjadi daerah yang makmur serta menjadi masjid tempat peribadatan para Nabi dan tempat tinggal mereka. Selanjutnya, Allah menerangkan alasan isra'nya

⁸⁷Quraish Shihab, ..., vol.7, hlm.11

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 428

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 428

Nabi Muhammad SAW selain sebagai tanda kebesarannya juga berguna untuk memantapkan hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai rintangan dari kaumnya, dan menyakini kebenaran wahyu Allah. Diakhir ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tidak ada detak jantung maupun gerakan tubuh dari seluruh makhluk baik itu di bumi ataupun di langit yang lepas dari pengasawannya.⁹⁰

Hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa Isra' Nabi Muhammad SAW terjadi setelah Nabi diutus menjadi Rasul. Peristiwa tersebut terjadi satu tahun sebelum hijrah. Hal ini dinyatakan oleh Imam az Zuhri, Ibnu Sa'ad, Imam Nawawi dan lain-lainnya. Bahkan menurut Ibnu Hazm, isra'nya Nabi terjadi pada tahun kedua belas setelah Muhammad SAW diangkat sebagai Nabi. Sedangkan al Hafiz Abdul Gani al-Maqdisi memilih pendapat yang mengatakan bahwa isra'nya Nabi SAW terjadi pada 27 Rajab, dengan alasan bahwa pada waktu itulah masyarakat melaksanakannya.⁹¹

Dalam ayat ini juga tidak dijelaskan secara terperinci, apakah Nabi di isra'kan dengan roh dan jasadnya, ataukah hanya rohnya saja. Namun, mayoritas mufassir berpendapat bahwa isra' tersebut dilakukan dengan roh dan jasad secara sadar. Hal ini berdasarkan alasan sebagai berikut :⁹²

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 428- 429

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 429

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 431- 432

- a. Kata *subhana* menunjukkan adanya peristiwa yang hebat. Jika Nabi di isra'kan dalam keadaan tidur, maka hal tersebut tidak perlu diungkapkan dengan lafadz tasbih.
- b. Apabila isra' tersebut dilakukan dalam keadaan tidur, tentulah orang-orang Quraisy tidak akan serta merta menduskannya. Hal ini juga ditunjukkan dengan banyaknya orang-orang murtad yang kembali karena peristiwa tersebut, ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut ialah hal yang luar biasa. Ummu Hani yang melarang Nabi SAW menceritakan peristiwa isra' yang dialaminya kepada siapapun agar mereka tidak menganggap Nabi berdusta, juga menguatkan bahwa isra' tersebut dilakukan dengan roh dan jasad secara sadar. Peristiwa ini juga menjadikan Abu Bakar mendapat gelar "*siddiqin*" karena beliau langsung membenarkan Nabi SAW dengan cepat tanpa ragu, sedangkan orang-orang lain berat menerimanya.
- c. Firman Allah yang menggunakan kata *bi'abdihi* menunjukahkan bahwa Nabi SAW di isra'kan dengan roh dan jasad, karena kata hamba mengacu pada kesatuan roh dan jasad. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang-orang Arab menggunakan kata *ru'ya* dalam arti penglihatan mata, oleh karena itu kata *ru'ya* dalam firman Allah berikut ini juga dipahami sebagai penglihatan dengan mata :

... وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ...

Artinya : “...dan Kami tidak menjadikan mimpi⁹³ yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia...” (Q.S. al Isra’ : 60)

- d. Apa yang diperlihatkan kepada Nabi SAW pada saat isra’ dan mi’raj merupakan penglihatan mata yang mungkin terjadi karena kecepatan yang serupa telah dibuktikan oleh manusia dengan teknologi modern.

Ada juga beberapa mufassir yang berpendapat bahwa isra’ dilakukan dengan roh saja. Mereka menguatkan pendapatnya dengan perkataan Mu’awiyah bin Abi Sufyan ketika ditanya tentang isra’nya Nabi SAW, beliau menjawab : “ isra’ Nabi itu adalah mimpi yang benar yang datangnya dari Allah.” Namun, pendapat yang menyatakan bahwa isra’ Nabi hanya dilakukan dengan roh saja ialah lemah, karena sanad hadits yang dijadikan *hujjah* atau pegangan tidak jelas.⁹⁴ Hal ini karena pernyataan dari Mu’awiyah tersebut dikeluarkannya ketika ia dalam keadaan musyrik. Oleh karena itu, berita tersebut tidak dapat diterima.⁹⁵

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa tasbih pada ayat ini menunjukkan pengertian yang bukan hanya sekedar pensucian saja, tetapi lebih menunjukkan tentang kekuasaan Allah SWT melalui peristiwa Isra’nya Nabi Muhammad SAW. Dimana, hal tersebut merupakan peristiwa yang sangat menakjubkan dan diluar akal manusia pada saat itu. Namun, sesuatu yang bahkan diluar akal pemikiran pun dapat

⁹³ Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat ini maksudnya ialah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah SAW. Banyak Ahli-ahli tafsir menterjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan yang maksudnya: penglihatan yang dialami Rasulullah SAW di waktu malam Isra dan mi'raj.

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 5)*..., hlm. 432

⁹⁵ Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz 15*..., hlm, 8

terwujud apabila Dia telah bekehendak. Ini menunjukkan tentang kekuasaanNya terhadap segala sesuatu, baik itu dilangit maupun dibumi.

C. Surah al-Hadid

1. Gambaran Umum

Surah ini terdiri dari 29 ayat yang diturunkan sesudah Surah az-Zalzalah. Dinamai al-Hadid (besi), diambil dari kata *al-hadid* yang terdapat pada ayat 25 pada surah ini.⁹⁶ Surah ini diperselisihkan secara tajam terkait masa turunnya. Sebagian menilai, bahwa surah ini merupakan surah Madaniyyah yang bersumber dari riwayat Ibn Abbas dan Anas bin Malik yang menyatakan bahwa surah tersebut turun setelah 13 / 14 tahun dari turunnya al-Qur'an. Namun ada pula yang menyatakan bahwa surah tersebut merupakan surah Makkiyyah dengan bersumber pada riwayat Ibnu Mas'ud yang mengatakan surah itu turun 4 tahun dari keislaman mereka.⁹⁷ Dalam hal ini, penulis lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa surah ini termasuk kelompok Madaniyyah, dengan merujuk pada riwayat yang lebih kuat yakni riwayat Ibn Abbas dan Anas bin Malik.

2. Pokok-pokok isi kandungan surah al-Hadid

Surah al-Hadid tidak banyak lagi diterangkan mengenai kehebatan dan kedahsyatan hari kiamat sebagaimana yang disebutkan pada surah ar-Rahman dan al-Waqi'ah sebelumnya, melainkan surah ini kembali mengajak manusia kepada kesadaran hidup dan kesadaran untuk berkorban dalam menegakkan kebenaran di

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 9)*..., hlm. 662

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., vol.13, hlm.395-396

dunia ini. Umat Islam disadarkan kembali akan kewajibannya di dunia, bahwa seluruh harta benda dan kemegahan dunia berupa materi tidaklah begitu penting dibanding berjuang di jalan Allah. Seluruh harta benda wajib dinafkahkan guna hidup di dunia lebih bernilai. Surah ini juga menerangkan perbedaan antara dunia yang fana dan akhiran yang baqa. Perlombaan hidup di dunia tidak jauh dari sekedar mengejar kemegahan yang jelas semuanya tidaklah kekal. Oleh sebab itu, surah ini mengajak manusia agar berlomba dalam mencari harta-benda yang kekal berupa *maghrifat* dan ampunan disisi Allah.⁹⁸

Dalam surah ini dijelaskan mengenai keimanan yaitu penegasan bahwa hanya kepada Allah kembali semua urusan, juga di nyatakan beberapa sifat dan *Asma'ul Husna* serta pernyataan mengenai kekuasaan Allah di langit maupun di bumi. Surah ini juga memuat perintah untuk menafkahkan harta, keadaan orang-orang munafik di hari kiamat, hakikat kehidupan di dunia dan akhirat, tujuan penciptaan besi, tujuan diutusnya para rasul, juga diterangkan bahwa kehidupan kerahiban dalam agama Nasrani bukan berasal dari ajaran Nabi Isa, serta celaan kepada orang-orang bakhil dan orang yang mengajak orang-orang lain berbuat bakhil. Quraish Shihab menyatakan bahwa tema surah ini ialah mengingatkan akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT serta penekanan tentang pentingnya berinfak di jalan Allah dan menjauhi ciri-ciri orang Yahudi akan kekerasan hati mereka.⁹⁹

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXVII*, Surabaya, PT Bina Ilmu Offset, 1982, hlm,296-297

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.396

Selanjutnya, Sayyid Quthub dalam kitabnya *Tafsir fi zhalil Qur'an*, dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa tema surah ini ialah ajakan kepada umat Islam untuk mewujudkan hakikat iman dalam kepribadiannya sehingga totalitas diri manusia mengarah secara tulus kepada Allah, tidak bersifat kikir terhadap jiwa maupun harta. Hakikat inilah yang menjadikan seseorang menjadi *rabbani* dimana tolak ukurnya ialah nilai-nilai luhur ketuhanan. Lain halnya Al-Baq'a'i dalam tafsirnya *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa tema pokok surah ini ialah penjelasan tentang keumuman risalah Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Untuk itu diperlukan jihad yang memerlukan harta benda guna meninggikan kalimat Allah sebagai upaya terhindar dari siksa hari kiamat.¹⁰⁰

3. Hubungan surah al-Waqiah dengan surah al-Hadid

Surah al-Waqiah diakhiri dengan perintah bertasbih dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara, hal ini dilanjutkan pada permulaan surah al-Hadid dengan menyebutkan bahwa apa yang ada dilangit dan dibumi bertasbih kepada Allah SWT. Didalam surah al-Waqi'ah disebutkan mengenai orang-orang yang bersegera (*Sabiqun*), sedangkan pada surah al-Hadid dijelaskan mengenai kemana orang-orang itu harus bersegera. Kedua surah tersebut sama-sama menerangkan kekuasaan Allah.¹⁰¹

¹⁰⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.396

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 9)*..., hlm. 662

4. Analisis surah al-Hadid ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya : “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. al-Hadid : 1)

Ayat tersebut tidak menggunakan kata (من) yang menunjukkan kepada makhluk berakal, tetapi menggunakan kata (ما) yang mencakup seluruh makhluk yang tidak berakal maupun yang tidak bernyawa. Dari sinilah timbul berbagai pendapat terkait tasbih makhluk-makhluk tersebut. Ada yang berpendapat bahwa tasbih makhluk-makhluk tersebut merupakan wujudnya yang menunjukkan dari wujud dan keesaan Allah. Ada pula yang menyatakan bahwa tasbih mereka merupakan bentuk tunduk dan kepatuhan mereka kepada Allah SWT.¹⁰²

Mengucapkan tasbih berarti menyatakan syukur, mengakui kesucian dan kemuliaan Allah dalam setiap ciptaanNya yang ada di seluruh alam. Apabila manusia mengucapkan tasbih dengan lidahnya, maka seluruh alam pun mengucapkan tasbih menurut cara dan perlakuan yang layak bagi mereka. Oleh sebab itu, manusia disuruh untuk bersatu dengan alam, karena manusia juga bagian dari alam. Dengan perasaan yang halus dan ma’rifat yang mendalam, maka manusia bisa merasakan bahwa semua yang

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.399

ada baik itu dilangit dan dibumi mengucapkan tasbih kepada Allah menurut cara dan kesanggupannya masing-masing.¹⁰³

“Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” menggambarkan sifat Allah yang Maha Perkasa dalam artian mempunyai aturan yang keras. Seperti halnya air mengalir dengan tenang menuju tempat yang rendah guna memenuhi kebutuhan manusia. Namun hal itu berbeda apabila hujan datang, maka air yang tenang tersebut dapat menghancurkan dan menjadi bencana bagi manusia.¹⁰⁴

Pada ayat ini disebutkan bahwa semua ciptaan Allah yang berada dilangit maupun dibumi harusnya bertasbih dengan tulus dan ikhlas kepada Allah dengan menyatakan kebesarannya dan mengakui bahwa Allah lah yang Maha Kuasa. Semuanya tunduk menyembah dan mematuhi segala perintahNya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berakal seharusnya mensucikan Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya.¹⁰⁵ Sesungguhnya semua makhluk mensucikan Dia dari segala kekurangan, sebagai pengagungan kepadaNya dan pengakuan ketuhanNya serta kepatuhan dan ketundukan kepadaNya.¹⁰⁶ Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah mengenai kedudukan makhluk, yaitu sebagai berikut :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

¹⁰³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz XXVII..., hlm, 300

¹⁰⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz XXVII..., hlm, 301

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 9)*..., hlm. 664-665

¹⁰⁶Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* juz 27..., hlm, 278

Artinya : “ *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*”. (Q.S. al-Isra’ : 44).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Dia pulalah Yang Mahaperkasa, tidak ada sesuatupun yang dapat menyaingiNya. Dia Mahabijaksana dalam memerintah dan mengatur makhlukNya dengan aturan yang sudah ditentukanNya yang sesuai dengan kehendakNya.¹⁰⁷

Penggunaan bentuk kerja masa lampau pada surah ini menegaskan bahwa tasbih dari semua makhluk adalah hal yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka. Allah telah mengilhamkan setiap makhluk dan memberinya potensi tersebut. Potensi bagi makhluk berakal ialah akal dan hati yang dianugerahkan kepada masing-masing mereka. Sedangkan pada makhluk yang tidak berakal, potensi tersebut ialah sifat dan tabi’at yang melekat pada masing-masing substansi kejadiannya. Pernyataan tersebut juga merupakan sindiran bagi makhluk yang berakal, namun tidak mau bertasbih mensucikan Allah SWT.¹⁰⁸ Dalam hemat penulis, tasbih dalam surah ini menyatakan tentang kebesaran Allah SWT, dimana seluruh makhluk bertasbih kepadanya baik itu dimasa yang telah lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya (jilid 9)*..., hlm. 665

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., vol.13, hlm.400

D. Surah Al-Hasyr

1. Gambaran Umum

Surah Al-Hasyr terdiri dari 24 ayat, yang termasuk kedalam kelompok surah Madaniyyah, diturunkan setelah surah al-Bayyinah. Nama al-Hasyr (pengusiran), diambil dari kata *al-Hasyr* yang tercantum pada ayat 2 surah ini. Didalam surah ini disebutkan kisah pengusiran salah satu suku Yahudi yang bernama Bani Nadir, yang berdiam disekitar Madinah. Mereka dulunya membuat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslimin dalam membina masyarakat yang aman, tenteram di kota Madinah. Namun, perjanjian tersebut mereka khianati, bahkan mereka mengadakan perjanjian rahasia dengan kafir Mekah untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.¹⁰⁹

2. Pokok-pokok isi kandungan surah Al-Hasyr

1. Keimanan : Apa yang ada dilangit dan dibumi semuanya bertasbih memuji Allah SWT ; Allah pasti mengalahkan musuh-musuhNya dan musuh-musuh Rasulullah SAW, Allah mempunyai al-Asma'ul Husna, keagungan Al-quran dan ketinggian martabatnya.
2. Hukum-hukum : Cara pembagian harta fai' , perintah takwa dan mempersiapkan diri untuk kehidupan ukhrawi.
3. Lain-lain : Beberapa sifat orang-orang munafik dan orang-orang ahli kitab yang tercela, serta peringatan-peringatan untuk kaum Muslimin.¹¹⁰

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 10 ...*, hlm. 42-43

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid ...*, hlm. 42-43

Quraish Shihab menyatakan bahwa tema surah ini ialah uraian tentang peristiwa pengusiran Bani Nadhir, bagaimana terjadinya serta mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana menyalurkan harta benda mereka yang dirampas pada saat itu.¹¹¹

Al-Baq'a'i dalam tafsirnya *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa tema surah ini adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan pada akhir surah yang lalu yaitu surah al-Mujadilah tentang kuasa Allah yang tampak dalam kenyataan, yaitu meraih kemenangan untuk Allah dan para rasulNya serta merendahkan derajat musuh-musuhNya, karena Dia lah yang Mahakuat lagi Maha perkasa.¹¹² Hal yang menjadi bukti kuat terhadap tema tersebut ialah peristiwa pengumpulan dan pengusiran Bani Nadhir atau yang dikenal dengan *Hasyr Pertama*. Ini mengisyaratkan tentang kekuasaanNya dalam membangkitkan manusia di hari kiamat. Karena kekuasaanNya menghimpun lalu mengusir mereka pertama kali dari Madinah ke Khaibar, lalu mengusir orang Yahudi kedua kalinya dari Khaibar ke Syam, yang menjadi bukti besar tentang *hasyr* (pengumpulan manusia di Padang Mahsyar nanti).¹¹³

3. Hubungan surah Al-Mujadalah dengan surah Al-Hasyr

Pada akhir surah Al-Mujadalah, Allah menyatakan bahwa agamaNya akan menang, sedangkan pada permulaan surah Al-Hasyr diterangkan bahwa salah satu bentuk kemenangan itu ialah pengusiran Bani Nadir dari Madinah. Didalam surah

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.517

¹¹² Lihat Q.S. al-Mujadalah ayat 21

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.518

Al-mujadalah juga disebutkan, bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kebinasaan, dan didalam surah Al-Hasyr juga disebutkan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya akan mendapat azab yang sangat pedih. Surah Al-Mujadalah juga menyebutkan bahwa keadaan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi serta bagaimana mereka saling membantu dalam memusuhi kaum Muslimin, sementara itu didalam surah Al-Hasyr disebutkan kekalahan yang menimpa mereka dan kenyataan bahwa persatuan mereka tidak akan dapat menolong mereka sedikitpun.¹¹⁴

Pada akhir juga surah al-Mujadalah, dijelaskan mengenai kuasa Allah memenangkan para rasulNya, dan dikemukakan juga tentang adanya sekelompok orang yang menjadikan teman sejawat mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah.¹¹⁵ Mereka adalah orang-orang Yahudi. Karena itu, ayat-ayat surah ini menguraikan tentang bagaimana Allah memenangkan para RasulNya, memperhina musuh-musuhNya, serta mengusir orang-orang yang dimurkaiNya.¹¹⁶

4. Analisa surah Al-Hasyr ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: “Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan

Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-hasyr : 1)

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 42-43

¹¹⁵ Lihat Q.S. al-Mujadalah ayat 14

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.522

Surah ini dimulai dengan mengingatkan semua pihak bahwa : *Telah bertasbih kepada dan untuk Allah semata*, sejak wujudnya semua *apa yang berada dilangit dan apa yang berada dibumi* yaitu semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapanNya, *dan Dialah* saja, tidak ada selain-Nya *Yang Maha Perkasa* dan tidak dapat ditampik ketentuanNya, serta *Maha bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.¹¹⁷

Di awal ayat menyebutkan “*Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi*” menggambarkan bagaimana kebesaran dan kekuatan mutlak dari Allah yang menjadi penyebab utama dari kehancuran Bani Nadhir. Kejatuhan dan pengusiran Bani Nadhir dari Madinah adalah suatu berita besar dan hebat bagi kaum muslimin, ini tidak lain adalah berkat pertolongan dari Allah SWT. Oleh sebab itu, sudah sepatuhnya dengan kejadian ini semua orang mengingat kebesaran, bersyukur, bertasbih, mengucap pujian dan kesucianNya. Adapun kalimat “*dan Dialah yang Maha Perkasa*” menandakan bahwa hukumNya tidak boleh dilanggar, hal ini berlaku bagi mereka yang bersekongkol untuk membunuh Nabi SAW yang pada mulanya telah terikat janji untuk hidup damai dengan kaum Muslimin di kota Madinah. Sedangkan “*Maha Biksana*” mengandung arti bahwa meskipun peraturan Allah berjalan dengan sangat tegas dan disiplin serta tidak boleh dilanggar, namun disamping itu, Dia juga memiliki kebijaksanaan dalam menentukan sesuatu.¹¹⁸

¹¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.13, hlm.522

¹¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985, hlm. 49-50

Ayat ini juga menerangkan bahwa telah bertasbih kepada Allah SWT segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi, dengan mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, baik dengan ucapan, perbutan maupun dengan pernyataan hati sanubarinya.¹¹⁹ Serta melalui ketundukannya kepada peraturan Allah terhadapnya menurut kehendakNya, tanpa ada yang melawan ketentuanNya.¹²⁰ Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Al-Isra’ : 44)

Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa seluruh makhluk Allah yang ada dilangit dan dibumi bertasbih kepada-Nya. Masing-masing bertasbih menurut keadaan dan kejadiannya. Jika diperhatikan seluruh makhluk Allah yang ada, akan diketahui bahwa tiap-tiap makhluk itu tunduk kepada hukum dan ketetapan yang telah diatur baginya. Seakan-akan makhluk-makhluk tersebut tidak dapat melepaskan diri dari hukum dan ketetapan tersebut. Jika ia melanggar, maka ia akan rusak atau hancur. Hukum dan ketetapan tersebut adalah *sunnatullah*.¹²¹

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 44

¹²⁰ Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz 27...*, hlm. 52

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 46

Sebagai contoh, hukum air yang mengalir dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah. Air hujan yang turun dari langit menimpa daerah pegunungan, akan tertahan alirannya jika ada yang menahannya. Yang menahannya adalah tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh subur dipegunungan. Dengan adanya tumbuhan tersebut, maka air akan masuk kedalam tanah melalui akarnya. Aliran tersebut seakan-akan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk minum, pertanian, dan sebagainya.¹²²

Seluruh benda baik dilangit maupun di bumi, dari partikel terkecil hingga galaksi tunduk mengikuti ketetapan Allah (*sunatullah*). Sebagaimana perbedaan massa dan orbit planet-planet dalam tata surya kita yang membentuk sistem dinamis yang stabil dan sempurna, berinteraksi satu sama lain dengan penuh harmoni. Semua bertasbih dan tunduk pada ketetapan Allah SWT.¹²³

Hukum Allah yang berupa *sunatullah* merupakan hukum yang berlaku di alam ini. Syariat adalah ketentuan dan aturan Allah yang dibawa oleh para rasul untuk manusia. Manusia pasti tunduk dan patuh kepada *sunatullah* dan wajib taat dalam melaksanakan syariat Allah. Adapun makhluk-makhluk yang lain hanya tunduk kepada *sunatullah*. Manusia yang tunduk kepada kedua hukum Allah itu adalah manusia yang berbahagia hidupnya didunia dan diakhirat.¹²⁴

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 46

¹²³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 47

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 47

Adapun tasbih pada ayat ini, penulis lebih cenderung berpendapat bahwa tasbih ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghancurkan Bani Nadhir yang telah melanggar perjanjian untuk hidup damai dengan kaum Muslimin. Namun yang terjadi justru sebaliknya, Bani Nadhir menyusun siasat untuk menjatuhkan kaum Muslimin. Oleh sebab itu, Allah SWT memperlihatkan kekuasaanNya dengan menghancurkan Bani Nadhir dari segala pejur, bahkan meskipun mereka membangun benteng yang sangat kokoh sekalipun. Ini juga menunjukkan tentang kesucian bahwa Allah SWT tidak memerlukan sekutu untuk menghancurkan musuh-musuhNya.

E. Surah At-Taghabun

1. Gambaran Umum

Surah at-Taghabun terdiri dari 18 ayat, yang termasuk kedalam kelompok surah Madaniyah dan diturunkan sesudah surah At-Tahrim. Dinamakan At-Taghabun karena diambil dari kata *at-tagabun* yang terdapat pada ayat ke-9 dalam surah ini, yang berarti “hari pengungkapan kesalahan-kesalahan”.¹²⁵ Surah ini merupakan surah yang ke 107 dari perurutan turunnya surah-surah al-Qur’an. Turunnya surah ini sesudah surah al-Jumu’ah dan sebelum surah ash-Shaff menjadi dasar bahwa surah ini termasuk kelompok Madaniyyah.¹²⁶

2. Pokok-pokok isi kandungan surah At-Taghabun

1. Keimanan : Seluruh isi alam bertasbih kepada Allah SWT, juga terdapat penjelasan mengenai kekuasaan Allah serta keluasan Ilmu-Nya, dalam surah ini

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 127

¹²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.96

juga terdapat penegasan bahwa semua yang terjadi didalam alam ini adalah atas izin Allah semata.

2. Hukum-hukum : surah ini berisi perintah taat kepada Allah dan rasul, serta perintah untuk bertakwa dan menafkahkan harta.
3. Lain-lain ; didalam surah ini juga mengandung peringatan kepada orang-orang kafir tentang nasib orang-orang dahulu yang mendurhakai para rasul, diantaranya ialah istri-istri dan anak-anak seseorang ada yang menjadi musuh baginya, juga ditegaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia.¹²⁷

Al-Biqā'i dalam tafsirnya *Nadhmū al-Durar fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan secara singkat bahwa tema utama surah ini adalah penyampaian tentang peringatan yang dikandung oleh surah al-Munafiqun dengan mengemukakan bukti yang pasti terkait keniscayaan pertemuan dengan Tuhan yang akan menuntut pertanggung jawaban dari amal-amal manusia. *Ath-Thaghabun* yakni *hari kerugian* dan hari ditampakkannya segala kesalahan.¹²⁸

3. Hubungan surah Al-Munafiqun dengan surah At-Thaghabun

Didalam surah Al-Munafiqun diterangkan sifat-sifat orang munafik, sedangkan surah At-Thaghabun menjelaskan tentang sifat-sifat orang kafir. Allah SWT mengingatkan bahwa harta benda dan anak-anak jangan sampai melalaikan seseorang dari mengingat Allah, hal ini tertera didalam surah Al-Munafiqun. Didalam surah At-Thaghabun juga ditegaskan bahwa harta benda dan anak-anak merupakan

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 153

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.96

ujian dan cobaan bagi keimanan seseorang. Kedua surah ini sama-sama mengajak orang mukmin agar menafkahkan harta untuk menegakkan agama Allah.¹²⁹

Pada akhir surah Al-Munafiqun disebutkan bahwa Allah yang Maha Mengetahui apa yang diperbuat hambaNya dan tidak akan menunda-nunda kematian bagi seluruh makhlukNya yang bernyawa apabila sudah sampai ajalnya. Permulaan surah At-Taghabun juga menyebutkan bahwa Allah Maha Mengetahui isi alam ini, dimana semua yang ada dialam semesta ini bertasbih kepada-Nya.¹³⁰

4. Analisis surah At-Taghabun ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya : “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi;

hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan

Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. At-Taghabun : 1)

Melalui ayat ini diterangkan bahwa apa yang ada dilangit dan dibumi bertasbih menyucikan-Nya. Hal ini berarti bahwa apa yang ada dilangit dan dibumi menunjukkan kesucian dan kesempurnaan Allah, dimana semua makhluk tunduk dan menyerah kepada-Nya. Dia-lah Maharaja yang berwenang berbuat sesuai dengan kehendak-Nya terhadap semua yang ada, Dialah yang berhak dipuji atas penciptaanNya, karena Dia merupakan sumber segala kebaikan. Allah mahakuasa atas segala sesuatu, apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud dan menjadi kenyataan

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 153

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 155

tanpa ada yang dapat menghalangi-Nya dan apa yang tidak dikehendakinya maka hal tersebut tidak akan pernah terjadi.¹³¹

Al-Mulku dan *al-Hamdu* sebagai mana tertera diawal surah ini menggunakan *Alif* dan *Laam* yang dalam bahasa Arab, *alif* dan *laam* yang terdapat disini dinamakan *alif laam jinsiyah* artinya apabila didepan kedua kalimat tersebut terdapat *alif* dan *laam* menandakan bahwa segala macam kekuasaan terletak disitu. Segala macam pujian, baik itu besar ataupun kecil hanya tertuju kepada Allah semata. Tidak ada kekuasaan selain Dia dan tidak ada yang patut menerima pujian selainNya. Dilanjutkan dengan kalimat “*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*” menunjukkan bahwa Allah sebagai yang Maha Kuasa dalam menentukan segala sesuatu, baik itu panjang-pendeknya, lamanya, jauhnya, dekatnya, dan sebagainya.¹³²

Sebagaimana dalam firman Allah berikut ini :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : “*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya*”.

(Q.S. Yasiin : 40)

Perjalanan bumi mengelilingi matahari adalah qadar yang telah ditentukan dalam sehari semalam, baik itu jam, menit dan detiknya semua adalah ketentuan Allah. Apabila manusia mendalami pengetahuan tentang alam yang ada disekitarnya,

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 155

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30...*, hlm,232

maka akan bertambah keyakinannya bahwa segala sesuatu adalah ketentuan yang pasti dari Allah atau disebut dengan “*Sunnatullah*”.¹³³

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa meskipun secara zahir ayat ini menunjukkan tentang kesucian Allah SWT, namun penulis lebih cenderung mengartikan bahwa tasbih pada ayat ini menunjukkan tentang kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu dan hanya Dia-lah yang berhak atas segala macam pujian. Hal ini merujuk pada lafadz *Al-Mulku* dan *al-Hamdu* setelah penyebutan lafadz tasbih. Dengan adanya lafadz *Al-Mulku* yang menunjukkan bahwa Dia-lah yang berkuasa dalam mengatur segala sesuatu di semesta alam, seperti halnya pergatian siang dan malam, maka sudah seharusnya pujian hanya tertuju kepadaNya. Hal ini ditunjukkan melalui lafadz *al-Hamdu* setelahnya. Untuk itu, sebagai makhluk ciptaanNya maka tasbih dalam artian ungkapan pensucian kepadaNya adalah salah satu media untuk mengungkapkan rasa syukur dan pendekatan diri terhadapNya

F. Surah As-Saff

1. Gambaran Umum

Surah As-Saff terdiri dari 14 ayat yang termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Surah ini turun setelah surah At-thaghabun.¹³⁴ Dinamakan *As-Saff* (barisan), karena pada ayat ke-4 dalam surah ini terdapat kata *saffan* yang berarti “barisan”. Ayat ini menerangkan apa yang di ridhai Allah setelah sebelumnya diterangkan apa yang di murkai oleh Allah. Pada ayat ke-3 diterangkan bahwa Allah

¹³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30...*, hlm.232-233

¹³⁴ Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz 28...*, hlm. 126

SWT murka kepada orang yang hanya pandai berkata saja namun tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Kemudian, pada ayat ke-4 dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang mempraktekkan apa yang ia ucapkan, yaitu orang-orang yang berperang di jalan Allah dalam satu barisan.¹³⁵

2. Pokok-pokok isi kandungan surah As-Saff

Dalam surah ini mengandung intisari bahwa semua yang ada dilangit dan dibumi bertasbih kepada Allah, anjuran berjihad di jalan Allah, pengikut-pengikut Nabi Musa dan Isa yang pernah mengingkari ajaran-ajaran nabi mereka. Demikian juga tentang kaum musyrikin Mekah yang hendak memadamkan cahaya Allah (agama Islam). Serta diterangkan bahwa ampunan Allah dan surga dapat dicapai dengan iman dan perjuangan dalam menegakkan kalimat Allah baik itu dengan harta maupun dengan jiwa.¹³⁶

Thahir Ibn Asyur dengan kitabnya *al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir* yang dikutip oleh Quraish Shihab, berpendapat bahwa tujuan pertama surah ini ialah peringatan untuk tidak mengingkari janji dan keharusan melaksanakan tuntunan agama serta anjuran untuk jihad di jalan Allah, tidak mudah goyah dan meneladani *al-Hawariyyun* (sahabat Nabi Isa as).¹³⁷

Sayyid Quthub dalam kitabnya *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa ada dua tujuan pokok surah ini yaitu menetapkan dalam jiwa setiap muslim bahwa ajaran agamanya merupakan sistem hidup terakhir yang

¹³⁵Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 106

¹³⁶Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 106

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.4

ditetapkan Allah. Perkembangan sejarah kemanusiaan yang telah didahului oleh pengalaman dalam kehidupan para rasul dan masyarakat merupakan pengantar dalam bentuk terakhir dari satu-satunya agama yang dikehendaki Allah untuk menjadi penutup dari agama-agama dan yang dikehendakiNya untuk mengatasi semua agama lain di bumi ini. Tujuan selanjutnya ialah memantapkan niat untuk berjihad dalam menegakkan agama sebagaimana yang dikehendaki Allah serta tidak berada dalam kebimbangan antara ucapan dan tindakan.¹³⁸

Al-Biq'a'i dalam tafsirnya *Nadhmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab secara singkat menuturkan tujuan surah ini ialah mendorong agar bersungguh-sungguh dan menyatukan hati untuk berjihad dan mengajak orang-orang kafir sebagai mana yang diterangkan pada surah al-Mumtahanah sebelumnya untuk menganut agama yang benar serta mensucikan Allah dari kemusyrikan.¹³⁹

3. Hubungan surah Al-Mutahanah dengan surah As-Saff

Pada akhir surah Al-Mutahanah, dijelaskan bahwa Allah SWT melarang orang-orang Muslim mengadakan hubungan akrab dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi mereka, sedangkan surah As-Saff memperkuatnya dengan menganjurkan agar berjihad di jalan Allah.¹⁴⁰ Didalam surah ini juga diterangkan

¹³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.4

¹³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.5

¹⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 106

bahwa Allah mencela orang-orang yang beriman tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya, dan memuji orang-orang yang berjuang di jalan Allah.¹⁴¹

4. Analisis surah As-Saff ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: *“Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.

(Q.S. Ash-Saff :)

Sebagaimana surah al-Hadid sebelumnya, surah ini juga menegaskan bahwa telah bertasbih kepada dan hanya untuk Allah semata, sejak wujudnya semua apa yang ada dilangit dan yang berada di bumi. Semua mengakui keagungan dan kebesaranNya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapanNya, dan hanya Dia sajalah, tidak ada selainNya yang Mahaperkasa yang tidak dapat ditampik ketentuanNya, lagi Mahabijaksana dalam segala ketetapanNya.¹⁴²

Melalui ayat ini dijelaskan bahwa segala apa yang ada dilangit dan di bumi mengakui hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan tidak ada yang lainnya, Dialah yang menciptakan, menjaga kelangsungan hidup, menguasai, serta menentukan segala sesuatu yang ada didalam alam semesta ini. Allah SWT memiliki sifat-sifat yang sempurna, dimana semua makhluk tunduk dibawah kehendakNya.

¹⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 109

¹⁴²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.9

Dialah yang menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki-Nya, serta sesuai dengan kegunaannya.¹⁴³

Didalam ayat ini juga dijelaskan bahwa semua yang ada di alam semesta ini telah menyaksikan *rububiyah*, *wahdaniyah*, *qudrah* dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dialah pemegang kekuasaan atas hamba-hambaNya, bijaksana dalam mengendalikan semua makhluk sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah digariskanNya, serta sebagai pemberi macam-macam hidayah kepada makhluk yang dikehendakiNya.¹⁴⁴

Apabila manusia telah mendalami faham tauhid, yaitu percaya bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagiNya dengan diakui oleh akal sehat dan hati serta pembuktian dalam ibadah maka manusia akan menyadari bahwa bukan hanya dirinya saja tetapi seluruh alam semesta mengucap tasbih kepadaNya, dalam artian menyatakan dan membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah, yang dengan kebijaksanaan dan kekuasaanNya dalam mengatur alam baik itu berupa hal yang besar maupun hal yang kecil. Ketika hati manusia bertambah bersih, maka manusia dapat merasakan rahasia alam, sehingga manusia dapat mendengarkan tasbih alam tersebut. Saat manusia memusatkan ingatannya kepada Yang Maha Esa dan berpadu dengan alam disekelilingnya, manusia dapat merasakan kemuliaan dan kesempurnaan sifat-sifat Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁴⁵

¹⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 109

¹⁴⁴ Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz 28...*, hlm. 128

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30...*, hlm,122

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa tasbih pada ayat ini merupakan bentuk pujian akan kesucian Allah SWT dengan mengakui bahwa hanya Dia-lah yang patut disembah dan yang berkuasa dalam mengatur alam semesta. Kesucian Allah SWT terlihat dengan pembuktian bertasbihnya seluruh makhluk di alam semesta ini kepadaNya dan menjadi saksi akan keagungan sifat-sifatNya baik itu yang meliputi *rububiyah*, *wahdaniyah*, serta *qudrahNya*.

G. Surah Al-Jumu'ah

1. Gambaran Umum

Surah Al-Jumu'ah terdiri dari 11 ayat yang termasuk kedalam kelompok surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah surah Ash-Saff. Dinamakan Al-Jumu'ah karena diambil dari kata *al-jumu'ah* yang terdapat pada ayat ke-9 dalam surah ini, yang artinya "*Hari Jumat*".¹⁴⁶ Kata tersebut menunjuk hari keenam dari tujuh hari yang dikenal. Kata jumu'ah juga berarti shalat tertentu yang menempati tempat shalat zhuhur pada hari tersebut. Tapi bukan berarti bahwa shalat jum'at baru wajib dilaksanakan setelah surah ini turun, karena shalat tersebut telah dilakukan Nabi SAW sejak tiba di Madinah, bahkan kaum muslimin penduduk Madinah telah melakukannya sebelum Nabi berhijrah.¹⁴⁷

2. Pokok-pokok isi kandungan surah Al-Jumu'ah

Didalam surah ini dijelaskan mengenai sifat-sifat orang munafik dan sifat buruk pada umumnya, yaitu diantaranya berdusta, bersumpah palsu, dan penakut.

¹⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 125

¹⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.39

Surah ini juga mengajak orang-orang mukmin agar taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, serta bersedia untuk menafkahkan harta dalam menegakkan agama-Nya sebelum ajal tiba.¹⁴⁸

Ibn Asyur dengan kitabnya *al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir* yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyatakan tema surah ini adalah peringatan tentang pentingnya shalat jum'at dan perlunya meninggalkan semua aktivitas jika waktunya telah tiba. Karena itu surah ini dimulai dengan menyucikan Allah SWT. Surah ini juga menguraikan tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW dan menyatakan bahwa risalah beliau adalah anugerah Allah SWT.¹⁴⁹

Berbeda dengan Ibn Asyur, Sayyid Quthub dalam kitabnya *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa tema utama surah ini sama dengan tema dalam surah ash-Shaff, meskipun berbeda dari sisi gaya dan lainnya. Surah ini, menurutnya, bermaksud untuk menanamkan dalam hati dan benak masyarakat Islam di Madinah bahwa mereka adalah orang-orang pilihan untuk memikul amanah Akidah Islamiah dan pengutusan Rasulullah kepada al-Ummiyyin yakni orang-orang Arab adalah suatu nikmat yang sangat besar dan disyukuri, hal tersebut juga mengandung konsekuensi adanya kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh kelompok yang telah terpilih itu.¹⁵⁰

Al-Biq'a'i dalam tafsirnya *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al Suwar* yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa surah ini menjelaskan apa yang

¹⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 125

¹⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.4

¹⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.40

dinamai *shaff / kesatuan barisan* kerana ia adalah syariat agama yang paling jelas dan tali Islam yang paling kukuh. Maksudnya ialah kewajiban berkumpul serta keseharusan bersegera dan meninggalkan segala sesuatu saat Nabi Muhammad SAW berkhotbah, dimana beliau diutus untuk menyucikan dan mereka diperintah untuk bersatu dengan beliau dalam berjuang, baik itu dalam keadaan suka maupun duka.¹⁵¹

Ayat ini tertera pada ayat ke sebelas dalam surah ini, yang mengecam kaum muslimin ketika meninggalkan Nabi berkhotbah akibat kehadiran kafilah dari Syam yang dibawa oleh Dihyat Ibn Khalifah al-Kalbi. Ketika itu, harga-harga di Madinah melonjak dan kafilah itu membawa barang-barang yang sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu jama'ah masjid berlarian menuju pasar untuk membeli karena takut kehabisan.¹⁵²

Hamka dalam tafsir al-Azharnya menyebutkan tiga ayat terakhir surah ini berbicara mengenai perintah sholat jum'at, setelah sebelumnya diterangkan bagaimana Allah mengutus seorang Rasul di kalangan ummat yang pada saat itu masih *ummi* guna memimpin mereka untuk menjadi masyarakat yang lebih baik. Sehingga keummian dan kesesatan pada zaman jahiliyah dapat teratasi berkat ajaran yang dibawa oleh beliau. Setelah itu diterangkan pula tentang umat Yahudi yang memikul tanggung jawab dari Allah dengan menerima kitab Taurat, namun mereka tidak hidup berdasarkan tuntunan kitab tersebut. Hal ini juga berlaku bagi umat Nabi Muhammad apabila mereka tidak hidup berdasarkan ajaran Al-quran. Di akhir surah

¹⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.40

¹⁵²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.62

ini, ditegaskan perintah shalat Jum'at. Sehingga hari jum'at menjadi hari besar bagi umat Islam, dimana umat Islam berkumpul beribadat di bawah pimpinan seorang imam. Ini juga mencangkup pelaksanaan perintah Allah dalam surah ash-Shaff sebelumnya bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang shaf di jalan Allah, laksana rumah yang dibangun kokoh.¹⁵³

3. Hubungan surah Ash-Saff dengan surah Al-Jumu'ah

1. Keduanya dimulai dengan bertasbih kepada Allah SWT , Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
2. Pada surah Ash-Saff diterangkan bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum yang sesat dan fasik, sedangkan didalam surah Al-jumu'ah diterangkan bahwa mereka adalah orang yang bodoh seperti keledai yang membawa buku-buku banyak, namun tidak dapat memahaminya.¹⁵⁴
3. Dalam surah sebelumnya juga diterangkan mengenai keadaan kaum nabi Musa yang menyakitinya serta mencela perbuatan mereka yang demikian itu. Sedangkan didalam surah ini dijelaskan keadaan Rasulullah SAW dan keutamaan umatnya, sebagai penghormatan agar mereka mengetahui perbedaan diantara keduanya itu.
4. Didalam surah sebelumnya diceritakan ucapan nabi Isa :

... وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ... ﷺ

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30...*, hlm,158

¹⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 125

Artinya : “...dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)...”. (Q.S. Ash-Shaff : 6)

Sedangkan didalam surah ini disebutkan :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ...

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka...”. (Q.S. Al-Jumu’ah : 2)

Hal ini merupakan isyarat bahwa dialah yang dinubuatkan oleh nabi Isa as.

5. Diakhir surah sebelumnya disebutkan perintah untuk berjihad, yang dinamakan sebagai perniagaan. Adapun didalam surah ini diakhiri dengan perintah shalat Jumat dan ditegaskan bahwa shalat jumat lebih utama bagi perniagaan duniawiyah.¹⁵⁵

4. Analisa surah Al-Jumuah ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْغَنِيُّ الْحَكِيمُ

Artinya: “Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Jumuah : 1)

Setelah sebelumnya surah ash-Shaff ditutup dengan uraian mengenai kelompok pengikut Nabi Isa as yang mendapat dukungan Allah dalam menghadapi lawan-lawan mereka sehingga akhirnya dapat mengalahkan lawan-lawan mereka

¹⁵⁵Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* juz 28..., hlm. 149

yang membuktikan kesempurnaan kuasa Allah dan pengetahuanNya yang menyeluruh. Untuk itu, surah ini dimulai dengan menyucikan Allah SWT. Karena tiga surah sebelumnya dibuka dengan kata *sabaha* dalam bentuk masa lampau (*madhi*) yang mengandung arti kemantapan dan pembuktian bahwa semua makhluk telah bertasbih menyucikanNya. Setelah kemantapan tersebut, surah ini dimulai dalam bentuk masa sekarang (*mudhari'*) guna menunjukkan bahwa tasbih atau penyucian dari mereka itu masih terus berlangsung dari waktu ke waktu akan terus berlanjut hingga masa yang akan datang.¹⁵⁶

Hal ini juga disebutkan oleh Hamka yang mengutip pendapat ar-Razi dalam kitab tafsirnya yang menyatakan bahwa apa yang ada dilangit dan dibumi bertasbih kepada Allah. Perbedaannya ialah diawal surah ash-Shaff memakai lafaz *sabbaha* yang berarti telah bertasbih, dalam bentuk *madhi* (masa lalu), sedangkan pada awal surah al-Jumu'ah dimulai dengan kata *yusabbihu* dalam bentuk *mudhari'* (masa kini dan nanti) menandakan bahwa seluruh isi langit dan bumi akan tetap bertasbih, mengucapkan kesucian kepada Allah baik itu sekarang dan nanti.¹⁵⁷

Keterangan mendalam terkait arti tasbih dapat diambil dari apa yang dinyatakan pada surah ash-Shaff sebelumnya. Seperti penyebutan beberapa sifat Allah “*Maha Kuasa*” atas seluruh alam, baik itu yang ghaib maupun yang nyata, yang dahulu ataupun yang akan datang, baik itu yang zahir maupun batin, semuanya tidak dapat menyimpang dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah. “*Maha Suci*”

¹⁵⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm.43

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30...*, hlm,162

merupakan arti dari *al-Qudduus* yaitu suci dari segala kekurangan dan bersih dari segala tuduhan yang tidak ada padanya, dimana rahmatNya meliputi seluruh alam ciptaanNya. “*Maha Perkasa*” sebagai arti dari *al-Aziz* yaitu Dia tidak dapat disanggah, yang berbuat menurut kehendakNya dan tidak ada sesuatupun yang sanggup menentangNya. Selanjutnya, pada akhir ayat satu surah al-Jumu’ah disebutkan sifat Allah “*Maha Bijaksana*” yang merupakan arti dari *al-Hakim*, menandakan bahwa segala sesuatu yang ditetapkanNya adalah hal yang tetap dan sesuai dengan tempatnya.¹⁵⁸

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi bertasbih kepadaNya, mensucikanNya dari semua hal-hal yang tidak wajar, seperti sifat-sifat kekurangan dan sebagainya.¹⁵⁹ Bila diperhatikan semua yang ada di alam semesta ini menunjukkan keEsaan penciptaanNya dan keagungan qudrah-Nya.¹⁶⁰ Hal ini senada dengan firman Allah :

... وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ...

Artinya : “...dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...”. (Q.S.

Al-Isra’ : 44)

Dalam ayat pertama ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah SWT merajai atas segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi, bertasbih kepadaNya dengan kesendakNya, yang berdasarkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, suci dari

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 29-30..., hlm,162-163

¹⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*..., hlm. 127

¹⁶⁰ Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* juz 28..., hlm. 151

segala hal yang tidak layak dan tidak sesuai dengan ketinggian dan kesempurnaanNya. Dialah yang Mahaperkasa, yang menundukkan segala makhluk-Nya dengan kekuasaanNya. Mahabijaksana dalam mengatur ihwal mereka, yang mengetahui kemaslahatan mereka yang nantinya akan membawa mereka menuju kebahagiaan didunia dan diakhirat.¹⁶¹ Dialah yang memiliki segala yang ada dilangit dan dibumi, serta mengendalikan keduanya dengan qudrah dan hikmah-Nya.¹⁶²

Sama halnya dengan surah ash-Shaff sebelumnya, penulis berpendapat bahwa tasbih dalam surah ini juga dengan tegas menyatakan tentang kesucian Allah SWT dari semua hal yang tidak layak bagiNya. Hanya saja, jika tasbih pada surah sebelumnya menggunakan bentuk kata *madhi* (masa lampau), sedangkan tasbih pada ayat ini menggunakan bentuk *mudhori'* (masa sekarang dan yang akan datang) yang menyatakan bahwa tasbih telah berlangsung sejak dahulu dan terus berlangsung hingga sekarang maupun masa yang akan datang.

H. Surah Al-A'la

1. Gambaran Umum

Surah ini terdiri dari 19 ayat, yang termasuk kedalam kelompok surah Makkiyyah. Surah ini turun sesudah surah At-Takwir. Dinamakan Al-A'la karena diambil dari kata *a'la* yang terdapat pada ayat pertama dalam surah ini, berarti “Yang Mahatinggi”.¹⁶³ Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Ada juga yang

¹⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 127

¹⁶² Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz 28...*, hlm. 151

¹⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 628

berpendapat bahwa ayat 14-15 turun di Madinah, hal ini karena mereka memahami ayat-ayat tersebut berbicara tentang shalat Idul Fitri dan zakat fithrah, sedangkan kedua tuntunan tersebut belum disyariatkan kecuali setelah Nabi SAW berada di Madinah.¹⁶⁴

2. Pokok-pokok isi kandungan surah Al-A'la

Melalui surah ini, ditegaskan mengenai perintah Allah untuk bertasbih dengan menyebut nama-Nya. Surah ini juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sekali-kali tidak akan pernah lupa pada ayat-ayat yang dibacakan kepadanya. Didalam surah ini juga menerangkan jalan yang menjadikan orang sukses dunia dan akhirat, dimana Allah SWT yang menciptakan, menyempurnakan ciptaanNya, menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk, serta melengkapi keperluannya sehingga tercapai tujuannya.¹⁶⁵

Quraish Shihab mengatakan bahwa tema surah ini ialah pensucian Allah serta penetapan keesaan dan kuasaNya dalam menciptakan dan memberi tuntunan kepada seluruh makhlukNya agar mereka mencapai tujuan penciptaannya. Dimana, tidak ada kealfaan atau kekurangan dalam penciptaan dan petunjuk tersebut, yang puncaknya ialah diturunkannya al-Qur'an kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan utama surah ini ialah menanamkan kesadaran tentang kesucian Allah dan kebenaran tuntunan-tuntunanNya.¹⁶⁶

¹⁶⁴M.Quraish Shihab, *Al-Lubab (makna, tujuan dan pelajaran dari Al-fatihan dan Juz 'Amma)*, Jakarta, Lentera Hati , 2008, hlm,139

¹⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 628

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, hlm,139-140

3. Hubungan surah At-Tariq dengan surah Al-A'la

Pada permulaan surah At-Tariq menjelaskan tentang hal-hal yang membuat manusia takjub. Oleh karena itu, didalam permulaan surah Al-A'la, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyucikan-Nya. Didalam surah At-Tariq juga diterangkan tentang penciptaan manusia dan diisyaratkan pula penciptaan tumbuh-tumbuhan, sedangkan didalam surah Al-A'la diterangkan bahwa Allah menciptakan alam dengan sempurna dan dengan ukuran-ukuran tertentu. Pada akhir surah At-Tariq, Allah SWT menjelaskan bahwa orang kafir merencanakan tipu daya yang jahat, dan Allah yang menentukan segala sesuatu. Melalui permulaan surah Al-A'la, Allah memerintahkan untuk bertasbih kepadaNya, dimana Dia-lah yang menyempurnakan penciptaan dan memberi petunjuk.¹⁶⁷

4. Analisis surah Al-A'la ayat 1

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Artinya : “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi*”. (Q.S. Al-A'la : 1)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyucikan nama-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebesaran serta kemuliaan zat dan sifatNya. Dimana, nama Allah hanya diucapkan dalam rangka memujiNya, tidak diperbolehkan menamai sesuatu dengan nama-Nya. Dialah yang Mahasuci lagi Mahatinggi.¹⁶⁸ Pada akhir surah ath-Thariq, Allah menegaskan tentang penanguhan siksa terhadap para pendurhaka. Hal ini menimbulkan kesan bahwa

¹⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 628

¹⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya...*, hlm. 630

Allah tidak mampu menjatuhkan siksaan sesegera mungkin. Oleh karena itu, pada awal surah ini Rasulullah SAW dan semua umatnya diperintahkan untuk mensucikan yaitu menjauhkan dari pemikiran, ucapan dan perbuatan setiap makhluk terhadap segala sifat kekurangan dan ketidakwajaran yang menyentuh nama dan sifat Tuhan Yang Mahatinggi dalam kedudukan dan sifat-sifatNya.¹⁶⁹

Kemahatinggian Allah tidak bersifat material atau keberadaan dalam suatu tempat, namun ketinggian dzat dan sifatNya. Dalam artian, Dia tidak dapat terjangkau dan tidak ada yang serupa denganNya. Tidak ada yang dapat mengalahkannya, bahkan tidak ada sekutu bagiNya. Serta tidak ada juga yang berkedudukan yang serupa ataupun yang mendekati kedudukannya.¹⁷⁰

Melalui tasbih pada ayat ini, penulis berpendapat bahwa tasbih disini menyatakan tentang kesucian Allah SWT dari tuduhan bahwa Dia tidak kuasa dalam mendatangkan siksaan sesegera mungkin. Hal ini, dikarenakan ada akhir surah at-Thariq di tegaskan bahwa Allah memberikan penangguhan siksaan. Namun, sesungguhnya adanya penangguhan siksaan tersebut bukan berarti bahwa Dia tidak kuasa dalam mendatangkan siksaan sebagaimana tuduhan yang diarahkan kepadanya. Hal ini, bertujuan agar memberi kesempatan kepada orang-orang kafir dan musyrik untuk memperbaiki kesalahan mereka. Oleh sebab itu, tasbih pada ayat ini membantah tuduhan tersebut sekaligus sebagai pernyataan tentang kesucian Allah SWT.

¹⁶⁹Quraish Shihab, *Al-Lubab* ..., hlm,140

¹⁷⁰Quraish Shihab, *Al-Lubab* ..., hlm,140

BAB IV

ANALISIS DAN RELEVANSI ANTARA TASBIH DIAWAL SURAH DENGAN ISI KANDUNGAN SURAHNYA

Dalam bab ini, penulis menela'ah surah-surah yang diawali ungkapan tasbih dengan cara menghimpun ayat-ayat yang didalamnya terdapat ungkapan tasbih ataupun ayat-ayat yang secara zahir tidak terdapat ungkapan tasbih, namun isi kandungannya berkenaan dengan tasbih kepada Allah.

A. Relevansi antara makna tasbih dengan isi pokok kandungan surahnya

1. Surah an-Nahl

Dalam surah ini terdapat 2 kali pengulangan kata tasbih, yaitu pada ayat pertama dan ayat ke 57. Setelah sebelumnya, tasbih pada ayat pertama berbicara mengenai kekuasaan Tuhan terkait datangnya azab Allah. Maka, ayat ke 2-8 kembali menunjukkan tentang kekuasaanNya yaitu menurunkan malaikat untuk membawa roh (wahyu) kepada siapa saja yang dikehendaknya. Dalam artian, Allah yang menurunkan wahyuNya kepada para Nabi yang menjadi roh atau nyawa dari kehidupan manusia dengan penegasan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan menyuruh manusia untuk bertawakal kepadaNya. Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan peraturan-peraturan yang benar, serta Maha Tinggi dari apa yang dipersekutukan kepadaNya. Dia-lah yang menciptakan manusia dari *nutfah* (mani), tetapi manusia yang membantah perintahNya adalah orang-orang yang lupa akan penciptaanNya.¹⁷¹

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985, hlm. 220-223

Allah lah yang menciptakan hewan ternak bagi manusia, yang dengan itu manusia dapat mengambil manfaat darinya, seperti bulu dari hewan ternak sebagai pakaian yang menghangatkan dan dagingnya untuk dimakan. Ada keindahan tersendiri pada saat mengiring hewan-hewan ternak tersebut. Sebagian dari hewan ternak tersebut dapat memikul beban berat menuju jarak yang jauh, sehingga manusia tidak perlu merasakan susah. Hal tersebut merupakan tanda kasih sayang Tuhan kepada makhlukNya. Allah juga menjadikan kuda dan sejenisnya sebagai kendaraan manusia, dan menciptakan kendaraan lain yang belum ada pada masa turunnya Al-quran.¹⁷²

Setelah membicarakan perjalanan memakai kendaraan, Allah mengalihkan pembicaraan menuju perjalan kerohanian melalui ayat 9-13 yang menyatakan bahwa tugas diutusny para Nabi ialah untuk menunjukkan jalan lurus yang menuntun kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping jalan lurus tersebut, ada juga jalan yang menuju kesesatan, dan apabila Allah menghendaknya, maka Dia akan memberikan petunjuk. Selanjutnya, Allah kembali menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan air dari langit, sebagai air minuman bagi manusia dan air tersebut menumbuhkan pohon-pohon yang berguna untuk hewan ternak manusia. Air hujan tersebut juga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sangat diperlukan manusia.¹⁷³

¹⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 223-227

¹⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 225-228

Dia yang menciptakan dan mengatur pergantian siang dan malam serta bumi yang berwarna. Hal tersebut, menjadi tanda bagi manusia yang berfikir dengan akal nya untuk mengingat Allah SWT.¹⁷⁴ Selanjutnya, Allah menegaskan kembali bahwa Dia-lah yang menyediakan makanan dari lautan untuk manusia, didalamnya juga terdapat perhiasan (mutiara / merjan). Dan dengan menggunakan kapal laut, manusia dapat menjalin hubungan dengan sesamanya untuk mencari karunia Allah dan bersyukur kepadaNya. Allah juga menjelaskan fungsi gunung-gunung sebagai penopang untuk manusia dari terpaan angin dan menghambat turunnya hujan ke tanah secara teratur. Fungsi dari gunung-gunung itu sama seperti sungai-sungai dan jalan-jalan yang melalui itu manusia mendapat petunjuk dalam menempuh kehidupan.¹⁷⁵

Dengan hal tersebut, manusia mendapat petunjuk arah melalui ciptaanNya seperti hewan-hewan dan sebagainya. Kemudian, Allah membantah orang-orang sesat yang menyamakanNya dengan berhala, bahwa Dia tidak serupa dengan apapun. Dan apabila manusia menghitung nikmatNya, maka hal tersebut tidak dapat dihitung. Oleh sebab itu, jika manusia berfikir dan menggunakan akal nya, maka manusia tidak akan mempersekutukanNya. Namun, dari kesalahan-kesalahan tersebut, Allah tetaplah Maha Pengampun bagi hambaNya yang bertaubat (ayat 14-18).¹⁷⁶

¹⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 228

¹⁷⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 230-232

¹⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 232-233

Allah mengetahui segala sesuatu baik itu rahasia maupun nyata. Sedangkan apa yang disembah selainNya tidak memberi dampak apapun, tidak dapat menciptakan tetapi justru diciptakan oleh yang menyembahnya. Berhala-berhala itu tidaklah hidup, dan tidak mengetahui apa-apa. Hanya Allah-lah, Tuhan semesta alam. Orang-orang yang tidak mempercayaiNya dan hari kiamat adalah orang-orang yang sombong, padahal tidak ada sesuatupun yang tidak diketahui oleh Allah, dan Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong. Ketika ditanya apa yang telah disampaikan oleh Nabi SAW terkait kisah-kisah umat terdahulu, kaum musyrikin menjawab bahwa itu hanyalah dongeng-dongeng dahulu saja. Oleh sebab itu, azab dan neraka adalah balasan bagi orang-orang yang sombong. Mereka tidak mengambil pelajaran dari orang-orang sombong sebelumnya yang telah Allah binasakan dengan kuasaNya (ayat ke 19-27).¹⁷⁷

Pada ayat ke 28-36, menggambarkan perbandingan terkait perlakuan dan keadaan antara orang-orang yang sombong dengan orang-orang yang bertakwa. Dimana, bagi mereka yang sombong maka neraka *jahannam* adalah tempat untuk mereka. Hal tersebut melunturkan segala kesombongan yang mereka tunjukkan ketika hidup didunia, dan mulai membuat pembelaan terhadap diri mereka. Namun, hal tersebut tidak akan berguna lagi, karena Allah mengetahui semuanya. Sedangkan, orang-orang yang bertakwa, yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah maka tempatnya adalah surga *Adn*. Semua itu merupakan balasan atas apa yang telah

¹⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 233-237

mereka perbuat.¹⁷⁸ Orang-orang musyrik memberikan pembelaan bahwa perbuatan mereka juga dikerenakan Allah. Sebab, jika Allah menghendaki, maka mereka pasti tidak akan menyembah sesuatupun selainNya, dan mereka juga tidak akan menyalahi ajaran Islam jika Allah menghendakinya. Hal ini juga diucapkan oleh orang-orang musyrik sebelum mereka. Padahal, Allah telah mengutus para Rasul kepada mereka untuk menyembah Allah dan menjauhi berhala-berhala tersebut. Perbandingan ini menjadi petunjuk agar manusia dapat memperhatikan bagaimana akibat mendustakanNya.¹⁷⁹

Kesesatan tersebut, membuat mereka tidak akan mendapat petunjuk dari Allah. Karena mereka bukan hanya sesat namun juga telah menyesatkan orang lain. Tidak ada yang dapat menolong mereka dari kesesatan itu. Mereka bahkan berani bersumpah dengan nama Allah dan mengatakan bahwa manusia tidak akan dibangkitkan setelah mati. Padahal, janji Allah untuk membangkitkan manusia setelah mati adalah janji yang pasti. Namun, mereka tidak menyadari akibat kebodohan dan ketidakpercayaan mereka terhadap hari kiamat. Semua perkara yang mereka perselisihkan tentang hari kebangkitan, akan dijawab oleh Allah di akhirat nanti. Allah menegaskan bahwa apabila Dia menghendaki sesuatu, maka pasti hal itu akan terjadi. Ini terdapat pada ayat 37-40.¹⁸⁰

¹⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 239-241

¹⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 241-243

¹⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 245-247

Selanjutnya, ayat 41- 47 menerangkan tentang balasan berupa tempat yang baik didunia dan ganjaran yang lebih besar di akhirat bagi orang-orang yang berhijrah bersama Nabi. Mereka adalah orang-orang yang sabar dan bertawakal kepadaNya. DiutusNya Nabi SAW ialah untuk memberikan pengajaran yang sama seperti ajaran yang tertera di kitab-kitab sebelumnya, semua Nabi-nabi yang diutus merupakan golongan manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah SWT. Lalu, turunlah al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk kepada manusia sejak dahulu, dan bukan ajaran baru. al-Qur'an atau peringatan tersebut bertujuan agar manusia berfikir tentang dirinya, hidupnya, Tuhannya, dan hubungannya dengan Tuhan. Padahal, sangatlah mudah bagi Allah untuk memberikan siksaan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan dengan membendamkan mereka kedalam bumi atau mendatangkan azab tanpa mereka sadari. Namun, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sehingga hal demikian tidaklah selalu ada.¹⁸¹

Kekuasaan Allah ditegaskan kembali melalui ayat 48-59 yang menyatakan bahwa perputaran bumi yang menyebabkan adanya perubahan waktu, semua dikarenakan kepatuhan dan keta'atan mereka kepada Allah. Tidak ada yang dapat menyombongkan diri dan membantah apa yang ditentukan olehNya. Semua yang ada dilangit dan bumi sujud kepada Allah, baik itu dari bangsa hewan melata maupun malaikat. Mereka tidaklah menyombongkan diri, sedangkan manusia dan iblis sering kali berlaku sombong kepada Allah. Ketakutanlah yang membuat malaikat tunduk dibawah perintahNya, semua karena kekuasaan Allah. Allah kemudian memberi

¹⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 247-250

peringatan untuk tidak menduakanNya, sebab tidak ada Tuhan selain diriNya. Hanya kepadaNya-lah semua makhluk merasa takut akan murkaNya. Dia-lah yang menciptakan semua yang ada dilangit dan dibumi. Untuk itu, semua ketaatan hanya tertuju padaNya. Lalu, Allah memberi isyarat bahwa semua nikmat itu berasal dariNya. Manusia seringkali lupa dan terbuai dalam kenikmatan tersebut.¹⁸²

Namun, ketika manusia mendapat musibah, mereka kembali mengeluh kepada Allah. Tetapi, setelah Allah membantu mereka lepas dari masalah tersebut, mereka justru mempersekutukanNya. Maka, Tuhan membiarkan sifat mereka yang bersenang-senang dalam kemewahan dan kemusyrikan, serta lupa terhadap nikmat Allah. Namun, dibalik itu semua, terdapat balasan yang setimpal atas semua perbuatan mereka yang ketika diberi rezeki oleh Allah, justru diperuntukkan kepada berhala-berhala yang mereka sembah. Mereka juga mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan. Padahal sesungguhnya, Allah suci dari semua tuduhan mereka. Semua perbuatan tersebut adalah seburuk-buruknya perbuatan. Terlebih lagi, ketika Allah memberikan kepada mereka anak perempuan, mereka justru menganggap hal yang hina karena memiliki anak perempuan.¹⁸³

Selain hal tersebut, pada ayat 60-64 Allah menyebutkan sifat buruk lainnya yaitu tidak percaya hari kiamat. Padahal, Allah memiliki sifat yang tinggi, Dia-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk menentukan hari akhir. Sesungguhnya, apabila Allah menghendaki, pastilah Dia akan membinasakan

¹⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 253-255

¹⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 255-257

manusia karena kezaliman mereka. Namun, Allah memberi manusia kesempatan sampai waktu yang ditentukan. Untuk itu, hendaklah manusia menyadari kesalahan yang mereka perbuat sebelum waktu yang diberikan tersebut habis. Mereka mengatakan bahwa Tuhan memiliki anak perempuan, padahal mereka sendiri tidak menyukai anak perempuan. Sesungguhnya, neraka adalah balasan bagi mereka.¹⁸⁴

Sebelumnya, Allah telah mengutus para Rasul untuk mengajak mereka ke jalan Allah, tetapi syaitan kemudian memuji-muji amal keburukan mereka. Lalu, menjadikan syaitan sebagai pimpinan mereka. Untuk itu, mereka akan masuk secara bersamaan kedalam neraka dan azab yang pedih diperuntukan bagi mereka. Diturunkannya al-Qur'an tidak lain untuk membantah apa yang mereka perselisihkan bahwa Tuhan memiliki anak dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁸⁵

Ayat ke 65-70 kembali menceritakan tentang kekuasaan Allah yang menurunkan hujan, sehingga menghidupkan kembali tumbuhan yang kering. Dari korotan dan darah yang najis, keluarlah susu yang bersih lagi bermanfaat, menjadi bukti akan kebesaranNya. Dan dari buah kurma dan buah anggur yang manis, dapat juga menjadi minuman yang memabukkan. Tetapi, buah-buahan tersebut juga dapat membawa rezeki untuk manusia. Asalkan manusia dapat mempergunakan akalanya. Allah juga memberikan pelajaran kepada manusia melalui lebah yang memakan sari dari bunga-bungan dan tumbuhan, dan menghasilkan madu yang bermanfaat bagi

¹⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 260-261

¹⁸⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.6 hlm.634

manusia. Melalui lebah, manusia dapat belajar banyak hal, seperti kesetia-kawanan mereka, ketika salah satu dari mereka mengalami gangguan, dan bergotong royong dalam membuat sarang tempat tinggal. Lebah juga sangat teratur dalam pembagian tugas, dimulai dari seorang ratu, dan petugas lainnya. Hal tersebut menjadi tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir.¹⁸⁶

Selanjutnya pada ayat 71-74, Allah memberi peringatan kepada mereka yang telah dilimpahkan rezeki namun tidak mau berbagi dengan hamba sayaha, dimana nikmat tersebut seharusnya disyukuri karena semua berasal dariNya. Dia-lah yang menciptakan pasangan bagi tiap-tiap manusia dari tulang rusuk mereka sendiri, dan diberinya keturunan serta rezeki kepada manusia. Tetapi, sebagian manusia justru menyembah selainNya, padahal yang mereka sembah itu tidak dapat memberikan rezeki. Bahkan, langit dan bumi pun tidak sanggup memberikan mereka rezeki tanpa seizin Allah. Untuk itu, janganlah mempersekutukanNya, karena sesungguhnya Dia mengetahui apa yang tidak manusia ketahui.¹⁸⁷

Kemudian, Allah memberi perumpamaan pada ayat 75-79 tentang dua orang laki-laki, salah satunya adalah seorang yang merdeka dan berkuasa atas hartabenda dan diberi lebih banyak lagi oleh Allah sebab harta bendanya dinafkahkannya. Sedangkan yang satunya adalah hamba sahaya dengan keadaan bisu dan tuli, yang tidak berdaya atas sesuatu dan selalu bergantung pada tuannya. Ini menjadi perumpamaan berhal-berhala yang mereka sembah, yang tidak dapat berbuat apa-apa.

¹⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 261-266

¹⁸⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.6, hlm.652-659

Sehingga lupa kepada Allah yang bebas memberi apapun yang Dia inginkan. Sebab Dia yang memiliki dan menguasai semuanya. Dia tidak berkata kecuali kebenaran, tidak menyuruh kecuali pada yang adil. Allah-lah yang memiliki keghaiban dilangit dan dibumi. Dengan kehendaknya, kiamat bisa terjadi kapanpun yang Dia inginkan. Sebab Dia kuasa atas segala sesuatu.¹⁸⁸

Selanjutnya, Allah kembali mengingatkan manusia tentang kemuliaan dan kebesaranNya, yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya tanpa pengetahuan sedikitpun. Lalu, Dia menganugerahi mereka dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Sehingga, manusia dapat belajar kehidupan didunia. Untuk itu, hendaklah manusia bersyukur atasNya. Manusiapun dapat belajar dari burung-burung yang terbang dengan bebas tanpa pengahalang kecuali Allah. Hal tersebut dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang beriman.¹⁸⁹

Allah kemudian mengingatkan manusia kembali melalui ayat 80-85 bahwa Dia-lah yang menjadikan rumahtangga untuk manusia mendidik anak, sebagai tempat tinggal dan tempat beribadah. Allah juga menciptakan bumi yang teduh dengan gunung-gunung didalamnya, sehingga manusia dapat membuat pakaian dari kapas atau bulu-bulu untuk melindunginya dari panas matahari atau sebagai pelindung untuk peperangan. Semua itu adalah nikmat dariNya. Melalui Nabi Muhammad-lah Allah mengingatkan manusia untuk berseru kepadaNya. Dimana, Alam yang ada disekeliling manusia merupakan tanda akan adanya Tuhan. Namun, kebanyakan

¹⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 270-273

¹⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 273-275

manusia lupa akan nikmat Tuhannya. Padahal, telah pasti akan datangnya hari dimana manusia dibangkitkan dan Rasul-rasul yang diutus menyampaikan ajaran Allah, akan menjadi saksi atas mereka. Saat itu datang, manusia tidak dapat membela diri ataupun bertaubat memohon keridhaan Allah. Atas kezaliman karena menolak ajaran yang benar tersebut, azab yang akan mereka terima tidak akan diringankan serta tidak ada kesempatan untuk memperbaikinya.¹⁹⁰

Pada ayat 86-92 diterangkan bahwa mereka juga akan diperlihatkan sekutu-sekutu yang mereka buat untuk Allah, sehingga bertambahlah penyesalan mereka. Bahkan, sekutu-sekutu mereka (berhala-berhala) juga mengakui bahwa semua perkataannya dusta dan tidak pernah mengajak mereka untuk menganggap dirinya Tuhan. Semua manusia akan secara terang-terangan mengakui kesalahannya terhadap Allah, dengan berhadapan langsung seorang diri. Allah mengancam kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan RasulNya serta hari kiamat, lalu berpaling mengikuti jalan yang salah. Maka akan ditambahkan azab kesengsaraan kepadanya.

191

Padahal, sebelumnya telah diutus para rasul dan diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada manusia, yaitu untuk berlaku adil, berbuat ihsan kepada sesama makhluk dan keluarga dekat. Serta, melarang untuk berbuat keji, melakukan apa yang tidak disukai

¹⁹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 276-281

¹⁹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 281-283

Allah serta berbuat aniaya. Semua itu agar manusia tidak lupa kepada tujuan hidupnya kepada Tuhan.¹⁹²

Apabila manusia telah berjanji dengan bersumpah kepada Allah, maka diwajibkan untuk memenuhi janjinya tersebut. Jangan sampai meninggalkan sumpah yang diucapkan dengan memakai namaNya. Karena, Allah mengetahui apa yang manusia perbuat. Seperti halnya seorang perempuan yang merombak tenunannya lembar demi lembar setelah selesai, atau menjadikan sumpah sebagai tipu daya untuk mendapatkan dukungan dari golongan yang lebih kuat. Hal tersebut hanyalah sebagai ujian dariNya, dan akan mendapat balasan dari perbuatan tersebut di hari kiamat nanti.¹⁹³

Selanjutnya pada ayat 93-97, Allah kembali mengingatkan bahwa bisa saja Allah menjadikan manusia hidup damai, tetapi kemudian Dia menetapkan manusia dengan fikiran yang berbeda-beda. Hal ini sebagai ujian dariNya untuk menentukan mutu kehidupannya, yang nantinya akan dipertanggung jawabkan atas apa yang diperbuat. Lalu, Allah mengingatkan kaum Muslimin untuk tidak mengikuti mereka yang melanggar janji dengan menggunakan nama Allah. Sebab, azab Allah sangatlah pedih bagi mereka yang berpaling dari jalan Allah.¹⁹⁴

Dia juga mengingatkan untuk tidak meninggalkan keyakinan kepada Allah, lantaran tergiur kemegahan didunia. Sesungguhnya apa yang ada disisiNya merupakan hal yang terbaik bagi manusia. Karena semua yang ada disisi manusia

¹⁹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 283-284

¹⁹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 285- 287

¹⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 290-293

tidaklah kekal. Sebab, kekekalan hanyalah milikNya. Sedangkan bagi orang-orang yang teguh imannya kepada Allah serta sabar menghadapi sesuatu, maka Allah akan memberikan ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan. Ganjaran kebaikan ini juga berlaku bagi mereka yang beramal shalih, baik itu laki-laki maupun perempuan, yaitu mereka akan diberi kehidupan yang baik, dan akan diberi ganjaran lebih atas apa yang telah dilakukan.¹⁹⁵

Allah mengingatkan manusia melalui ayat 98-100, yaitu apabila hendak membaca al-Qur'an, hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan agar terhindar dari perasaan sombong. Sebab, membaca al-Qur'an bukanlah untuk berlomba menfasihkan lidah dan lain sebagainya. Tetapi, membaca al-Qur'an merupakan tali hubungan denganNya. Meski sesungguhnya, syaitan tidaklah berkuasa atas hal tersebut. Hanya Dia-lah yang berkuasa atas orang-orang yang beriman. Kekuasaan syaitan hanya berlaku kepada mereka yang ingin diperbudaknya, yang menjadikan syaitan sebagai pelindung dan mempersekutukanNya.¹⁹⁶

Selanjutnya pada ayat 101-104, digambarkan tentang kaum musyrikin ketika turun salah satu ayat al-Qur'an, mereka berkata bahwa ayat tersebut hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad. Padahal, ayat-ayat tersebut adalah berasal dari Malaikat Jibril yang diperintahkan Allah menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan berpedoman kepada wahyu itu, menjadikan orang-orang yang beriman bertambah teguh keimanannya, sebagai

¹⁹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 290-293

¹⁹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 294-295

petunjuk dan memberi kabar gembira kepada mereka bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah, maka mereka akan diberi rahmat syurga di akhirat. Sedangkan orang-orang musyrik tetap teguh kepada kemusyrikannya dengan mengatakan bahwa wahyu tersebut berasal dari Nabi yang belajar dari seorang pandai besi orang Secilia yang bertahun-tahun tinggal di Makkah, sehingga lidah Nabi menjadi fasih melafadzkan bahwa Arab yang asli. Sesungguhnya, Allah tidak akan memberi petunjuk dan akan melimpahkan azabnya kepada orang-orang yang tidak beriman karena tuduhan tersebut.¹⁹⁷

Kemudian Allah menyatakan dalam ayat ke 105-109, bahwa mereka yang berdusta adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Yaitu mereka yang meninggalkan imannya karena hawanafsu, sehingga memakai segala macam kebohongan demi kepentingan dirinya. Namun, hal ini tidak berlaku bagi mereka yang dipaksa meninggalkan imannya tetapi hatinya tetap beriman kepada Allah. Sedangkan mereka yang benar-benar kufur dan meninggalkan imannya secara terang-terangan. Maka, kemurkaan Allah dan azablah bagi mereka. Hal tersebut terjadi kerana mereka lebih menyukai kehidupan dunia dan melupakan kehidupan di akhirat, yang menyebabkan mereka meninggalkan imannya. Oleh sebab itu, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir, baik itu melalui hati, pendengaran maupun penglihatan mereka. Sudah parti, bahwa orang-orang tersebut adalah golongan yang merugi di akhirat nanti.¹⁹⁸

¹⁹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 295-298

¹⁹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm.301-306

Kemudian pada ayat selanjutnya (110-117), Allah menceritakan tentang kesabaran orang-orang yang ikut hijrah bersama Nabi setelah mengalami begitu banyak cobaan, namun mereka tetap sabar. Untuk itu, Allah menjanjikan ampunan dan kasih sayang kepada mereka yang berdiri tegak dalam keimanannya. Dan diakhirat nanti, mereka akan mendapat balasan dari tiap-tipa perjuangannya di jalan Allah dan tidak akan dianiaya. Allah memberi perumpamaan layaknya sebuah negeri yang dahulunya merupakan tempat yang aman dan melimpah rezeki didalamnya. Lalu berubah menjadi negeri yang dilanda kelaparan dan ketakutan sebab kekufuran mereka terhadapNya.¹⁹⁹

Padahal, Dia telah mengutus seorang Rasul untuk memberi peringatan kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya. Oleh sebab itu, mereka akan merasakan azab atas perbuatannya. Allah juga memperingatkan kepada manusia untuk memakan apa yang telah dihalalkan olehNya sebagai karunia bagi manusia. Untuk itu, hendaklah manusia menyukurinya. Dibalik itu semua, Allah juga mengharamkan bangkai, darah, daging babi dan semua yang disembelih tanpa menyebut namaNya, untuk itu hal tersebut tidak diperbolehkan untuk dimakan. Kecuali apabila terpaksa dan tidak berlebihan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tetapi, orang-orang musyrik justru menambahkan apa yang dihalalkan dan yang diharamkan hanya untuk membuat dusta kepadaNya. Dan aturan-aturan yang mereka adakan tersebut tidaklah kekal, karena

¹⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 306-308

tidak ada alasan kebenaran, hanya berasal dari kedustaan saja. Tentunya, azab yang besar menjadi balasan bagi mereka.²⁰⁰

Pada ayat 118-119, dijelaskan tentang sikap kaum Yahudi yang mengharamkan beberapa hewan ternak, yang pada nyatanya hal tersebut tidaklah diharamkan untuk kaum Muslimin. Sikap mereka merupakan bentuk penganiayaan kepada diri mereka sendiri. Namun, Allah tetap akan mengampuni orang-orang yang bertaubat setelah menyadari kejahatan yang mereka lakukan.²⁰¹

Selanjutnya ayat 120-122 menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as, adalah seorang hamba yang tuduk kepada Allah. Beliau merupakan Nabi dan Rasul yang telah memberikan rumusan ketaatan kepada Allah atas nama Islam, dan selalu bersyukur kepada nikmatNya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan petunjuk yang diberikan kepadanya. Untuk itu, Dia memberikan kehidupan yang baik didunia dan termasuk golongan yang shalih d akhirat. Pada ayat selanjutnya (ayat 123), ditegaskan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukanlah ajaran yang baru. Tetapi, merupakan penyampung ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.²⁰²

Adapun ayat 124 menyatakan bahwa hari sabtu dianggap orang-orang Yahudi sebagai hari besar bagi mereka. Dimana pada hari itu tidak ada kegiatan yang mereka lakukan dan sebagi hari peristirahatan sebagai hari istirahat Tuhan setelah emciptakan langit dan bumi. Orang-orang Kristen juga menetapkan bahwa hari Ahad-

²⁰⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.6 hlm.756-762

²⁰¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.6, hlm. 762-764

²⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16*..., hlm. 315-317

lah yang merupakan hari istirahat, kerana hari itu adalah hari pertama Tuhan menciptakan Alam. Padahal, penetapan tersebut bahkan belum ada dalam ajaran Nabi Ibrahim . Untuk hal yang mereka perselisihkan tersebut, mereka akan mendapat hukuman pada hari kiamat nanti.²⁰³

Kemudian Allah menyatakan pada ayat 125-128, yang mengandung ajaran kepada Rasul SAW tentang cara berda'wah atau seruan kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah yaitu dengan cara *hikmah* (kebijaksanaan) dan ats kejahatan yang beliau terima, maka apabila beliau ingin membalasnya hendaklah dengan balsan yang setimpal. Namun, apabila tetap sabar menghadapinya, justru hal tersebut lebih baik untuknya. Karena sesungguhnya Allah bersama hamba-hambanya yang sabar. Oleh sebab itu, apabila orang-orang yang diajak kejalan Allah tidak menghiraukan seruan tersebut, maka tidak perlu bersedih hati. Sebab, masih banyak orang-orang yang setia mengikuti seruan kejalan Allah. Sesungguhnya Allah akan selalu bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan.²⁰⁴

Dari semua penjabaran tersebut, penulis berpendapat dengan mengaitkan makna tasbih pada awal surah ini yang bermakna kesucian Allah SWT dari semua hal yang tidak layak bagiNya, terhadap isi kandungan surah ini, yaitu bahwa pensucian tersebut merujuk pada perbuatan orang-orang musyrik yang mengadakan sekutu bagiNya dengan menyembah berhala-berhala. Selain itu, rezeki yang sesungguhnya merupakan pemberian Allah kepada mereka, justru diperuntukkan bagi sesembahan

²⁰³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.6 hlm. 772-773

²⁰⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 317- 324

berupa berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Bukan hanya itu saja, tetapi mereka juga mengatakan bahwa Allah SWT memiliki anak perempuan yang bahkan ada masa itu memiliki anak perempuan adalah hal yang hina bagi mereka.

Tuduhan-tuduhan tersebut terus berlanjut dengan mengatakan bahwa Dia tidak berkuasa dalam mendatangkan azab kepada mereka. Untuk itu, kebanyakan dari mereka tidak mempercayai adanya hari akhir. Oleh sebab itu, tasbih diawal surah *an-Nahl* ini menjadi jawaban terhadap tuduhan-tuduhan salah tersebut. Dimana, tasbih diawal surah ini menegaskan tentang kesucianNya dari semua hal yang tidak layak baginya. Karena sesungguhnya, Dia-lah yang Maha Kuasa dalam menentukan segala sesuatu. Dan tidak ada Tuhan selainNya, yang menjadi penegasan bahwa dia tidak memiliki sekutu dalam mengatur kehidupan seluruh makhluk ciptaanNya. Dia-lah yang memberi rezeki kepada seluruh makhlukNya, yang menguasai segala sesuatu dilangit dan dibumi.

Untuk itu, Dia memberikan ganjaran berupa surga *adn* dan kebaikan di dunia-akhirat bagi mereka yang menjaga hubungan baik denganNya. Serta bagi mereka yang ikut hijrah bersama Nabi SAW dengan tetap bertahan dalam kesabaran dan takwa kepadaNya. Oleh sebab itu, Allah SWT menurunkan malaikat yang membawa wahyu untuk para Rasul untuk menyampaikan ajaran kebenaran (al-Qur'an) kepada manusia sebagai petunjuk jalan lurus. Dimana ajaran tersebut bukanlah ajaran yang baru, tetapi hal yang telah ada sejak dahulu dan menjadi penyempurna ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelumnya.

2. Surah Al-Isra'

Setelah sebelumnya pada ayat pertama terdapat ungkapan tasbih, selanjutnya tasbih tersebut terulang kembali pada ayat 43,44,93 dan ayat 108. Jika pada ayat pertama tasbih tersebut mengungkapkan kebesaran Tuhan melalui peristiwa besar yaitu Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dimana, peristiwa tersebut menjadi alasan bagi orang-orang Quraisyh untuk menjatuhkan Nabi dengan mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah kebohongan. Selanjutnya, ayat ke 43 menyebutkan kemahasucian Allah dari tuduhan orang-orang musyrik yang menyatakan adanya Tuhan selain Dia, sebagaimana yang tercantum pada ayat-ayat sebelumnya. Sesungguhnya, Dia suci dari semua anggapan tersebut. Sebab, Dia-lah yang Maha Tinggi. Kesucian dan keMahatinggian Allah digambarkan melalui tasbih pada ayat 44 dengan menegaskan bahwa tujuh lapis langit dan bumi beserta isinya bertasbih kepadaNya, yaitu dengan melalui ketundukan akan perintahNya dan melaksanakan kehendakNya.²⁰⁵

Pada ayat ke 93, diungkit kembali mengenai tuduhan terhadap peristiwa Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kebohongan. Mereka kembali mengajukan permintaan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu jika memang benar beliau adalah utusNya, maka tentulah beliau dapat naik kelangit. Kemudian, Nabi Muhammad SAW membalas perkataan mereka dengan mensucikan Allah SWT dan menyatakan bahwa bukankah beliau hanyalah utusanNya saja. Beliau mengakui kelemahannya dengan rendah hati bahwa beliau tidak sanggup naik kelangit, yang bahkan para Nabi sebelumnya pun tidak

²⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 71-72

mengalaminya. Lalu setelah beberapa waktu, Allah menaikkan Nabi Muhammad SAW ke langit melalui Isra' mi'raj. Namun, setelah beliau turun kembali kebumi, mereka tetap tidak percaya apabila Nabi SAW tidak membawa langsung kitab / surat dariNya.²⁰⁶

Tasbih pada ayat 108 menegaskan, bahwa al-Qur'an diturunkan tidaklah lain berisi kebenaran, yang diserahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada manusia sebagai petunjuk dan memberi kabar gembira. al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur ialah untuk memberi pemahaman yang benar, sehingga tidak terburu-buru. Manusia diberi pilihan untuk percaya ataupun tidak. Namun, bagi mereka yang berilmu pengetahuan, yang telah membaca kitab-kitab terdahulu, maka ketika dibacakan kepadanya al-Qur'an, mereka akan segera bersujud dan mengucap kesucian kepada Allah karena percaya akan kebenaran wahyu tersebut. Hal ini, tentunya berbeda dengan sikap orang-orang kafir yang keras hatinya, meskipun telah dibacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an, mereka tetap menolaknya.²⁰⁷

Melalui tasbih diawal surah al-Isra' dan relevansinya terhadap isi kandungan surahnya, penulis berpendapat bahwa tasbih tersebut lebih merujuk pada makna kesucianNya yang ditunjukkan kepada orang-orang Quraisy yang menolak kebenaran bahwa tidak mungkin ada kekuatan yang mampu membuat Nabi Muhamad SAW di isra'kan, karena peristiwa tersebut merupakan yang luarbiasa dan diluar akal manusia

²⁰⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 129-133

²⁰⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 145-146

saat itu. Hal ini lalu dibantah dengan kebenaran dan bukti tentang adanya peristiwa yang luarbiasa tersebut. Ini juga menunjukan bahwa Allah SWT suci dari tuduhan orang-orang Quraisy yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak dapat mengisra'kan nabiNya Muhammad SAW. Isra'nya nabi Muhammad SAW juga menjadi bukti kekuasaanNya. Dimana, hal yang diluar akal manusia saat itu pun dapat terjadi dengan kehendakNya.

KekuasaanNya juga terlihat dengan tunduknya seluruh makhluk akan perintah dan kehendakNya. Dimana, seluruh makhluk dilangitdan dibum bertasbih kepadaNya. Dia juga memperlihatkan kekasaanNya dengan menurunkan wahyu berupa al-Qur'an yang tidak ada sesuatupun yang dapat membuat semisalnya dan diturunkan secara berangsur-angsur agar manusia dapat memahaminya dengan baik dan benar tanpa harus terburu-buru. KekuasaanNya juga terlihat dengan memberikan kepada manusia akal pikiran, sehingga apabila manusia menggunakan akalnya dalam meraih ilmu pengetahuan, maka akan menumbuhkan kepercayaannya kepada al-Qur'an ketika mendengar ayat-ayatnya seraya bertasbih mensucikaNya. Ini berbeda dengan orang-orang kafir yang meskipun diberikan akal pikiran, namun hatinya tetap bersikeras tidak menerima ajaran kebenaran tersebut. Tentunya, hal tersebut akan membawa mereka semakin jauh dari kebenaran.

3. Surah Al-Hadid

Dalam surah ini kata tasbih hanya terdapat pada ayat pertama yang menegaskan pensucian seluruh makhluk kepada Allah, selanjutnya ayat 2-6 kembali menegaskan bahwa Dia-lah pemilik seluruh muatan dilangit dan dibumi, yang

menghidupkan dan mematikan dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah telah ada sebelum semuanya ada, karena Dia adalah yang pertama (tidak ada yang mendahuluinya), yang terakhir (kekal), dan yang *zhahir* yaitu jelas wujudNya melalui ciptaanNya dan pembuktian melalui akal dan hati, Serta Dia-lah yang *bathin* zat dan hakikatNya sehingga tidak bisa dijangkau oleh mata, akal maupun khayal. Dia-lah yang Maha mengetahui atas segala sesuatu.²⁰⁸

Setelah itu, Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam diatas *arsy*. Dia mengetahui segala sesuatu yang masuk dan keluar dari bumi, yang turun dan naik dari langit. Tidak ada yang luput dariNya, karena Dia Maha mengetahui atas semua perbuatan makhluknya baik itu secara lahir ataupun batin, nyata maupun tersembunyi. Hanya Allah-lah yang kuasa atas segala sesuatu melalui hukum-hukum yang telah ditetapkanNya. Seperti pergantian malam dan siang sesuai kehendakNya dalam mengatur segala urusan. Dan Allah Maha mengetahui isi hati semua ciptaanNya.²⁰⁹

Setelah menegaskan tentang kekuasaanNya, pada ayat 7-9 Allah kembali menyerukan kepada manusia untuk beriman kepadaNya dan Rasulnya serta menafkahkan sebagian harta atau sebagainya yang merupakan titipan dari Allah. Meskipun Allah memberi kewenangan terhadap harta-harta tersebut dalam penggunaannya, tetapi orang yang beriman akan berinfak walau sekedarnya sesuai dengan tuntunan Allah dan pahala yang besar sebagai imbalannya. Selanjutnya Allah

²⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 juz 25-27*, Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 665

²⁰⁹Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 666-668

menampakkan kecamanNya kepada mereka yang tidak bersegera dalam memenuhi perintah itu. Padahal Nabi telah menyerukan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, sebagaimana janji yang telah terikat antara manusia dan Tuhan untuk mengesakan dan taat kepadaNya. Untuk itu, orang-orang mukmin sejati pastilah akan memenuhi segala konsenkuensi keimanan salah satunya dengan berinfak di jalan Allah.²¹⁰

Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW agar manusia dapat keluar dari kegelapan, karena Allah Mahapengasih dan Mahapenyayang terhadap orang-orang yang dekat kepadaNya. Selanjutnya, ayat 10-11 memuat anjuran untuk berinfak dan kecaman terhadap orang-orang yang kikir, dan ayat setelahnya menjanjikan bahwa barang siapa yang berinfak karena Allah, seolah-olah ia sedang memberi pinjaman kepada Allah dan akan dibayar berlipat ganda serta pahala yang mulia baginya.²¹¹

Ayat 12-13 memaparkan penjelasan mengenai masa perolehan ganjaran yang disebutkan sebelumnya. Dimana, orang-orang mukmin laki-laki atau perempuan yang mantap keimanannya akan memancarkan cahaya dari mereka sesemua penjuru dan mereka akan memasuki surganya Allah, hidup kekal didalamnya. Hal ini berbeda dengan orang-orang munafik baik itu laki-laki ataupun perempuan yang meminta cahaya kepada orang-orang yang beriman, lalu orang-orang munafik itu disuruh kembali kebelakang dan mencari cahaya mereka sendiri.²¹²

²¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 671-672

²¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 672-675

²¹² Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 678-680

Seketika itu terbentuklah pagar antara mereka (orang-orang munafik) dan orang-orang beriman yang didalamnya ada pintu menuju rahmat Allah, sedangkan dibagian luar terdapat siksa Allah. Pada ayat 14-15 menyatakan bahwa kaum munafik tidak dapat menyusul atau memperoleh cahaya sedikitpun dari kaum beriman. Mereka berdiam dalam kegelapan, hal ini dikarenakan mereka terlena dengan kehidupan dunia yang terus berlanjut sampai ketetapan Allah datang (kematian). Mereka tidak dapat memberi tebusan dan akan ditempatkan dalam neraka.²¹³

Ayat 16 mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar lebih khusus mengingat Allah, jangan sampai seperti ahli kitab sebelumnya yang lupa terhadap ajaran agama seiring berjalannya waktu. Ayat ini menjadi pengingat kaum muslimin untuk selalu memperbaharui imannya. Ayat 17 mengibaratkan hati manusia seperti sebuah tanah dan zikir sebagai airnya. Apabila tanah tidak tersentuh air, maka tanah tersebut akan gersang. Begitu juga apabila hati tidak tersentuh oleh zikir, maka hati tersebut juga akan menjadi gersang. Adapun ayat-ayat Allah ialah sebagai tanda kebesaranNya, agar manusia dapat berfikir sehingga dapat lebih khususk mengingat Allah melalui tuntunan al-Qur'an.²¹⁴

Selanjutnya, ayat 18-19 kembali berbicara tentang infak yaitu bagi orang-orang yang dengan tulus bersedekah baik itu laki-laki ataupun perempuan, maka Allah akan melipat gandakan balasan dan dijanjikan pahala bagi mereka. Dan orang-

²¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14 hlm.27-28

²¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14 hlm.29-32

orang yang beriman kepadaNya dan rasulNya, mereka adalah para *ash-shiddiqin* dan *asy-syuhada'* disisi Allah serta pahala bagi mereka.²¹⁵ Adapun orang-orang kafir yang mendustakan Allah, maka mereka akan menjadi penghuni neraka. Sesungguhnya, kehidupan dunia hanyalah tempat perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena kehidupan didunia hanyalah penyambung kehidupan di akhirat. Hal ini sebagai pengingat bagi orang-orang yang lalai dan tidak mau mengeluarkan hartanya dijalan Allah. Padahal, diakhirat Allah telah menyediakan azab bagi mereka yang lalai dan ampunan serta keridhaan bagi mereka yang menjalankan perintahNya, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 20.²¹⁶

Untuk itu, pada ayat 21-24 ditegaskan kepada manusia untuk bersegera beramal shaleh guna memohon ampunan dariNya, dengan menyadari kesalahan dan berlomba mencapai surga yang begitu luas yakni seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya. Hal tersebut merupakan karunia tertinggi dariNya bagi mereka yang Dia kehendaki. Karena Dialah pemilik karunia yang agung. Tidak ada satupun bencana yang terjadi selain telah tercatat di *Lauh Mahfuz* dan atas seizin dariNya. Hal ini menjadi pengingat untuk tidak larut dalam kesedihan atau terlena dengan kegembiraan dengan menyombongkan diri sehingga lupa terhadap apa yang telah diberikanNya. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri dengan kesuksesan yang dicapainya. Orang-orang yang sombong

²¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 684

²¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 687

dan membanggakan diri ialah mereka yang kikir dan menyuruh manusia lain untuk berbuat kikir. Padahal, yang memiliki segalanya adalah Allah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.²¹⁷

Ayat 25-27, kembali mengingatkan bahwa Allah telah mengutus para rasul dengan bukti yang nyata dan menyerukan kepada manusia agar melaksanakan keadilan melalui wahyu yang mereka sampaikan. Allah juga menciptakan besi yang kuat agar dapat dipergunakan manusia pada tempatnya, dan supaya Allah mengetahui siapa yang membangkang dan yang senantiasa menolong agamaNya dan rasulNya. Hal tersebut, bukanlah kerana Dia tidak mampu menjadi penolong. Tetapi sebagai penguji bagi manusia. Karena Dia-lah yang Mahakuat dan Mahaperkasa. Allah juga telah mengutus Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim serta menjadikan keturunan mereka sebagi nabi-nabi yang dianugerahi kitab suci. Namun, diantara pengikut-pengikut mereka ada yang beriman dan ada juga yang fasik.²¹⁸

Kemudian, Dia juga mengutus Nabi Isa putra Maryam serta menganugerahinya kitab Injil, yang dengan kitab itu menjadikan pengikut Nabi Isa berhati rasa santun lemah lembut. Tetapi mereka berlebih-lebihan dalam beribadah, padahal Allah tidak mewajibkan hal tersebut. Lalu, mereka tidak memelihara sebagaimana semestinya. Untuk itu, Dia memberikan kepada Nabi Muhammad kitab Al-quran sebagai penerus ajaran dalam Injil sebelumnya yang layak diterima. Namun,

²¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 9 ...*, hlm. 687-691

²¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14, hlm. 46-49

ada juga yang mengada-ada yakni orang-orang fasik yang keluar dari ketaatan menuju kemurkaan.²¹⁹

Untuk itu, melalui ayat 28-29 di tegaskan kembali kepada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan rasulNya agar mendapatkan dua rahmat dariNya. Yaitu benteng dari kebinasaan dan cahaya untuk menerangi jalan didunia dan diakhirat. Allah juga akan mengampuni dosa dan kesalahan bagi mereka yang beriman. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian ditegaskan kepada ahli kitab yaitu orang-orang Yahudi, bahwa mereka tidak akan mendapatkan sedikitpun karunia dariNya, apabila mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Kerena sesungguhnya, Dia-lah pemilik karunia dan akan memberikannya kepada mereka yang dikehendakiNya.²²⁰

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa tasbih diawal surah ini bermakna kebesaran kuasaNya yang berkesinambungan dengan penegasan bahwa Dia-lah memiliki segala sesuatu dilangit dan dibumi, yang mengetahui segala sesuatu, yang kuasa melalui hukum-hukum tetapanNya, serta yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk. Untuk itu, Allah memerintahkan untuk menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan kepada manusia. Karena, hal tersebut hanyalah titipan dariNya. Dan sebagai imbalannya, Allah SWT menjanjikan ganjaran yang berlipat ganda dan pahala yang mulia. Dimana, bagi mereka yang taat atas perintahnya dan bersedia mengeluarkan infak dari hartanya, akan memancarkan cahaya yang menuntun menuju

²¹⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14, hlm. 49-51

²²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14, hlm. 52-54

surga. Sedangkan, bagi mereka yang tidak mengindahkan perintahnya, maka yang ada hanya gelap gulita meliputinya. Oleh sebab itu, manusia diharuskan untuk memupuk keimanannya agar tidak hilang dengan berlalunya waktu.

4. Surah Al-Hasyr

Terdapat dua ayat yang menyebutkan kata tasbih dalam surah ini, yaitu ayat pertama dan ayat ke-23. Setelah sebelumnya tasbih pada ayat pertama menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghancurkan Bani Nadhir yang berusaha membunuh Nabi SAW, dengan melanggar janji yang telah mereka sepakati untuk hidup damai dengan umat Islam. Kehancuran tersebut kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya 2-4 yang mengatakan bahwa orang-orang kafir dari ahli kitab yaitu kaum Yahudi Bani Nadhir mengalami dua kehancuran dengan diusirnya mereka dari kota Madinah. Pengusiran pertama dilakukan kepada sebagian orang yahudi dari dari Hejaz (Madinah) ke Syam dan menetap di Adzu'aat, termasuk keluarga Abil Haqiq dan Huyay bin Akhthab.²²¹

Pengusiran kedua terjadi pada zaman Umar bin Khathab, dimana semua orang-orang Yahudi yang tinggal d Jazirah Arab harus pindah ke Syam. Kehancuran yang mereka alami tidaklah mereka duga, sebab benteng pertahanan mereka sangatlah kuat dengan mengatakan bahwa benteng pertahanan mereka merupakan pertahanan dari Allah. Hal tersebut tidaklah benar, yang terjadi justru benteng yang terlihat kuat tersebut diruntuhkan Allah dan Dia melemparkan ketakutan kedalam hati mereka.

²²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 28-30..., hlm. 50-51

Dalam keadaan terdesak dan ketakutan, mereka menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan kekuatan umat Islam.²²²

Penghancuran yang mereka lakukan sendiri dengan alasan agar ketika kaum Muslimin menang, mereka tidak akan mendapatkan apapun lagi (harta rampasan perang). Hal ini justru menambah kacau keadaan mereka, dan ini menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berfikir bahwa betapapun kuatnya benteng pertahanan, pasti akan hancur oleh kuasa Allah. Meskipun pada mulanya mereka telah mencoba bertahan, tetapi Allah tetap menghancurkan mereka. Allah SWT juga menurunkan Azab dunia dan neraka merupakan tempat bagi mereka di akhirat kelak. Hal tersebut terjadi karena mereka menentang Allah dan RasulNya. Ini juga berlaku bagi siapapun yang menentangNya. Salah satu bentuk pengecaman oleh kaum Muslimin ialah dengan ditebangnya pohon-pohon kurma di kebun Bani Nadhir, sebagai pertanda bahwa pengepungan mereka tidaklah main-main. Tentunya ini atas seizin Allah, sebagai bentuk penghinaan kepada orang-orang yang durhaka kepadaNya.²²³

Selanjutnya, pada ayat 6-7 menjelaskan tentang harta rampasan perang dari Bani Nadhir, dimana meskipun musuh-musuhNya kuat, Allah tetapkan menguatkan pertahanan dan perlawanan Rasul-rasunNya dan kepada siapapun yang dikehendakiNya. Hal tersebut sangatlah mudah bagi Allah, sebab Dia-lah yang Maha Menentukan atas segala sesuatu. Harta-harta rampasan perang tersebut ialah untuk Allah dan RasulNya, untuk kerabatnya (Bani Hasyim dan Bani Muthalib) sebab

²²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 51

²²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 51-53

mereka tidak boleh menerima zakat, dan untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin serta bagi *Ibnu sabil* (orang-orang yang terlantar diperjalanan). Hal ini dengan tujuan agar tidak menimbun harta perorangan. Hal tersebut merupakan aturan yang ditetapkan oleh Nabi yang harus dipatuhi serta apa yang beliau larang hendaknya tidak dilakukan. Serta, bertakwalah kepada Allah. Sebab, barang siappun yang melanggar aturanNya, maka akan mendapatkan hukuman yang berat dariNya.²²⁴

Ayat 8-10 membicarakan tentang kaum Muhajirin yang mengalami pengusiran dari kampung halaman mereka dan kekurangan harta, tetapi tetap berjuang di jalan Allah dan RasulNya, adalah orang-orang yang benar. Adapun kaum Anshor yang dengan ketulusan hati membela dan menjadi penolong Rasul dan kaum Muhajirin tanpa ada kedengkian atau iri sedikitpun, merupakan kemenangan atas diri mereka sendiri. Kemenangan dari sifat iri dan dengki juga diharapkan oleh orang-orang yang datang sesudahnya (para tabi'in).²²⁵

Pada ayat 13-17 menggambarkan kebohongan orang-orang munafik sebagai pelajaran bagi Rasul dan kaumnya. Dimana, saat itu orang-orang munafik berjanji kepada Bani Nadhir untuk membela mereka, dan ikut serta apabila mereka diperangi dan diusir, sebagai bentuk kesetia kawan. Namun, hal tersebut hanyalah sebuah kebohongan. Pada kenyataannya, orang-orang munafik tersebut ketakutan menghadapi Rasul dan pengikutnya dibandingkan takut kepada Allah, sebab kaum muslimin bersedia mati untuk menegakkan kalimat tauhid. Ini sangat berbeda dengan

²²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 28-30..., hlm. 55-60

²²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 28-30..., hlm. 60-64

orang-orang munafik, yang justru takut akan kematian. Karena sesungguhnya mereka juga merasa bersalah kepada Allah, namun tidak mengerti tujuan hidup, jalan kebenaran dan kebesaran Allah. Sehingga orang-orang munafik dan Bani Nadhir tidak akan dapat bersatu-padu memerangi kaum muslimin, yang akan selalu bersatu menegakkan ajaran Islam. Disini, terlihat jelas bagaimana perbedaan semangat berperang antara mereka dengan umat Islam.²²⁶

Perpecahan juga terjadi diantara sesama mereka yang diakibatkan karena mereka adalah kaum yang tidak berakal, yang tidak mau menerima kebenaran. Sama seperti pengusiran yang terjadi pada orang-orang sebelum mereka (Yahudi Bani Qainuqa) yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Perbuatan yang orang-orang munafik lakukan dalam membujuk Bani Nadhir untuk bertahan atas kedurhakaan mereka kepada Allah, disamakan seperti perbuatan syaitan. Maka, ketika mereka telah kafir, syaitan pun berkata bahwa ia tidak ikut campur dan mengakui akan ketakutannya kepada Allah. Oleh sebab itu, syaitan yang menipu dan manusia yang tertipu akan dimasukkan kedalam neraka dan kekal didalamnya. Sebagai ganjaran bagi orang-orang yang zalim.²²⁷

Ayat 18-21 memberi peringatan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah dengan selalu merunungkan apa yang akan diperbuat untuk bekal hari esok. Seakan-akan besok adalah hari kiamat, yang menandakan bahwa kehidupan didunia tidaklah kekal, dan sebagai tempat menanam benih amal perbuatan yang hasilnya

²²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 68-69

²²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 69

akan dipetik di akhirat nanti. Karena sesungguhnya, Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Serta, tidak lupa mengingat Allah, karena apabila seseorang melupakan Tuhannya, maka Allah pun akan membuat ia lupa terhadap perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya diakhirat kelak, itulah yang menjadikannya golongan orang-orang fasik. Dan tempat yang layak bagi orang-orang fasik ialah neraka, sedangkan penghuni surga merupakan golongan orang-orang yang beruntung yaitu mereka yang selalu beriman kepadaNya. Layaknya gunung-gunung yang terpecah-belah ketika diturunkan Al-quran kepadanya, disebabkan rasa takutnya kepada Allah. Perumpamaan tersebut dibuat agar manusia dapat berfikir darinya.²²⁸

Setelah memberi peringatan-peringatan tersebut, pada ayat-ayat terakhir dari surah ini (ayat 22-24) Allah kembali menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, dan tidak ada selainNya. Dia yang Maha Mengetahui baik itu yang ghaib maupun nyata, yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang. Allah lah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang kekuasaanNya tidak tertandingi. Dia-lah yang memiliki kuasa dan segala keagungan, yang memelihara keamanan dan Maha Sejahtera.²²⁹ Sebagaimana firman Allah pada ayat ke 23 berikut ini:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara,

²²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 28-30..., hlm. 72-80

²²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 28-30..., hlm. 81-86

yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". (Q.S. Al-Hasyr : 23)

Allah Suci dari apa yang dipersekutukan kepadaNya. Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu. Sehingga segala sesuatu dilangit dan dibumi bertasbih kepadaNya. Maha kuasa dan Maha Bijaksana dalam segala sesuatu.²³⁰

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa tasbih diawal surah ini lebih merujuk pada makna kekuasaan Allah SWT yang kemudian ditegaskan melalui ayat-ayat setelahnya dengan menegaskan tentang kekuasaanNya dalam menghancurkan Bani Nadhir yang sebelumnya telah mengkhianati perjanjian untuk hidup damai dengan kaum muslimin. Kekuasaan Allah diperlihatkan dengan hancurnya benteng-benteng dari Bani Nadhir yang mereka anggap sangat kokoh sehingga tidak ada yang dapat mengancurkannya. Tetapi, atas kuasaNya benteng tersebut dengan mudah diluluh lantakkanNya. Bukan hanya kehancuran saja yang mereka terima, tetapi juga perpecahan diantara mereka sendiri. Ini menjadi balasan bagi orang-orang yang menentangNya dan para utusanNya.

Untuk itu, Dia mengingatkan kepada kaum muslimin agar selalu mengingatNya dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Karena, Dia Maha mengetahui segala sesuatu. Dan setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapa ganjaran yang setimpal. Sedangkan, bagi orang-orang yang fasik, yang lupa dan tidak mengindahkan peringatan-peringatan dariNya, maka neraka adalah tempat bagi mereka. Surah ini kemudian ditutup dengan penegasan bahwa hanya Dia-lah Tuhan

²³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 86

semesta alam. Hal ini menunjukkan tentang kesucianNya bahwa Dia tidak memiliki sekutu sekaligus sebagai penegasan tentang kekuasaanNya dalam memberikan keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh makhlukNya.

5. Surah Ath Taghabun

Didalam surah ini, hanya terdapat satu ayat yang tertera kata tasbih yaitu pada ayat pertama dari surah ini. Setelah sebelumnya pada ayat pertama Allah menegaskan kekuasaanNya atas segala sesuatu, ayat ke 2 surah ini merupakan kecaman kepada orang-orang yang mendurhakai Allah, padahal Dia lah yang menciptakan manusia yang seharusnya manusia mensucikan dan memujiNya, akan tetapi sebagian manusia malah bertahan dengan kekafiran mereka. Namun, ada juga sebagian manusia tetap kokoh pada keimanannya, dan Allah mengetahui serta melihat apa yang manusia kerjakan baik amalan yang lahir maupun batin, seperti iman dan kufur yang nantinya akan memperoleh balasan yang setimpal.²³¹

Selanjutnya pada ayat 3-4 Allah menegaskan kembali bahwa Dia-lah yang menciptakan seluruh alam semesta berikut isinya dan Dia Maha mengetahui apa yang rahasia dan yang nyata serta yang terdapat tersembunyi didalam dada.²³² Ayat 5-6 menjadi kecaman kepada orang-orang kafir yang tidak mengambil pelajaran dari orang-orang kafir sebelumnya, dimana akibat kekufuran mereka merasakan beban berat yakni akibat yang buruk baik itu didunia maupun diakhirat. Padahal telah diutus para rasul yang memberi peringatan-peringatan dari masa ke masa, namun mereka

²³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14 hlm. 101-103

²³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 233-235

tidak menghiraukan peringatan tersebut bahkan menolaknya, seolah-olah mereka tidak membutuhkanNya, yang sesungguhnya ialah Allah tidak membutuhkan mereka karena Dia Mahakaya dan Maha Terpuji.²³³

Selanjutnya, pada ayat 7-8 mencantumkan tentang ketidakpercayaan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan yang berarti mereka juga menolak adanya hari pembalasan. Oleh sebab itu, Allah menyatakan dengan tegas bahwa hari pembalasan itu akan datang, dan setiap makhluk akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Semua itu sangatlah mudah bagi Allah, untuk itu berimanlah kepadaNya. Karena Allah mengetahui semua perbuatan makhlukNya.²³⁴

Keadaan pada hari kebangkitan dijelaskan pada ayat 9-10 dengan menyatakan bahwa barang siapa yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya kedalam surga yang merupakan kehidupan kekal. Itu merupakan keberuntungan besar bagi mereka. Sedangkan, orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, mereka adalah penghuni kekal di neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat.²³⁵

Allah SWT menjelaskan pada ayat 11-13 bahwa penciptaan sebab dan faktor-faktor terjadinya sesuatu pasti ada. Dimana, tidak ada satu musibahpun, baik itu yang berkaitan di dunia maupun akhirat tanpa seizinNya. Allah juga memberi petunjuk kepada mereka yang beriman kepadaNya untuk lapang dada dalam menerima semua yang ditetapkan padanya, baik yang diinginkan ataupun tidak

²³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 236-237

²³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28-30...*, hlm. 239-242

²³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14 hlm.111-113

diinginkan, serta memantapkan hati bahwa hal tersebut adalah ketentuan dariNya. Untuk itu taatlah kepada Allah dan RasulNya, karena tiada Tuhan selain Dia dan hanya kepadaNya orang-orang mukmin bertawakal.²³⁶

Ayat 14-15 menerangkan bahwa Allah telah menjadikan manusia perpasangan serta anak-anak sebagai karunia yang bisa saja menjadi musuh bagi mereka. Karena mereka dapat memalingkan dari tuntunan dunia yang akhirnya menuntun kepada sebuah pelanggaran. Untuk itu berhati-hatilah terhadap pasangan dan anak-anak dari masing-masing pribadi agar tidak terjerumus kedalam bencana. Namun apabila, seseorang dapat memaafkan kesalahan-kesalahan dari masing-masing pasangan dan anak-anaknya maka Allah juga akan menutupi aib dan kesalahannya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dikatakan juga bahwa harta dan anak-anak merupakan ujian bagi manusia, namun dibalik itu semua ada ganjaran yang agung dari Allah SWT.²³⁷

Untuk mendapatkan ganjaran yang agung itu, maka manusia harus bertakwa kepada Allah sesuai kemampuan masing-masing pribadi dan melaksanakan perintahNya, menjauhi laranganNya, serta memberi nafkah yang baik serta memelihara dirinya dari kekikiran berupa keserakahan harta benda, maka orang-orang tersebut adalah orang-orang yang beruntung (ayat 16).²³⁸

²³⁶Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 10 ...*, hlm. 167

²³⁷Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 10 ...*, hlm. 170-171

²³⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14 hlm. 280-281

Selanjutnya, surah ini ditutup dengan penjelasan pada ayat 17-18 bahwa apabila seseorang menafkahkan hartanya secara ikhlas dan mengekang kekikiran hatinya, maka Allah akan melipat gandakan ganjaran untuknya. Selain itu, Allah akan mengampuni dan menanggihkan hukuman terhadapnya. Namun, bukan berarti pengguhan itu menjadikan Allah tidak kuasa. Kekuasaan Allah tidak dapat ditampik atau terkalahkan, karena Dia Mahaperkasa yang mengetahui ghaib dan nyata serta Mahabijaksana dalam segala sesuatu.²³⁹

Tasbih dalam surah ini lebih dipahami penulis sebagai bentuk kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu, yang Maha mengetahui baik itu yang ghaib maupun yang nyata, yang memberikan manusia pasangan dan anak-anak yang dapat menjadi karunia atau musuh bagi mereka. Dimana, tidak ada musibah apapun tanpa seizinNya dan Dia lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakiNya.

Namun, dari semua bentuk kekuasaanNya ada juga manusia yang tetap bertahan dalam kekafian mereka, dengan tidak mempercayai adanya hari kebangkitan. Selain itu dari surah ini juga memberikan kabar gembira kepada mereka yang mau menafkahkan hartanya dengan ikhlas di jalan Allah, yaitu berupa ganjaran yang berlipat ganda serta menanggihkan hukuman kepadanya. Ganjaran tersebut juga akan diberikan kepada mereka yang bertawakal dan menjauhi larangannya serta beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk itu, sudah seharusnya manusia bertawakal kepadaNya. Tuhan semesta alam.

²³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 10 ...*, hlm. 172-173

6. Surah Ash-Shaff

Ungkapan tasbih didalam surah ini juga hanya tertera pada ayat pertama saja, namun ayat selanjutnya juga berkaitan dengan ungkapan tasbih tersebut. Setelah sebelumnya dinyatakan bahwa seluruh alam beserta isinya bertasbih kepada Allah, ayat ke 2-4 mengecam sikap yang harus diluruskan dari mereka yang tidak menyucikan Allah, yang menyimpang dari aturan yang berlaku dan menyendiri padahal semua mensucikanNya. Ayat ini tertuju kepada orang-orang yang menyatakan keinginan untuk berjihad di jalan Allah, tetapi tidak melakukannya. Apadahal sebelumnya mereka menyatakan keinginan melaksanakan keinginan Allah, tetapi setelah disebutkan olehNya, mereka tidak mau melaksanakannya. Perbuatan inilah yang sangat dimurkai disisi Allah. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan. Padahal Allah sangat menyukai orang-orang yang berjuang di jalanNya dalam satu barisan seakan-akan mereka bangunan yang tersusun rapi.²⁴⁰

Ayat ke 5 dari surah ini memberi perumpaan kepada umat Islam untuk jangan sampai melakukan seperti apa yang dilakukan kaum nabi Musa yang terus menyakiti Nabi. Meskipun beliau telah berkata bahwa ia adalah utusan Tuhan dengan bukti yang nyata. Tetapi kaumnya masih terus menunjukkan tanda-tanda pembangkangan. Ini juga menjadi sindiran terhadap sekelompok orang yang mengganggu Nabi Muhammad SAW baik itu dengan ucapan, perbuatan dan lain.²⁴¹

²⁴⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm.10-14

²⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-16...*, hlm. 223-227

Dalam ayat ini juga menyatakan bahwa ketika sekelompok orang-orang berpaling dan tidak mengikuti perintahNya, maka Allah juga akan memalingkan hati mereka dari kebenaran dan tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yakni orang-orang yang fasiq. Hal tersebut juga terjadi kepada Nabi Isa ketika mengatakan kepada Bani Isra'il bahwa beliau adalah utusan Allah untuk membenarkan apa yang telah diajarkan sebelumnya (Taurat) dan memberi kabar gembira bahwa akan datang seorang Rasul sesudahnya (Muhammad SAW). Tetapi, ketika beliau datang dengan keterangan-keterangan yang meyakinkan, mereka justru berkata bahwa hal tersebut adalah sihir, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 6 surah ini.²⁴²

Selanjutnya, pada ayat 7-8 menyatakan bahwa mereka berbuat aniaya terhadap diri mereka dengan menyatakan bahwa agama Islam bukan berasal dari Allah. Padahal Nabi sebelumnya juga telah menyerukan ajaran yang sama yaitu untuk berserah diri kepada Allah. Oleh sebab itu, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang telah berbuat aniaya yaitu orang-orang yang zalim. Meskipun mereka berusaha memadamkan cahaya Islam dengan mengada-adakan kebohongan dengan mulut / lidah mereka, Allah tetap akan memelihara cahaya Islam walaupun orang-orang kafir membencinya.²⁴³

Ayat ke 9 melanjutkan penegasan bahwa Allah lah yang mengutus RasulNya, bukan siapa-siapa selainNya, dan bukan juga bersumber dari keinginan Nabi Muhammad, dengan petunjuk berupa Al-quran dan agama yang *haq* dan benar.

²⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm. 18-19

²⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm. 24-26

Hal itu dilakukan agar Nabi Muhammad dapat memenangkan agama-agama semuanya dengan bantuan Allah, meskipun orang-orang musyrik benci kepadanya.²⁴⁴

Setelah sebelumnya ditegaskan bahwa Allah akan memenangkan agamaNya atas semua agama, kehendakNya itu diwujudkan dalam ayat 10-11 yaitu melalui perjuangan kaum beriman dengan berjihad baik itu harta dan jiwa di jalan Allah untuk menguji keimanan manusia, yang akan menyelamatkan mereka dari siksa yang pedih. Karena iman dan jihad merupakan nilai yang luhur bagi manusia. Apabila seseorang telah mengayadari bahwa hal tersebut baik baginya maka tentu akan dikerjakannya.²⁴⁵

Adapun ganjaran yang menanti mereka, telah dijelaskan dalam ayat berikutnya 12-13 yaitu Allah akan mengampuni dosa-dosa dan memasukkannya kedalam surga Adn, itu adalah keberuntungan yang besar bagi mereka. Bukan hanya itu, tetapi Allah akan memberi pertolongan dan kemenangan untuk orang-orang mukmin yang mantap imannya, karena hal tersebut adalah ganjaran yang dipersiapkan untuk mereka.²⁴⁶

Diakhir ayat, Allah mengundang orang-orang beriman untuk berjuang dalam menegakkan agama Allah sebagai bukti kebenaran iman mereka dan terlaksananya kehendakNya. Ini juga dilakukan Nabi Isa terhadap kaumnya terdahulu, meskipun sebagian dari golongan Bani Israil beriman, namun sebagian yang lainnya tetap kafir.

²⁴⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm.27-28

²⁴⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm. 31-32

²⁴⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm.31-34

Tetapi, Allah tetap mengukuhkan mereka yang beriman dalam menghadapi musuh-musuh mereka, sehingga kemenangan akan diraih oleh mereka yang beriman.²⁴⁷

Adapun dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa tasbih diawal surah menunjukkan tentang kesucian Allah SWT yang dibuktikan bertasbihnya seluruh makhluk baik itu dilangit dan dibumi. Sebagai makhluk ciptaanNya, maka sudah menjadi kewajiban untuk mentaati aturan dan perintahnya. Termasuk didalamnya perintah untuk berjihad dijalanNya dalam menegakkan kalimat tauhid. Namun, setelah perintah itu datang, justru tidak dijalankan oleh orang-orang yang sebelumnya berkeinginan untuk berjihad dijalanNya. Ini menunjukkan, bahwa apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan yang mereka perbuat. Padahal, Allah sangat menyukai orang-orang yang berjuang dijalanNya.

Untuk itu, Dia memberikan peringatan kepada kaum muslimin agar jangan sampai melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh kaumnya nabi Musa dan nabi Isa. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menolak kebenaran setelah diberikan bukti yang nyata yaitu diutusny para rasul dengan membawa wahyu dariNya. Mereka termasuk kedalam kelompok orang-orang yang zalim. Oleh sebab itu, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka. Sedangkan bagi orang-orang yang berjuang dijalanNya baik itu melalui harta dan jiwanya, maka Dia akan memberikan ampunan yang menyelamatkan mereka dari siksa yang pedih, lalu menuntunnya menuju surga *adn*. Itulah janji Allah yang pasti adanya.

²⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol.14 hlm.34-36

7. Surah Al-Jumu'ah

Dalam surah ini juga hanya terdapat satu ayat yang didalamnya tercantum kata tasbih yaitu pada ayat pertama. Selanjutnya pada ayat ke 2, Allah lebih menggambarkan kekuasaanNya dengan mengutus seorang Rasul kepada masyarakat yang *ummiyyin* (tidak pandai membaca dan menulis) dari bangsa mereka sendiri (bangsa Arab) yang dengan *keummiyyannya* itu Rasul membacakan kepada mereka ayat-ayat, mensucikan dari pemikiran yang buruk, hati dan tingkah laku, serta mengajarkan dan memberi hikmah atau pemahaman agama melalui al-Qur'an. Diantara tujuan diutusnya Rasul ialah untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk menuju kebaikan, mengeluarkan mereka dari kemusyrikan dan akhlak-akhlak jahiliyyah, serta mengajarkan kepada mereka syari'at, hukum dan hikmah serta rahasianya.²⁴⁸

Setelah disebutkan tentang pengutusan dan fungsi Rasul kepada masyarakat *ummiyyin* (bangsa Arab), ayat ke 3-5 melanjutkannya dengan mengatakan bahwa selain Allah juga telah mengutusnya kepada masyarakat *ummiyyin* lainnya (bukan bangsa Arab / kelompok Majusi, Yahudi, Nasrani saat itu) untuk mengajarkan mereka ayat-ayat Allah, dengan mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selainNya yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Pengutusan Rasul kepada mereka merupakan

²⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XIV*, Al-Babi Al-Halabi, 1974. Diterjemahkan oleh : Bahrin Abu Bakar (et-al), *Terjemah Tafsir al-maraghiy*, Semarang, CV. Toha Putra, 1993, hlm, 152-154

karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Karena Dialah pemilik karunia yang besar.²⁴⁹

Namun, karunia berupa diutusnya Rasul yang membawa ajaran kebenaran berdasarkan kitab suci al-Qur'an tetapi tidak mereka manfaatkan. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang mendustakan ayat-ayat Allah, dengan menyamakan mereka (orang Yahudi) seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab tebal tetapi tidak mengerti kandungannya. Hal ini juga berlaku kepada Umat Islam yang diamanati al-Qur'an tetapi tidak memperoleh petunjuk dan mengamalkannya. Ayat ini turun sebagai peringatan terhadap umat al-Qur'an.²⁵⁰

Selanjutnya, pada ayat 6-7 berbicara tentang orang-orang Yahudi yang menganggap mereka adalah kekasih Allah dan tidak ada yang masuk ke surga kecuali orang Yahudi. Kemudian, Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan kepada mereka tantangan guna membuktikan kebohongan itu. Tetapi ternyata mereka bungkam. Lalu, Allah menegaskan bahwa apa yang mereka idamkan tersebut tidak akan datang, karena sesungguhnya mereka pun mengetahui bahwa mereka berlimang dosa, menyembunyikan kebenaran, dan berlaku zalim. Padahal, Allah mengetahui orang-orang yang berbuat zalim.²⁵¹

²⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14 hlm. 47-50

²⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14 hlm. 50-51

²⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,vol.14 hlm.52-53

Pada ayat ke 8, ditegaskan bahwa mereka (orang-orang Yahudi) tidak dapat lari dari maut dan siksaan yang pasti datang kepada mereka. Kemudian mereka akan kembali kepada Allah yang mengetahui ghaib dan nyata, untuk kemudian menerima balasan sesuai amal yang mereka perbuat.²⁵² Setelah sebelumnya dikatakan tentang keburukan orang Yahudi yang hedaknya dihinari oleh kaum muslimin, ayat 9-10 kembali mengajak kaum yang beriman kembali memenuhi panggilan Allah. Hal itu berupa seruan shalat Jum'at yang mengharuskan untuk menghentikan segala kegiatan saat tiba waktu shalat dan khutbah, baik itu berupa perniagaan dan sebagainya. Apabila shalat telah selesai, maka diperbolehkan untuk melanjutkan aktifitas yang bermanfaat dalam mencari karunia Allah yang melimpah. Tetapi, jangan sampai lengah untuk selalu mengingat Allah dalam mencari karuniaNya itu agar menjadi orang-orang yang beruntung.²⁵³

Namun, ada juga sebagian manusia tidak memenuhi perintah tersebut dan masih sibuk melakukan aktivitas lain saat tiba waktunya shalat dan khutbah jum'at. Untuk itu, Allah menegaskan bahwa apa yang ada disisi Allah lebih baik dari perniagaan dan permainan dan Allah adalah sebaik-baik pemberi. Karena Allah adalah sumber rezeki sedang yang lainNya hanya sebagai perantara (ayat 11).²⁵⁴

Demikian kandungan surah al-Jumu'ah yang dibuka dengan uraian mensucikan Allah oleh seluruh wujud serta anugerahNya dalam mengutus Rasul guna menyampaikan ayat-ayatNya, mensucikan dan mengajarkan umat manusia. Dan

²⁵²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., vol.14 hlm. 54-55

²⁵³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., vol.14 hlm. 58-62

²⁵⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., vol.4, hlm.63

diakhiri dengan pernyataan tentang perlunya menyucikan Allah dan berdzikir kepadaNya serta mendengarkan pengajaran Rasulullah SAW yang diantaranya pengajaran dalam khutbah beliau. Hal tersebut tidak lain kecuali perwujudan penyucian kepada Allah sekaligus gambaran dari tugas yang diemban Rasulullah SAW.²⁵⁵

Setelah pada bab sebelumnya, penulis menyatakan bahwa tasbih dalam surah ini bermakna kesucian Allah SWT, maka hal ini ditunjukkan melalui utusanNya yang *ummiy* (Muhammad SAW) dengan membawa wahyu (al-Qur'an). Dengan hal ini, menjadi bukti bahwa wahyu tersebut bukanlah hasil karangan Nabi Muhammad SAW, dalam artian al-Qur'an adalah asli dari Allah SWT. Namun, orang-orang Yahudi justru mendustakan kebenaran wahyu tersebut termasuk kebenaran adanya hari akhir atau hari pembalasan. Hal tersebut menjadi bukti kebodohan dan kezaliman yang mereka lakukan pada diri mereka sendiri. Untuk itu, ditegaskan bahwa mereka tidak akan luput dari siksaanNya. Selanjutnya, Allah mengingatkan kepada kaum muslimin untuk beribadah kepadanya melalui perintah shalat jum'at dan meninggalkan sejenak semua bentuk perniagaan dan kehidupan duniawi sebab kehidupan akhirat ialah lebih baik

8. Surah Al'A'la

Ungkapan tasbih didalam surah ini hanya terdapat ayat pertama, namun tasbih tersebut tetap berkaitan dengan ayat selanjutnya. Meskipun tidak terdapat ungkapan tasbih secara zahir. Seperti pada ayat 2-3 yang berbicara tentang

²⁵⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol.14, hlm.63

kemahatinggihan Allah yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaanNya, lalu Dia menentukan kadar dari masing-masing ciptaanNya serta memberi petunjuk dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam rangka tujuan penciptaanya. Hal ini yang tertera pada ayat 4-5 yang menyatakan bahwa Allah lah yang menumbuhkan rumput-rumputan yang hijau dan menjadikannya kering kehitaman. Semua hal tersebut telah ditetapkan Allah melalui *sunnatullah* dan hukum-hukumNya yang berlaku dialam semesta ini.²⁵⁶

Setelah Allah menggambarkan kesucian namaNya dan kekuasaanNya dalam menetapkan takdir atau kadar dari tiap-tiap makhluk ciptaanNya yang tertera dalam sifat dan perbuatanNya, selanjutnya pada ayat 6-7 Allah menjelaskan hidayahnya secara khusus kepada Nabi Muhammad SAW yakni berupa al-Qur'an yang menjadi teladan bagi seluruh manusia dan akan terpelihara dari waktu ke waktu serta dihimpun dalam hati Nabi SAW yang menjadikan beliau hafal, sehingga tidak perlu khawatir akan kehilangan satu bagianpun dari ayat-ayat al-Qur'an. Pada ayat 8-9 Allah menyatakan bahwa Allah akan memberi taufik sehingga Nabi memperoleh kemudahan dalam melaksanakan tugasnya dalam memberi peringatan yang bermanfaat.²⁵⁷

Siapapun yang memiliki rasa takut saat diberi peringatan, maka pasti peringatan tersebut akan berguna baginya. Namun, apabila menghindar dari peringatan itu akan menjadi celaka, sebagaimana halnya mereka menghindar ari

²⁵⁶M.Quraish Shihab, *Al-Lubab (makna, tujuan dan pelajaran dari Al-fatihan dan Juz 'Amma)*, Jakarta, Lentera Hati , 2008, hlm,140

²⁵⁷Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, hlm,142-143

peringatan Allah dan RasulNya. Hal itu, dinyatakan pada ayat 10-11, yang kemudian ditegaskan pada ayat 12-13 bahwa barang siapa yang menghindar dari peringatan dan mengabaikannya adalah orang yang paling celaka dan akan masuk ke dalam api neraka yang demikian panas, tetapi hal yang lebih menyiksa mereka ialah siksaan tersebut tidak akan membuat mereka mati, tetapi mereka kan terus menerus merasakan siksaan itu.²⁵⁸

Sedangkan orang-orang yang menyambut peringatan Allah adalah orang-orang yang beruntung. Kerena dengan peringatan-peringatan itu, mereka akan selalu menyadari kehadiran Allah dalam jiwanya baik itu dalam bentuk doa, shalat dan sebagainya (ayat 14-15). Selanjutnya, pada ayat 16-17 Allah mengecam manusia secara umum dan orang-orang kafir yang mengutamakan kehidupan didunia dengan mengabaikan kehidupan akhirat yang sesungguhnya adalah kehidupan yang kekal, dimana perbuatan tersebut membawa mereka ketidak beruntungan.²⁵⁹

Pada akhir surah (ayat 18-19) Allah menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah ada dalam ajaran nabi terdahulu seperti Nabi Musa dan Nabi Ibrahim yang tercantum dalam kitab-kitab suci mereka. Demikianlah surah Al-a'la ini yang dimulai dengan perintah mensucikan Allah dengan imbalan kebahagiaan serta ancaman bagi mereka yang mengabaikan peringatan-peringatanNya.²⁶⁰

²⁵⁸ Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, hlm,144

²⁵⁹ Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, hlm,144-145

²⁶⁰ Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, hlm,145

Dalam surah ini, penulis lebih mengartikan tasbih dengan makna kesucian Allah SWT dari semua hal yang tidak layak bagiNya. Namun, dalam surah ini juga dijelaskan tentang kekuasaan Allah yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaanNya, yang menghidupkan dan mematikan segala sesuatu. Dimana, semuanya berjalan sesuai dengan hukum aturanNya. Selain itu, Dia juga-lah yang memberikan hidayah kepada manusia berupa al-Qur'an melalui perantara Nabi Muhammad SAW, dan wahyu tersebut akan terus terpelihara dari waktu ke waktu. Karena hal tersebut bukanlah hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu. Oleh sebab itu, bagi siapa yang takut akan peringatan tersebut maka itu akan berguna baginya. Karena dengan peringatan tersebut, mereka akan selalu mengingat dan menghadirkan Allah dalam doa dan shalat serta ibadah mereka. Namun, bagi mereka yang tidak mengindahkan peringatan tersebut, maka pasti akan celaka. Itulah janji Allah yang pasti adanya.

B. Analisis terhadap keterkaitan tasbih antar surah dan isi kandungannya

Setelah melakukan analisis terhadap tasbih diawal surah dan isi kandungan surah tersebut, penulis menemukan adanya relansi antar keduanya. Dimana, tasbih yang terdapat di permulaan surah (*fawatih as suwar*) bukan hanya sebagai salah satu bentuk keindahan al-Qur'an saja. Tetapi juga mewakili isi kandungan surah-surahnya. Melalui tasbih yang terdapat dalam surah an-Nahl, Allah menyatakan bahwa Dia Maha suci dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Tasbih diawal surah an-Nahl merujuk pada permintaan orang-orang kafir dan musyrik untuk segera didatangkan azab setelah diperingatan dari Rasul SAW akan azab Allah tidak kunjung datang.

Untuk itu, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Suci dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dalam artian, azab tersebut pasti datang tanpa mereka minta dan Allah tidaklah membutuhkan sekutu dalam menurunkan azab kepada mereka. Tidak ada makhluk yang dapat menentukan perbuatan dan kehendakNya, tetapi Dia lah yang menentukan kehendakNya.

Selanjutnya, Allah memperlihatkan kesucian dan kekuasaanNya melalui ungkapan tasbih yang terdapat diawal surah al-Isra' melalui peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peristiwa tersebut menggambarkan, bahwa Alah SWT suci dari tuduhan orang-orang Quraisy yang menyatakan bahwa Alah tidak kuasa dalam mengisraikan nabiNya Muhammad SAW. Peristiwa tersebut juga menggambarkan bahwa Dia-lah yang Maha Kuasa dalam menentukan sesuatu yang bahkan diluar akal manusia sekalipun. Tasbih yang terdapat diawal surah *al-Hadid*, *al-Hasyr* dan *ash-Shaff* menegaskan bahwa segala sesuatu baik itu dilangit maupun di bumi, bertasbih memuji kekuasaanNya. Hanya saja pada surah al-Hadid, Allah memperlihatkan kekuasaannya melalui kekalahan musuh-musuhNya dan yang memusuhi RasulNya.

Dalam surah *al-Hasyr*, menggambarkan bagaimana kebesaran dan kekuatan mutlak dari Allah yang menjadi penyebab utama dari kehancuran Bani Nadhir yang bersekongkol untuk menghancurkan Nabi setelah sebelumnya mereka berjanji untuk hidup damai dengan kaum Muslimin. Sedangkan tasbih pada surah *ash Shaff*, lebih menyatakan kecaman terhadap orang-orang yang ingin berjihad di jalanNya, namun setelah perintah jihad tersebut ada, mereka justru tidak melakukannya. Pada akhir

surah *ash-shaff*, Allah menunjukkan kekuasaanNya melalui kemenangan Nabi Isa as menghadapi musuh-musuhnya.

Kekuasaan Allah, selanjutnya diterangkan dalam surah *al-Jumu'ah* dengan mengutus seorang Rasul kepada masyarakat yang *ummiyyin* (tidak pandai membaca dan menulis) dari bangsa mereka sendiri (bangsa Arab) yang dengan *keummiyyannya* itu Rasul membacakan kepada mereka ayat-ayat, mensucikan dari pemikiran yang buruk, hati dan tingkah laku, serta mengajarkan dan memberi hikmah atau pemahaman agama melalui Al-quran.

Allah juga telah mengutus para Rasul sebelumnya agar membenarkan ajaran kebenaran. Namun, sebagian orang-orang justru menolaknya, untuk itu Allah akan memberikan ganjaran setimpal kepada mereka. Selanjutnya, tasbih pada surah *at-thaghabun* menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang memiliki wewenang menentukan segala sesuatu dan yang berhak mendapat pujian serta yang berkuasa atas segala sesuatu. Pada akhirnya, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyucikan nama-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebesaran serta kemuliaan zat dan sifatNya. Dimana, nama Allah hanya diucapkan dalam rangka memujiNya. Sebab, Dialah yang Mahasuci lagi Mahatinggi, sebagaimana yang diungkapkan pada tasbih di surah *al-A'la*.

Adapun perbedaan antara bentuk kata tasbih dalam tiap-tiap surah yaitu terbagi menjadi bentuk *ism* dan *fi'il*, dalam hal ini penulis lebih cenderung mengaitkannya dengan fungsi masing-masing dari bentuk kata tersebut, yaitu lima surah (*Q.S. al-Hadid*, *Q.S. al-Hasyr*, *Q.S. ash-Shaff*, *Q.S. al-Jumu'ah*, dan

Q.S. ath-Taghabun) dinyatakan dalam bentuk *fi'il madhi*, dan *mudhori'* menjadi bukti keeksistensian tasbih itu sendiri yakni tasbih tersebut telah berlangsung sejak dahulu, sekarang dan masa yang akan datang. Serta ungkapan tasbih dalam bentuk *amr* menegaskan akan pentingnya tasbih melalui ungkapan perintah, dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, untuk itu manusia diperintahkan untuk bertasbih kepadaNya.

Adapun tasbih dalam bentuk *ism* dalam hal ini terdapat pada surah *an-Nahl* dan surah *al-Isra'* yang menjadi bukti tentang keistimewaan tasbih itu sendiri, yaitu melalui penyebutan namaNya dalam bentuk *mashdar* pada ungkapan tasbih tersebut. Ini menjadi bukti bahwa tasbih adalah hal yang hanya pantas ditujukan kepadaNya. Juga sebagai bentuk keindahan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Sehingga tidak terjadi pengulangan dalam penyebutan kata Allah. Namun, hal ini juga di iringi dengan penyebutan sifat-sifatNya yang agung, yang menunjukkan kebesaran kuasaNya.

Adapun penyebutan tasbih dalam bentuk *ism fa'il* dengan pembuktian melalui makhluk ciptaanNya, seperti matahari dan bulan mengandung makna bahwa tasbih tersebut merupakan hal yang begitu besar dan agung, karena hal tersebut tidak hanya di lakukan oleh manusia saja. Tetapi juga dilakukan oleh seluruh makhluk, baik itu yang mukallaf maupun ghairu mukalaf, baik itu yang nyata maupun yang ghaib. Semuanya bertasbih kepadaNya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menela'ah terhadap makna tasbih, penulis menyimpulkan bahwa tasbih tidak hanya sekedar pensucian Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagiNya. Seperti, menyamakanNya dengan sesuatu, menyatakan bahwa Dia beranak, dan mempunyai sekutu. Padahal, Dia Suci dan tidak ada yang dapat menyamaiNya dalam hal apapun. Atau mengartikan tasbih dalam pengertian berzikir dengan menggunakan nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang agung, seperti yang tertera dalam *Asmaul husna*, dengan cepat dan berulang.

Lebih dari itu, tasbih menggambarkan tentang kekuasaan Allah terhadap semua ciptaanNya. Dia-lah yang memiliki kekuasaan penuh terhadap apa yang ada di langit dan di bumi. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu menurut kehendakNya. KekuasaanNya tidak dapat dibantah dan tidak tertandingi. Tasbih dalam arti penunjukkan kekuasaan Allah diungkapkan melalui surah *al-Hasyr* dan *at-Taghabun*. Selain itu, tasbih juga bermakna sebagai gambaran kebesaran Allah SWT, sebagaimana yang penulis pahami melalui tasbih pada surah *al-Hadid*. Surah *an-Nahl*, *al-Jumu'ah*, serta surah *al-A'la*, penulis memahaminya sebagai makna kesucian Allah SWT dari semua hal yang tidak layak bagiNya. Adapun surah *a-Isra'*, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa tasbih pada surah ini memiliki dua makna yaitu menunjukan kesucian dan kekuasaan Allah SWT melalui peristiwa isra'nya Nabi Muhammad SAW.

Penulis juga menemukan adanya relansi antar tasbih diawal surah dengan isi kandungan surahnya. Dimana, tasbih yang terdapat di permulaan surah (*fawatih al suwar*) juga mewakili isi kandungan surah-surahnya. Meskipun, secara keseluruhan suah-surah tersebut tidak membahas tasbih secara mutlak, dalam artian surah-surah tersebut juga membahas masalah lain, seperti perintah, larangan, hukum, kisah-kisah terdahulu dan lain sebagainya. Namun, dari kesemua surah yang diawali ungkapan tasbih, lima surah (*Q.S. al-Hadid*, *Q.S. al-Hasyr*, *Q.S. ash-Shaff*, *Q.S. al-Jumu'ah*, dan *Q.S. ath-Thaghabun*) menyatakan bahwa segala sesuatu di langit dan dibumi bertasbih kepadaNya sejak dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang. Dia-lah yang memiliki semua kekuasaan dan yang Maha bijaksana.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses pembahasan serta kajian terhadap pemahaman makna tasbih dan relevansinya terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih. Penulis mengemukakan beberapa saran terkhusus kepada umat Islam dan para pembaca untuk lebih meningkatkan iman dan takwa, serta senantiasa berzikir kepada Allah SWT dengan bertasbih. Karena dengan bertasbih, manusia dapat lebih merasakan keagungan, kebesaran serta kekuasaanNya, yang tidak terbantahkan dan tidak pula tertandingi. Dimana tasbih tersebut tidak hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga dilakukan oleh semua makhluk yang ada dilangit dan dibumi. Dengan bertasbih, manusia juga lebih memahami hakikatnya sebagai makhluk dan seorang hambaNya, yang tidak berkuasa atas apapun tanpa seizin dariNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar, Zaini, *3T (Taubat, Tasbih, Tahajjud)*. Jakarta, PT Pena Pundi Aksara, 2007
- Alif, Miftahul, Makna Tasbih Dalam Al-quran, Studi Tafsir Tematik, ***Skripsi***, Fakultas Ushuluddin, IAIN, Walisongo, 2010
- Al-Hanif, Abu Rifqi dan Nur Kholif Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, 2000
- Al Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-quran*, Jakarta, Amzah, 2008
- Abu Bakar, Bahrin, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*, Bandung, Sinar Baru Offset, Cet I, 1990
- Al-Baqi, M. Fuad Abdul, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fad Al-qur'an Alkarim*, Beirut : Darul Fikr, 1981
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi juz XIV*, Al-Babi Al-Halabi, 1974. Diterjemahkan oleh : Bahrin Abu Bakar (et-al), *Terjemah Tafsir al-maraghiy*, Semarang, CV. Toha Putra, 1993, hlm, 89
- Abu Zaid, Syaikh Bakr, *Tasbih Sunnah ataukah Bid'ah : Ulasan Ilmiah Tentang Sejarah dan Hukum Tasbih*, Depok, Pustaka Salafiyah, 2004
- Anwar, Rosihon, *'Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2011
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Bugin, Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2007
- El-Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur'an*. Lista Fariska Putra, 2005
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Press, 2011, cet. II

Fitriyani, Khoirotul, Manifestasi Tasbih Makhluk Menurut Al-quran, Studi Tematis Terhadap Ayat-ayat Tasbih Dalam Al-quran, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin, IAIN, Walisongo, 2012

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, cet.II 1993,

Hamid al-Ghazali, Abu, *Munajat al-Ghazali : Dzikir dan Do'a Wacana Amaliah Keseharian*, Surabaya, Risalah Gusti, 1998

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reasearch*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991

Halimatussa'diyah, *Ulumul Quran*, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2006

Jalaluddin As-Suyuthi, Imam, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ttp, th. Diterjemahkan oleh : Tim Editor Indiva, *Ulumul Quran II*, Sol, Indiva Media Kreasi, 2009

Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, jakarta, Lentera Abadi, 2010

-----, *Al-quran dan terjemahnya*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012

Muh Said, Thohuri, *Meleraai Duka Dengan Dzikir Malam*, Bandung, PT Alma'arif, 1987

M.Yusuf, Kadar, *Studi Al-quran*, Jakarta, Amzah, 2010

Mustofa, Agus, *Dzikir Tauhid*, Surabaya, PADMA Press, 2006

Mu'minin, Iman Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta, Amzah, 2013

Nul Hakim, Lukmanun, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2009

- Nurhalim shahib, M, *Molekul Seluler Bertabih : Pengungkapan Penciptaan Manusia Melalui Pendekatan Biologi Molekuler Mengikuti Konsep Al-quran*, Bandung, PT Al-ma'arif, 2000
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian : skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011
- Razzaq Ash-Shadr, Abdir, *Berzikir Cara Nabi*, t.tp, t.p. t. th
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia jilid 2*, Jakarta, Djambatan, 2002
- Saiful Mu'minin, Iman, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta, Amzah, 2013
- Shalah, Qamaruddin, dkk, *Asbanun Nuzul (latar belakang turunnya ayat-ayat Al-quran)*, Bandung, C.V. Diponegoro, 1997
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- , *Al-Lubab (makna, tujuan dan pelajaran dari Al-fatihan dan Juz'Amma)*, Jakarta, Lentera Hati , 2008
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 1991, cet.I
- Surur, Misbabus, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, Jakarta, Qultum Media, 2009
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, 2012
- Syawqi Ibrahim, Ahmad, *Bahkan Jagat Rayapun Bertasbih*, Jakarta. PT Serabi Ilmu Semesta, 2006
- Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
1. Pengelompokan Ayat-ayat Tasbih	13
2. <i>Fawatih as-Suwar</i> yang dimulai dengan Ungkapan Tasbih	15
3. <i>Mustaq</i> Kata Tasbih	17

RIWAYAT HIDUP

Nama : Desi Andriyani

Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Laut, 15 Desember 1993

Alamat : Tanjung Laut Kecamatan Tanjung Lubuk
Kabupaten Ogan Komering Ilir

Nama Orang Tua

a. Ayah : Thamrin

b. Ibu : Salamah, S.Pd.I

c. Jumlah saudara : 3 (Tiga)

d. Anak ke : 1 (Satu)

Riwayat Pendidikan : - SDN 1 Tanjung Laut Th. 2005
- Pondok Pesantren az-Zahra 13 Ulu Palembang Th. 2008
- MAN 2 Palembang Th. 2011

Judul Skripsi : **Makna Tasbih Dalam Al-qur'an
(Kajian Terhadap Surah- surah yang diawali
dengan Ungkapan Tasbih)**

Tahun masuk UIN : 2011

Tahun keluar : 2015

Semester : VIII (Delapan)

No Telepon/ Hand Phone : 087897352660

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Desi Andriyani
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Tafsir Hadits
 Pembimbing I : DR.Idrus Alkaf,M.A
 Judul : Makna tasbih dalam Al-quran (kajian terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih

No	Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1	15 - 1 - 2015	ACC Bab 1	A
2	22 - 1 - 2015	Konsul Bab 2	A
3	2 - 2 - 2015	ACC Bab 2, konsul bab 3-4	A
4	17 - 4 - 2015	Perbarikan kesalahan penulisan bab 3-4	A
5	29 - 4 - 2015	penyerahan berkas revisi bab 3-4, Lanjutan bab 5	A
6	21 - 5 - 2015	ACC seluruh bab.	A

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Desi Andriyani
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Tafsir Hadits
 Pembimbing II : Almunadi, M.A
 Judul : Makna tasbih dalam Al-quran (kajian terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih)

No	Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1	17-1-2015	ACC Bab 1	F
2	28-1-2015	Konsul Bab 2	F
3	4-2-2015	ACC Bab 2, konsul bab 3	F
4	29-4-2015	ACC bab 3, konsul bab 4	F
5	18-5-2015	perbaikan pada bab 4 dan kesimpulan	F
6	21-5-2015	ACC seluruh bab.	F



IAIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 23 TAHUN 2015
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.

MEGINGAT :

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 390 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri IAIN Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 488 tahun 1993 tentang statuta IAIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 tahun 1999 tentang Kurikulum Program Sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 tahun 1999 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 268 tahun 1993;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

Pertama	Menunjuk sdr	1. Dr. Idrus Alkaf, MA 2. Almunadi, MA	NIP. 19690802 199403 1 004 NIP. 19731112 200003 1 003
---------	--------------	---	--

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

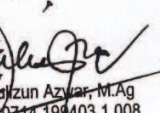
N a m a	: Desi Andriyani
NIM/Jurusan	: 11330006 / Tafsir Hadits
Semester / Tahun	: VIII / 2014
Judul Skripsi	: Makna Tasbih Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-surah Yang Diawali Dengan Ungkapan Tasbih)

Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 31 Juli 2015

Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 26 Januari 2015 M
05 Robiul Akhir 1436 H

A.N. REKTOR

A. N. REKTOR
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG
NIP. 19690802 199403 1 008

Tembusan :

1. Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353347 website : www.radenfatah.ac.id

REKOMENDASI IZIN PENJILIDAN

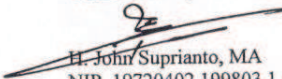
Nomor : In.03/III.1/PP.00.9/ /2015

Setelah meneliti dan memperhatikan penyelesaian perbaikan Skripsi yang telah sesuai dengan bimbingan dan pengarahan tim penguji, maka skripsi mahasiswa:

Nama : Desi Andriyani
NIM / Jurusan : 11330006 / Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Makna Tasbih dalam Al-Qur'an
(Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan Tasbih)

Disetujui untuk proses Penggandaan dan Jilid.
Demikian, terima kasih.

Palembang, 15 September 2015
Wakil Dekan I,


H. John Suprianto, MA
NIP. 19720402 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI
(Sebagai Syarat Proses Pembuatan Ijazah)

Setelah meneliti dan memperhatikan hasil penggandaan/penjilidan skripsi mahasiswa yang tertera di atas, maka skripsi mahasiswa tersebut telah dapat dipergunakan sebagai salah-satu syarat dalam proses pembuatan dan penandatanganan ijazah oleh dekan.

Palembang,2015
Wakil Dekan I,

H. John Suprianto, MA
NIP. 19720402 199803 1 003

Catatan :

1. Kedua item dalam lembar persetujuan ini dibuat tidak terpisah.
2. Lembar persetujuan ini menjadi syarat mutlak proses pembuatan ijazah mahasiswa.

